

**IMPLIKASI ALLAH PENYANDANG DISABILITAS MENURUT
NANCY L. EIESLAND DI GEREJA KRISTEN INDONESIA JOMBANG**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH:
OKTAVIANI CHRISMELLIA UTOMO
01190211**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2023**

**IMPLIKASI ALLAH PENYANDANG DISABILITAS MENURUT
NANCY L. EIESLAND DI GEREJA KRISTEN INDONESIA JOMBANG**

**OLEH:
OKTAVIANI CHRISMELLIA UTOMO
01190211**



**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
JULI 2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktaviani Chrismellia Utomo
NIM : 01190211
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“IMPLIKASI ALLAH PENYANDANG DISABILITAS MENURUT NANCY L. EIESLAND DI GEREJA KRISTEN INDONESIA JOMBANG”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 September 2023

Yang menyatakan,



Oktaviani Chrismellia Utomo
NIM. 01190211

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
**IMPLIKASI ALLAH PENYANDANG DISABILITAS
MENURUT NANCY L. EIESLAND DI GEREJA KRISTEN INDONESIA JOMBANG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

OKTAVIANI CHRISMELLIA UTOMO

01190211

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 7 Agustus 2023

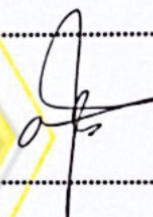
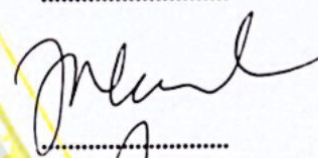
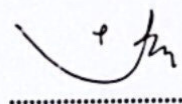
Nama Dosen

1. **Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**
(Dosen Pembimbing)

2. **Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D.**
(Dosen Penguji)

3. **Pdt. August Corneles Tamawiwiy, M. S. T.**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

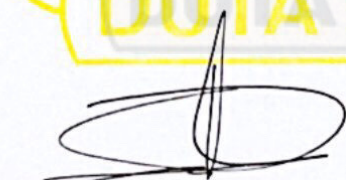


Yogyakarta, 7 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktaviani Chrismellia Utomo

NIM : 01190211

Judul Skripsi : Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland di Gereja Kristen Indonesia Jombang

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 September 2023



OKTAVIANI CHRISMELLIA UTOMO

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan yang Engkau berikan sehingga penulisan skripsi dengan judul **Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland di Gereja Kristen Indonesia Jombang** ini dapat terselesaikan dengan baik, tepat waktu, dan dengan hasil yang memuaskan. Skripsi ini saya susun berdasarkan dengan bagaimana realitas yang sedang dialami GKI Jombang dalam relasinya dengan penyandang disabilitas. Skripsi ini ditulis dengan berfokus pada teori Nancy L. Eiesland yang merefleksikan kristologi Allah penyandang disabilitas. Yesus yang bangkit dengan tubuh yang terluka pada tangan, kaki, dan lambung-Nya menjadi fokus utama yang diulas dalam kajian kristologi ini. Kajian Eiesland menjadi dasar utama penulisan skripsi ini agar dapat membangun teologi disabilitas di GKI Jombang.

Tulisan ini tidak hanya untuk mencapai gelar S-1 saja, namun tulisan ini juga menjadi kerinduan saya untuk dapat menghadirkan persekutuan komunitas iman gereja yang inklusif, khususnya bagi penyandang disabilitas. Tulisan ini telah menjadi ungkapan kasih dan terima kasih kepada setiap orang yang telah memperjuangkan realitas disabilitas dalam lingkungan sehari-hari. Dan melalui tulisan ini, saya juga belajar dan menemukan bagaimana langkah yang tepat dan baik untuk dapat menghormati penyandang disabilitas sebagai subjek kehidupan, bukan objek.

Melalui tulisan ini, saya melihat bahwa Tuhan juga menyertai dan membimbing saya bersama dengan teman-teman seperjuangan dalam proses pengerjaannya masing-masing. Saya melihat Allah yang sempurna dalam tubuh yang terluka. Saya melihat bahwa kesempurnaan tidak hanya dilihat berdasarkan keadaan fisik seseorang, melainkan keutuhan diri seseorang sebagai individu. Tanpa tuntunan Tuhan, tanpa kasih Tuhan, dan tanpa orang-orang di sekeliling saya, penulisan ini tidak dapat selesai dengan baik. Saya berterima kasih kepada:

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.S selaku dosen pembimbing saya selama pengerjaan proposal skripsi hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk Ibu yang telah mengenalkan saya mengenai studi teologi disabilitas dalam perkuliahan. Terima kasih untuk setiap dukungan, nasihat, dan bimbingan dari Ibu selama proses penulisan saya sampai sidang berlangsung. Tanpa bimbingan dan didikan Ibu, saya akan kesulitan untuk menyelesaikan tugas akhir saya dalam masa perkuliahan ini.
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D dan Pdt. August Corneles Tamawiy, M.S.T selaku dosen penguji saya. Terima kasih untuk diskusi yang berlangsung bersama dengan Pak Neles selama masa sidang skripsi. Saya menemukan detail yang selama ini belum saya sadari selama masa penulisan dan hal tersebut membantu saya memahami lebih detail mengenai apa yang saya tulis. Terima kasih untuk Pak Yahya yang memberikan percikan semangat

untuk memancing saya mengulas lebih dalam mengenai kajian ini melalui lensa teologi yang lain. Juga, semangat yang Bapak berikan bagi sehingga saya mendapat dorongan untuk melanjutkan studi saya.

3. Fakultas Teologi UKDW sebagai tempat di mana saya berproses secara akademis. Saya berterima kasih untuk setiap mata kuliah dan materi yang dapat menjadi bekal untuk saya dalam melanjutkan pelayanan saya.
4. KKS GKI, KKSJW Jateng, dan KKSJW Jatim yang menjadi rumah dalam proses pengkaderan hingga saat ini. Terima kasih untuk setiap bantuan dan dukungan yang diberikan bagi saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.
5. GKI Jombang sebagai tempat saya bertumbuh secara iman dan karakter. Terima kasih untuk GKI Jombang yang juga mau menjadi sampel penelitian saya. Terima kasih untuk setiap dukungan dan kesempatan yang telah disediakan bagi saya selama proses ini. Saya bersyukur telah menjadi bagian dari GKI Jombang dan berproses di dalamnya.
6. Keluarga saya, Papah, Ce Yenny dan keluarga, Ko Santo dan keluarga, Koko Handy, dan Cece Yozzie, juga almh. Mamah, sebagai rumah yang memberikan banyak didikan dan pengajaran bagi Vivin. Terima kasih untuk setiap dukungan dan doa yang Papah, Cece-cece, dan Koko-koko berikan untuk Vivin. Terima kasih telah menjadi bagian dalam keluarga ini. Terima kasih telah mau untuk berdinamika dengan suka-duka di dalamnya dan tawa-tangis yang tercurah. Vivin bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan untuk keluarga yang sempurna ini!
7. Raphael Timotius Suy selaku pasangan saya yang mau berdinamika secara pribadi dengan saya pada tahun akhir masa perkuliahan ini. Ay, terima kasih untuk setiap dukungan, penguatan, kesabaran, kasih, kepedulian, nasihat, marah, tawa, dan tangis yang sudah kamu utarakan. Terima kasih untuk waktu yang begitu banyaknya kamu sediakan untuk aku selama ini. Dulunya kamu adalah sahabatku dan sekarang kamu adalah salah satu orang yang aku syukuri dan penting dalam perjalananku. Ayo kita berproses lebih lama dan bersama-sama sampai kita berhasil menggapai dan mewujudkan cita-cita kita.
8. Juminahan *Squad* dan Kontrakan Cicak sebagai rumah selama di Yogya. Untuk Juminahan dan anggota: Mas Ari, Raphael, Gibe, Robby, Millano yang telah mengadakan Warnet Juminahan yang menyongkong pengerjaan skripsi dan pengalaman “Air Tenang Menghanyutkan” yang tidak terlupakan. Terima kasih untuk gelak tawa yang menghibur dan bahasa kasih yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Untuk Kontrakan Cicak dan anggota: Cristy, Abi, dan Louise dengan setiap dinamika di dalamnya. Terima kasih telah

menjadi rumah kedua di Yogya ini. Selamat menempuh perjalanan masing-masing *bestie-bestie*-ku. *See you on top!*

9. Teman seperbimbingan, Tyo, Felliex, Enjel, dan Cristy yang saling menguatkan dan memberikan semangat satu dengan yang lain. Terima kasih dan sukses selalu.
10. Kakak-kakak yang menempatkan aku sebagai adik walaupun tanpa relasi darah, Kak Xavier dan Mas Ari. KAK XAV!! Aku bersyukur dengan setiap proses yang sudah Kak Xav capai. Aku bangga sama kakak! Terima kasih sudah melibatkan aku sebagai adikmu. Terima kasih untuk kepedulian yang Kak Xav beri sejak masa tes kader hingga detik ini. Aku berdoa untuk keluarga kecilmu. *Jesus Bless you, Kak!!* Mas Ari, terima kasih banyak untuk semuanya. Untuk relasi yang dibangun, untuk setiap nasihat, untuk setiap *deep talk* yang sudah kita utarakan satu sama lain. Mas Ari, kamu adalah kakak yang baik, sangat baik. Jangan merasa *insecure* dan kurang puas dengan dirimu sendiri! Kami adik-adikmu sayang sama Mas Ari!!
11. Teman-teman kader SW Jatim, Ko David, Nathalie, Victor, Mas Ari. Teman-teman, terima kasih untuk setiap proses perkuliahan ini. Mari kita melanjutkan proses di jenjang yang selanjutnya. Tetap semangat dengan proses yang dijalani masing-masing dari kalian. Aku mendukungmu selalu!
12. Angkatanku, Eratio Sinalis, kita sudah melalui banyak pengalaman bersama. Terima kasih telah menjadi keluarga dengan setiap lika-liku di dalamnya. Untuk Rekoleksi Bibir, teman-teman perempuan yang terkasih, pengalaman dan kenangan yang kita bangun dan bentuk adalah memori yang indah untukku. Terima kasih ya sudah menerima Vivin yang apa adanya ini. Terima kasih sudah menyambut dan merayakan aku.
13. Terakhir, untuk diriku sendiri, Vivin. Vin, kamu telah melakukan yang terbaik saat ini. Kamu sudah melalui dinamika perkuliahan dengan baik. Sudah saatnya kamu melangkah ke tahap selanjutnya. Kamu bisa berkembang lagi dan mengembangkan sayapmu lebih lebar lagi. Kamu harus berlatih untuk siap terbang di luar sana. Aku bangga dengan kamu, Vin! Bisa bertahan sampai detik ini bukanlah hal yang mudah, namun kamu bisa. *Yuk, berjuang lagi!* Aku menantikan kamu yang selanjutnya!

Akhir kata, saya berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Saya juga terbuka untuk menerima saran dan masukan bagi penulisan ini dan pengembangan selanjutnya untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih. Tuhan menyertai.

Yogyakarta, 18 September 2023

Oktaviani Chrismellia Utomo

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
Abstrak	x
Bab 1	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4. Judul Penelitian	6
1.5. Batasan Permasalahan.....	6
1.6. Tujuan Penelitian	7
1.7. Metode Penelitian	7
1.8. Sistematika Penulisan	7
Bab 2	9
2.1. Pengantar	9
2.2. Biografi Nancy L. Eiesland.....	9
2.3. Meninjau Tatanan Mengenai Disabilitas	10
2.3.1. Menyuarakan Hak Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Sosial dan Gereja	10
2.3.2. Metode Berteologi yang Aksesibel	11
2.3.2.1. Rencana Pertama dan Utama: Tubuh	11
2.3.2.2. Rencana Kedua: Gereja	12
2.3.3. Konstruksi Sosial tentang Penyandang Disabilitas	13

2.4. Tokoh-Tokoh Penting Menurut Nancy L. Eiesland yang Menjadi Pelopor Perjuangan Penyandang Disabilitas	14
2.4.1. Dianne Devries	14
2.4.2. Nancy Mairs	15
2.5. <i>Disabling Theology</i>	16
2.5.1. <i>Sin-Disability Conflation</i>	17
2.5.2. <i>Virtuous Suffering</i>	19
2.5.3. <i>Segregation Charity</i>	19
2.6. Komitmen Membangun Teologi Disabilitas.....	20
2.7. Refleksi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland	22
2.7.1. Allah Penyandang Disabilitas sebagai Kontekstualisasi Kristologi.....	22
2.7.2. Simbol Luka pada Tubuh Kebangkitan Yesus sebagai Simbol Pembebasan Penyandang Disabilitas	24
2.7.3. Implikasi Allah Penyandang Disabilitas dalam Perayaan Ekaristi	27
2.8. Tanggapan Penulis Mengenai Kajian Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland.....	29
2.9. Kesimpulan	34
Bab 3	35
3.1. Pengantar	35
3.2. Kristologi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland	35
3.3. Kristologi Allah Penyandang Disabilitas sebagai Dasar Teori Penelitian di GKI Jombang	37
3.4. Penelitian	38
3.4.1. Data Informan	38
3.4.2. Analisis Hasil Penelitian	39
3.4.2.1. Penghayatan GKI Jombang terhadap Realitas Tubuh Kebangkitan Yesus	39
3.4.2.2. Makna Tubuh Kebangkitan Yesus Menurut GKI Jombang	40

3.4.2.3. GKI Jombang dalam Merespon Realitas Tubuh Yesus yang Terluka di Kehidupan Sehari-hari	42
3.4.2.4. GKI Jombang dalam Mengimani Simbol Roti dan Anggur pada saat Sakramen Perjamuan Kudus.....	45
3.4.2.5. GKI Jombang dalam Mengimani Tubuh Yesus yang Dihadirkan di Meja Perjamuan	46
3.4.2.6. Pemaknaan dan Penerimaan Tubuh Yesus yang Dihadirkan dalam Meja Perjamuan Menurut GKI Jombang	47
3.4.2.7. Representasi Allah Penyandang Disabilitas di GKI Jombang	49
3.4.2.8. Kesimpulan Analisis.....	50
3.5. Implikasi Allah Penyandang Disabilitas bagi GKI Jombang	51
3.5.1. Menjaga Tubuh Kristus Bersama	51
3.5.2. Model-Model Pendekatan Teologi Disabilitas bagi GKI Jombang	53
3.5.2.1. Model Sosial Teologi Disabilitas bagi GKI Jombang	54
3.5.2.1.1. Aksesibilitas Komunitas Iman GKI Jombang	55
3.5.2.1.2. Sebuah Dialog Dua Arah	57
3.5.3.2. Model Solidaritas Teologi Disabilitas bagi GKI Jombang.....	58
3.5.3.2.1. Membangun Tali Persahabatan di GKI Jombang	59
3.5.3.2.2. Menjadikan Teladan Solidaritas Yesus sebagai Gaya Hidup GKI Jombang..	60
3.6. Kesimpulan	61
Bab 4	63
4.1. Kesimpulan	63
4.2. Saran	64
4.2.1. Saran bagi GKI Jombang	64
4.2.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	65
Daftar Pustaka	67
Lampiran I.....	71
Lampiran II	79

ABSTRAK

Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland di Gereja Kristen Indonesia Jombang

Oleh: Oktaviani Chrismellia Utomo (01190211)

Penyandang disabilitas adalah bagian dari kehidupan bermasyarakat yang sering kali dipandang sebelah mata karena *impairment* yang dimilikinya. Fakta yang demikian mendorong Nancy Eiesland mengkaji sebuah refleksi kristologi dengan lensa penyandang disabilitas yang dikenal dengan kristologi Allah penyandang disabilitas. Allah dalam lensa kristologi Allah penyandang disabilitas adalah melihat dan mengimani realitas tubuh kebangkitan Yesus, yang bangkit dengan tubuh yang terluka pada tangan, kaki, dan lambung-Nya. Kristologi dengan lensa disabilitas inilah yang dapat menjadi sebuah sarana yang aksesibel untuk gereja, agar gereja dapat bersolidaritas dengan realitas disabilitas yang merupakan bagian dalam kehidupan bergereja dan berjemaat. GKI Jombang dengan komunitas iman yang telah siap untuk menyambut realitas disabilitas ini dapat membangun persekutuan yang aksesibel dengan mengimani tubuh Yesus yang terluka pasca kebangkitan-Nya dan bagaimana kebutuhannya Yesus tersebut dihayati dalam salah satu ritual utama gereja, yakni sakramen perjamuan kudus. GKI Jombang dapat menjadi gereja yang aksesibel dengan membangun teologi disabilitas, dimulai dengan mengimplikasikan Allah penyandang disabilitas dalam komunitas iman melalui model pendekatan sosial dan model pendekatan solidaritas, sebagaimana model pendekatan teologi disabilitas tersebut adalah model yang tepat dengan konteks hidup bergereja di GKI Jombang.

Kata kunci: Kristologi, Teologi Disabilitas, Penyandang Disabilitas, Gereja, Aksesibilitas, Solidaritas, GKI Jombang.

Lain-lain:

viii + 85 hal; 2023

31 (1992-2023)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

ABSTRACT

The Disabled God's Implications According to Nancy L. Eiesland in Gereja Kristen Indonesia Jombang

By: Oktaviani Chrismellia Utomo (01190211)

People with disabilities are a part of society that is often underestimated because of their impairments. This fact has prompted Nancy Eiesland to examine a reflection on Christology through the lens of people with disabilities, known as Christology of The Disabled God. This lens is to see and believing the reality of the resurrection body of Jesus, who rose with injuries in His hands, feet, and stomach. Christology in disability lens can be an accessible tool for the church, so the church can be in solidarity with the reality of disability which is part of church and congregational life. GKI Jombang as a faith community that is ready to welcome the reality of disability can build accessible fellowship by believing in the wounded body of Jesus after His resurrection and how the bodily of Jesus is lived out in one of the main rituals of the church, named the sacrament of holy communion. GKI Jombang can become an accessible church by building a theology of disability, starting by implicating the God of people with disabilities in the community of faith through the social and solidarity model of disability, as the right models of disability that appropriate with the context of GKI Jombang.

Keywords: Christology, Theology of Disability, People with Disabilities, Church, Accessibility, Solidarity, GKI Jombang.

etc:

viii + 85 pages; 2023

31 (1992-2023)

Supervisor: Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Topik penulisan ini berfokus untuk melihat bagaimana kristologi Allah penyandang disabilitas menurut Nancy L. Eiesland, yang merupakan bagian dari teologi disabilitas, menjadi lensa berteologi yang memberdayakan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sendiri merupakan individu atau seorang *impairment* yang mengalami hambatan di lingkungannya sehingga menyebabkan dia menjadi *disability*. *Impairment* sendiri dimengerti sebagai kondisi individu yang kehilangan fungsi psikologis dan fisiologis. Sebagaimana di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, mengatakan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹ Juga dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 Bab 3 Pasal 4 dijelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki ragam *impairments*-nya, meliputi disabilitas fisik, psikologi, intelektual, dan sensorik. Perbedaan kondisi juga berarti gangguan fungsional dan kesulitan yang harus dihadapinya.² Dan dalam konstruksi masyarakat, penyandang disabilitas masih dikategorikan ke dalam kelompok minoritas dan kelompok marginal sehingga menimbulkan pemisahan penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dalam konstruksi sosial. Bahkan dalam kehidupan bergereja yang merupakan bagian dari kehidupan beriman masyarakat juga terlihat masih memisahkan penyandang disabilitas dari kegiatan bergerejanya. Maka dari itu, sebuah kajian teologi disabilitas dalam gereja adalah hal yang patut untuk mendapatkan perhatian lebih.

Teologi disabilitas sendiri merupakan cabang teologi baru, di mana teologi disabilitas adalah cara berteologi dengan menggunakan sudut pandang disabilitas. Teologi disabilitas sendiri muncul berdasarkan kesadaran bahwa kondisi disabilitas bukanlah suatu kekurangan atau ketidaksempurnaan individu atas keberadaan dirinya yang tidak memenuhi standar “sempurna” menurut konstruksi sosial masyarakat. Teologi disabilitas adalah perjuangan kesamaan hak dan derajat semua orang, baik penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas. Dan teologi disabilitas sendiri merupakan kajian teologi yang juga sejalan dengan teologi pembebasan. Fokus dari teologi disabilitas adalah membaca ulang ajaran ataupun dogma gereja yang tradisional,

¹ Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

² Pasal 4 Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

yakni ajaran atau dogma yang masih memakai standar kesempurnaan dan keadaan ideal, lalu membongkar standar tersebut dengan mengembangkan dogma-dogma kristen, seperti kristologi, soteriologi, spiritualitas tubuh, eskatologi, dan eklesiologi dengan perspektif disabilitas.³ Dalam garis besar teologi disabilitas, terdapat beberapa model pendekatan menunjukkan cara pendekatan atau cara pandang terhadap disabilitas⁴: **Anne Fritzon** dan **Samuel Kabue** menyebutkan dua model pendekatan, yaitu model medis dan model sosial; **Rhoda Olkin** menyebutkan ada tiga model pendekatan, yakni model moral, medis, dan sosial⁵; **Gerald McKenny** mengelompokkan model pendekatan menjadi tiga model, yakni model medis, sosial, dan solidaritas.⁶

Sebenarnya, dalam masa kini, teologi disabilitas telah berkembang dengan munculnya beberapa tokoh yang berteologi dari perspektif disabilitas, seperti: **Nancy L. Eiesland**, seorang teolog yang merefleksikan kristologi Allah penyandang disabilitas dalam buku *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (1994), **Amos Yong**, seorang teolog yang membongkar konsep *Imago Dei* dan soteriologi dari perspektif disabilitas, dalam bukunya yang berjudul *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (2007), dan Amos Yong yang melihat eskatologi dari perspektif disabilitas dalam buku *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (2011), lalu **Myroslaw Tataryn dan Maria Truchan-Tataryn** membaca ulang trinitas dari perspektif disabilitas, dalam buku *Discovering Trinity in Disability: a Theology for Embracing Difference* (2013), dan teolog-teolog lain yang memiliki ketertarikan dalam berteologi dari perspektif disabilitas.

Dalam penulisan ini, Penulis memilih salah satu teolog, yakni Nancy L. Eiesland, yang merefleksikan Allah melalui perspektif disabilitas dalam bukunya yang berjudul “*The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*” (1994). Buku ini merupakan tesis yang dibuat Eiesland untuk menempuh gelar *Master of Divinity*-nya saat menempuh pendidikan di *Candler School of Theology*, dan menjadi karya penting Eiesland mengenai studi disabilitas. Buku *The Disabled God* ini menjadi pemicu munculnya diskusi-diskusi yang bertujuan untuk melihat Allah dengan lensa disabilitas guna memunculkan pemikiran teologi kritis dalam studi disabilitas.

³ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan Kristiani Inklusi,” in *Mendidik dalam Kasih, Keadilan, dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*, by Justitia Vox Dei Hattu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 18–21.

⁴ Bayu Mitra A. Kusuma and Zaen Musyirifin, *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel* (Yogyakarta: Institut DIAN, 2016), 43.

⁵ Rhoda Olkin, “Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity,” *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, Vol. 8, No. 2, (June 2002): 133, Educational Publishing Foundation.

⁶ Gerald McKenny, “Disability and the Christian Ethics of Solidarity,” *Fu Jen International Religious Studies*, Vol.6.1 (Summer 2012): 1–20.

Salah satu alasan yang melatarbelakangi mengapa Eiesland menaruh perhatian atas realitas disabilitas adalah karena Eiesland sendiri telah menyadari bahwa hidup dengan keadaan disabilitas merupakan hal yang sulit, karena dia merupakan seorang penyandang disabilitas.⁷ Selain itu, Eiesland juga berkaca dari pengalaman beberapa tokoh lain seperti Dianne DeVries dan Nancy Mairs yang mengalami hambatan dari lingkungan sosial, pergumulan diri sendiri, bahkan penolakan gereja atas realitas disabilitas.⁸ Pengalaman yang demikianlah yang mendorong Eiesland untuk menghadirkan teologi yang membebaskan penyandang disabilitas dari konstruksi sosial yang selama ini tidak ramah disabilitas.

Eiesland menyebutkan beberapa faktor yang memicu gereja juga turut memisahkan penyandang disabilitas dari komunitasnya, yakni karena adanya tema-tema besar dalam teologi Kristen yang cenderung membahayakan penyandang disabilitas. Tema-tema tersebut menganggap disabilitas dengan cara pandang: (1) *sin-disability conflation*, (2) *virtuous suffering*, dan (3) *segregation charity*.⁹ Yang artinya, (1) disabilitas dilihat sebagai sebuah relasi sebab-akibat dari dosa atau yang disebut dengan dosa-disabilitas, (2) disabilitas dilihat sebagai gambaran penderitaan tetapi memiliki nilai kebajikan di dalamnya, dan (3) adanya pelayanan kasih yang terpisah.

Oleh karena realitas yang demikian, Eiesland menghadirkan kesadaran dan perjuangan atas realitas disabilitas melalui cara berteologinya dengan mendobrak stigma pada penyandang disabilitas terkhususnya dalam gereja dan kekristenan. Hal ini menjelaskan bahwa kontribusi Eiesland adalah mengekspresikan teologi disabilitas yang totalitas.¹⁰ Eiesland menaruh fokus karyanya terhadap realitas disabilitas dengan mengekspresikan teologi pembebasan bagi penyandang disabilitas, melalui kristologi Allah penyandang disabilitas tersebut.¹¹ Dalam buku *The Disabled God* ini, Eiesland menjelaskan dengan baik bagaimana Allah dilihat dalam lensa dan sebagai penyandang disabilitas, yakni melihat tubuh kebangkitan Yesus yang terluka, di mana luka itu merupakan bagian dari realitas tubuh Yesus yang dimaknai bukan sebuah hukuman atau akibat

⁷ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 13.

⁸ Eiesland, *The Disabled God*, 33-46.

⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 71-74.

¹⁰ "Nancy Eiesland (April 6, 1964 — March 10, 2009), American Educator, Sociologist, Theologian, Author | World Biographical Encyclopedia." Prabook, diakses 13 Maret, 2023, <https://prabook.com/web/nancy.eiesland/2092990>.

¹¹ "Tribute: Courageous Inquiry: Remembering Eiesland," Emory Report, diakses 11 Maret, 2023, https://www.emory.edu/EMORY_REPORT/erarchive/2009/March/March23/TributeNancyEiesland.htm.

dari dosa.¹² Kemudian, Eiesland mengimplikasikan kajian tersebut dalam salah satu praktik gereja yang fokus menyoroti kebertubuhan Yesus, yakni perayaan ekaristi.

Menurut Hans S. Reinders, salah seorang teolog lain yang juga berfokus terhadap studi disabilitas menyatakan bahwa buku ini menjadi inspirasi bagi banyak orang karena ide-idenya mengenai teologi dan disabilitas, juga perhatian yang besar kepada metode berteologi praktis dalam kehidupan bergereja.¹³ Menurut Reinders, Eiesland sedang memperlihatkan sudut pandang pendekatan hak penyandang disabilitas yang baru di mana hal tersebut mengupayakan perubahan pandangan tatanan sosial simbolik selama ini melihat penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas.¹⁴ Upaya tersebut adalah dengan memunculkan simbol kekristenan yang baru, yakni Allah penyandang disabilitas. Bagi Reinders, ini merupakan salah satu bentuk transformatif dari simbol kekristenan dan bergereja dalam melihat pengalaman penyandang disabilitas.

Upaya rekonstruksi Allah penyandang disabilitas sendiri mencakup kehidupan komunitas iman yang merupakan pokok penting dalam berjemaat dan bergereja. Rekonstruksi Allah penyandang disabilitas ini bukan hanya ditujukan kepada gereja sebagai sebuah sistem, tetapi kepada semua individu yang merupakan bagian dari gereja, atau persekutuan komunitas iman gereja. Oleh karena itu, fokus kajian Eiesland ini juga mencakup komunitas iman gereja tidak hanya mengungkap Allah penyandang disabilitas saja. Dan juga jika dilihat dari kerangka besar karya Eiesland dalam mengkaji Allah penyandang disabilitas, sedikit banyaknya menunjukkan bahwa Eiesland menerapkan beberapa model pendekatan teologi disabilitas, seperti model sosial dan model solidaritas dalam memperjuangkan hak penyandang disabilitas dalam gereja.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana kajian Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland yang mencakup kehidupan komunitas iman dalam gereja, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana komunitas iman Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jombang dalam menghayati kristologi Allah penyandang disabilitas. Konteks gereja GKI Jombang sendiri adalah gereja yang berada di tengah konteks masyarakat yang pluralitas agamanya cukup tinggi. Kabupaten Jombang sendiri dikenal dengan julukan Kota Santri, karena mayoritas masyarakatnya adalah agama Islam. Namun tidak hanya agama Islam saja, agama lain seperti Kong Hu Chu, Buddha, Hindu, dan kepercayaan lain

¹² Prabook, "Nancy Eiesland (April 6, 1964 — March 10, 2009), *American Educator, Sociologist, Theologian, Author* / *World Biographical Encyclopedia*."

¹³ Hans S. Reinders, *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics* (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2018), 165-166, https://books.google.je/books?id=Frxfp5XBxi0C&printsec=copyright&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=true.

¹⁴ Reinders, *Receiving the Gift of Friendship*, 166.

juga turut mewarnai keberagaman masyarakat di Kabupaten Jombang. Konteks hidup bermasyarakat yang demikian memicu GKI Jombang untuk membangun dan memiliki sikap toleransi yang baik terhadap keberagaman.

GKI Jombang dalam menghadapi realitas itu sendiri sudah dapat dikategorikan sebagai gereja yang terbuka dan telah bertoleransi. Bahkan dalam beberapa kegiatan gereja, GKI Jombang telah mulai membangun sikap toleran dengan keberagaman suku, agama, dan ras di konteks masyarakat Jombang. GKI Jombang membangun relasi dengan komunitas lintas iman yang bergerak di Jombang, yakni GUSDURian, dan juga JSIF (*Jombang Students Interfaith Forum*). Beberapa kegiatan kebersamaan yang telah dibangun bersama dengan komunitas lintas iman tersebut adalah buka bersama antara siswa-siswi SD, di mana GKI Jombang dan SD Kr. Petra Jombang menjadi tuan rumah bagi siswa-siswi Islam untuk berbuka puasa dan salat berjamaah, juga GKI Jombang menjadi tuan rumah bagi pemuda lintas iman untuk belajar mengenai bahasa isyarat.¹⁵ Kegiatan ini diadakan pada tahun 2019 silam, dan beberapa kegiatan sempat tertunda karena pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia. Hal ini merupakan upaya perhatian yang baik yang telah dimiliki oleh GKI Jombang dalam berhadapan dengan realitas agama yang plural. Namun, jika dilihat dari kepedulian akan realitas lain yang juga dekat dengan konteks hidup bergereja, yakni realitas disabilitas, komunitas GKI Jombang terlihat kurang menaruh perhatian, khususnya dalam persekutuan komunitas iman gereja.

Dalam berhadapan dengan realitas disabilitas, penyandang disabilitas sendiri telah menjadi bagian dalam keseharian persekutuan GKI Jombang. GKI Jombang menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari persekutuan, namun keterlibatan penyandang disabilitas sebagai subjek yang berpartisipasi secara aktif dalam persekutuan gereja masih belum terlihat. Penyandang disabilitas dalam GKI Jombang seperti ditempatkan secara terpisah dari komunitas iman lainnya. Ditempatkan secara terpisah yang dimaksud adalah GKI Jombang belum mengundang penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam persekutuan kelompok juga dalam pelayanan ataupun kegiatan bergereja lainnya. Kehadiran penyandang disabilitas telah ada dalam persekutuan, namun keberadaan penyandang disabilitas tersebut tidak mendorong GKI Jombang untuk merangkul realitas disabilitas sebagai bagian dari persekutuan gereja. Penyandang disabilitas dalam gereja hanya berperan secara pasif, yakni hadir dalam ibadah tanpa dilibatkan secara aktif dalam ibadah itu sendiri.

¹⁵ Kegiatan buka bersama dapat diakses pada laman <https://www.voaindonesia.com/a/anak-sd-lintas-agama-di-jombang-contohkan-merajut-persaudaraan-dan-kerukunan-/4935390.html> dan kegiatan belajar bahasa isyarat pemuda lintas iman dapat diakses pada laman <https://regional.kompas.com/read/2019/06/03/20142431/ngabuburit-pemuda-lintas-iman-belajar-bahasa-isyarat-di-halaman-gereja?page=all>.

Kajian Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland adalah kajian yang berfokus untuk mengajak persekutuan komunitas iman menjadi persekutuan yang aksesibel bagi semua orang tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas, baik dalam kegiatan hidup bergereja, persekutuan, pelayanan, juga dalam melihat perwujudan kebertubuhan di dunia. Penyandang disabilitas adalah bagian dalam persekutuan, yang artinya partisipasi penyandang dalam sebuah persekutuan memiliki hak sebagai bagian tubuh Kristus di dunia, yakni gereja. Konstruksi Allah penyandang disabilitas Eiesland, yang menyoroti simbol kebertubuhan Yesus yang terluka merupakan upaya memperjuangkan nilai kehidupan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, melalui tulisan ini Penulis mengimplikasikan Allah penyandang disabilitas sebagai lensa berteologi yang baru bagi persekutuan komunitas iman GKI Jombang, agar dapat menjadi persekutuan yang merangkul realitas disabilitas sebagai subjek dan berhak berpartisipasi secara aktif dalam hidup bergereja.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa pengertian Allah penyandang disabilitas menurut Nancy L. Eiesland?
2. Bagaimana implikasi Allah penyandang disabilitas menurut Nancy L. Eiesland di GKI Jombang?

1.4. Judul Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka judul yang diangkat oleh Penulis adalah:

Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland di Gereja Kristen Indonesia Jombang

1.5. Batasan Permasalahan

Dalam penulisan ini Penulis tidak membahas bagaimana bentuk pelayanan, pengajaran, ataupun juga pekabaran Injil yang dilakukan GKI Jombang atas realitas disabilitas atau mengulas relasi antara lintas iman dan dengan komunitas iman GKI Jombang secara spesifik. Relasi dengan liyan hanyalah sebagai contoh di mana GKI Jombang dapat menyesuaikan kehidupannya berdasarkan konteks lingkungannya, bukan sebagai bagian yang akan dibahas mendetail dalam tulisan ini. Fokus Penulis adalah melihat bagaimana respon komunitas iman GKI Jombang dalam menghayati Allah penyandang disabilitas dalam tubuh kebangkitan-Nya juga tubuh yang dihadirkan dalam perayaan ekaristi dan juga Penulis ingin melihat bagaimana GKI Jombang memaknai realitas tubuh Yesus yang terluka.

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu respon GKI Jombang dalam menghadapi realitas disabilitas. Dengan mengulas kristologi Allah penyandang disabilitas menurut Nancy L. Eiesland, Penulis mengolah data dari hasil wawancara terhadap GKI Jombang berdasarkan bagaimana kristologi Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland yang dimengerti melalui simbol tubuh kebangkitan Yesus yang terluka juga bagaimana maknanya dalam perayaan ekaristi. Tujuan utama penulisan ini adalah mengetahui paham GKI Jombang mengenai kristologi disabilitas, Allah penyandang disabilitas dalam kehidupan persekutuannya. Kemudian, Penulis ingin mengetahui sejauh mana GKI Jombang merespon realitas disabilitas dalam kehidupan berkomunitasnya ketika berhadapan langsung dengan penyandang disabilitas dalam gereja. Dengan demikian, melalui penelitian ini Penulis dapat memunculkan usulan upaya pengembangan teologi disabilitas bagi GKI Jombang, melalui kajian Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland. Selain menjadi perrefleksian yang baru bagi GKI Jombang, refleksi Allah penyandang disabilitas juga dapat menjadi titik awal untuk mengupayakan teologi disabilitas bagi GKI Jombang berdasarkan kehidupan persekutuan iman GKI Jombang. Untuk dapat mengimplikasikan kristologi Allah penyandang disabilitas ini, Penulis mengusulkan penerapan dengan menggunakan model-model pendekatan teologi disabilitas yang relevan dengan konteks masyarakat GKI Jombang, yakni model sosial dan model solidaritas.

1.7. Metode Penelitian

Pertama-tama, metode penelitian yang akan digunakan oleh Penulis adalah metode pustaka, yakni melakukan pengumpulan data dengan meninjau pustaka (*library research*), berupa buku dan jurnal terkait teologi disabilitas, lalu Penulis memfokuskan pembahasan mengenai kajian Allah penyandang disabilitas, menurut Nancy L. Eiesland. *Kedua*, Penulis akan melakukan studi lapangan di GKI Jombang untuk mencari data dengan metode penelitian kualitatif, yakni dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan yang merupakan jemaat GKI Jombang, di mana informan yang Penulis pilih sesuai dengan kriteria informan sebagai berikut: informan yang memiliki penyandang disabilitas dalam keluarga, dan informan yang tidak memiliki penyandang disabilitas dalam keluarga. *Ketiga*, Penulis melakukan analisis data penelitian berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang Penulis ajukan kepada informan mengenai pemahaman informan terhadap tubuh kebangkitan Yesus yang terluka juga kehadiran tubuh Yesus dalam perayaan ekaristi.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland

Pada bagian ini Penulis menjabarkan kajian Nancy L. Eiesland mengenai Allah penyandang disabilitas. Penulis menguraikan dan menjelaskan poin penting yang dikaji oleh Eiesland, yakni titik berangkat teologi disabilitas Eiesland yang hendak membongkar teologi yang membahayakan penyandang disabilitas, kristologi Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland, relevansi Allah penyandang disabilitas dalam pelayanan ekaristi, dan pentingnya penghayatan akan Allah penyandang disabilitas dalam perefleksian komunitas iman Kristen. Kemudian Penulis memberikan tanggapan berdasarkan kajian Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland.

Bab 3 : Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland di Gereja Kristen Indonesia Jombang

Pada bagian awal bab ini, Penulis menyarikan teori yang tertera pada bab 2 sebagai dasar teori untuk meneliti komunitas iman GKI Jombang yang berhadapan langsung konteks kehidupan masyarakat Jombang yang beragam. Kemudian Penulis menyajikan data dan hasil penelitian yang Penulis dapatkan dari informan penelitian GKI Jombang, khususnya bagaimana informan merefleksikan kebangkitan Yesus dalam tubuh yang terluka dan bagaimana tubuh tersebut dihayati pada saat sakramen Perjamuan Kudus. Selanjutnya, Penulis menganalisis hasil penelitian tersebut berdasarkan kajian teori Allah penyandang disabilitas menurut Nancy Eiesland. Pada bagian akhir, Penulis mengimplikasikan Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland sebagai upaya pengembangan teologi disabilitas bagi komunitas jemaat GKI Jombang melalui model pendekatan sosial dan solidaritas teologi disabilitas.

Bab 4 : Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan penulisan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian penulisan dan saran singkat bagi GKI Jombang dan penelitian selanjutnya guna melengkapi kekurangan dalam penulisan ini.

Bab 2

Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland

2.1. Pengantar

Dalam bab ini, Penulis akan menguraikan poin-poin dalam buku *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (1994) karya Nancy L. Eiesland, untuk mengarahkan pada pemahaman Allah penyandang disabilitas. Pada bagian awal Penulis menceritakan secara singkat biografi tentang Nancy L. Eiesland. Selanjutnya, Penulis akan menjabarkan poin-poin penting yang dituliskan oleh Eiesland dalam mengkaji Allah penyandang disabilitas, melihat bagaimana tradisi kekristenan memandang tubuh disabilitas, lalu refleksi Allah penyandang disabilitas, hingga implikasi Allah penyandang disabilitas bagi komunitas gereja dan dalam perayaan ekaristi.

2.2. Biografi Nancy L. Eiesland

Nancy L. Eiesland, yang mempunyai nama kecil Nancy Lynn Arnold, lahir pada 6 April 1964, di Cando, Dakota Utara, Amerika Serikat. Ia menikah pada 3 Mei 1986 dengan Terry Eiesland, kemudian dikaruniai anak bernama Marie Eiesland. Eiesland meninggal di usianya yang ke-44 tahun pada 10 Maret 2009. Semasa hidupnya Eiesland merupakan seorang disabilitas sejak lahir, yakni disabilitas pada tulang pinggulnya (*congenital bone defect*), yang membuat Eiesland harus menghadapi pengalaman disabilitas yang cukup rumit. Ia harus menjalani sebelas kali operasi di usianya yang masih belia, yakni di usianya yang masih tiga belas tahun karena kondisinya yang tidak dapat diprediksi perkembangannya dan rasa sakit yang harus dihadapinya. Hal ini membuat Eiesland harus menyadari bahwa rasa sakit merupakan bagian dari kehidupannya. Eiesland juga menyadari bahwa hidup dalam keadaan disabilitas berarti hidup dengan tantangan, yakni harus menghidupi kehidupan sehari-hari yang lebih sulit dari masyarakat pada umumnya dan harus mengubah struktur, kepercayaan, dan sikap yang menghalangi penyandang disabilitas agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.¹⁶

Eiesland menempuh pendidikan di *Central Bible College* tahun 1986, mendapat gelar *Master of Divinity* dari *Candler School of Theology* pada tahun 1991. Eiesland menuntaskan pendidikannya di *Emory University* di Atlanta pada tahun 1995, dan mendapatkan gelar Ph.D. Sejak saat itu, pada tahun 1995 hingga 2001, Eiesland menjabat sebagai asisten profesor Sosiologi Agama dan Studi Disabilitas di *Candler School of Theology*¹⁷.

¹⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 13.

¹⁷ Prabook, "Nancy Eiesland (April 6, 1964 — March 10, 2009), *American Educator, Sociologist, Theologian, Author* | *World Biographical Encyclopedia*."

Eiesland menulis beberapa karya buku sebagai berikut: “*A Particular Place: Urban Restructuring and Religious Ecology in a Southern Exurb*” (1990), “*The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*” (1994), “*Human Disability and the Service of God: Reassessing Religious Practice*” (1998), dan “*Contemporary American Religion: An Ethnographic Reader*” (2000). Melalui karya-karyanya ini, Eiesland dapat dikategorikan sebagai seorang sosiolog juga teolog yang fokus terhadap studi disabilitas.

Selain menulis buku-buku dengan fokus studi disabilitas tersebut, Eiesland sendiri terlibat langsung dalam perjuangan untuk menyuarkan hak-hak penyandang disabilitas melalui *American with Disability Act* (ADA) pada tahun 1990. ADA merupakan peraturan perundang-undangan yang menyuarkan hak-hak sipil penyandang disabilitas dan melarang adanya sebuah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Larangan diskriminasi yang tercantum dalam ADA serupa dengan peraturan perundang-undangan yang melarang diskriminasi atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, asal kewarganegaraan, dan agama. ADA juga menyatakan bahwa hak penyandang disabilitas adalah setara dengan hak sipil manusia yang lainnya.¹⁹ Dengan kata lain, ADA menjamin penyandang disabilitas akan mendapat kesempatan yang setara seperti orang lain untuk menikmati kehidupannya, yaitu bekerja dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik, bahkan dalam program pemerintahan, tanpa didiskriminasi. Melalui perjuangan bersama dengan gerakan hak bagi penyandang disabilitas ini, penyandang disabilitas diajak untuk mendobrak stigma sosial dan tatanan sosial yang marginalisasi dan mengucilkan para penyandang disabilitas sebagai subjek yang tidak terlihat dan tidak dihargai keberadaannya.

2.3. Meninjau Tatanan Mengenai Disabilitas

2.3.1. Menyuarkan Hak Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Sosial dan Gereja²⁰

Perjuangan-perjuangan yang tercantum dalam buku *The Disabled God* muncul berdasarkan realitas di Amerika Serikat, di mana legislasi hak-hak sipil menolak penyandang disabilitas untuk dapat mengakses dengan mudah tatanan sosial baik sebagai seorang pekerja, aksesibilitas bangunan, akomodasi publik, fasilitas transportasi, hingga layanan komunikasi. Sebenarnya bagi penyandang disabilitas, penolakan dari masyarakat merupakan situasi yang tidak adil dan merugikan penyandang disabilitas. Penolakan dari masyarakat terhadap tubuh fisik penyandang disabilitas, menunjukkan tanda pengabaian akan keberadaannya dan juga membawa

¹⁸ “*The Americans with Disabilities Act* | ADA.Gov,” ADA.gov, diakses 11 Maret, 2023, <https://www.ada.gov/>.

¹⁹ “*Introduction to the Americans with Disabilities Act*,” ADA.gov, diakses 11 Maret, 2023, <https://www.ada.gov/topics/intro-to-ada/>.

²⁰ Eiesland, *The Disabled God*, 19–20.

pengaruh secara emosional yang menyebabkan adanya pengucilan di tengah masyarakat. Menolak realitas disabilitas berarti menolak kehidupan yang menunjukkan pengisolasian terhadap ketidakberdayaan.²¹

Upaya memperjuangkan hak penyandang disabilitas bertujuan untuk menghapuskan status penyandang disabilitas dari stigma kaum yang termarginalisasi baik dalam lingkungan sosial dan politik termasuk juga dalam gereja. Panggilan gereja adalah untuk merangkul semua umat tanpa terkecuali tanpa dipisah-pisahkan. Namun dalam praktiknya, tidak semua gereja telah menjalankan panggilan tersebut dengan baik. Hal ini mendorong penyandang disabilitas untuk memperjuangkan haknya dalam tatanan gereja yang membatasi penyandang disabilitas, juga mendorong gereja untuk berhenti melihat penyandang disabilitas sebagai objek yang dikucilkan.

2.3.2. Metode Berteologi yang Aksesibel²²

Dalam memperjuangkan hak penyandang disabilitas melalui teologi, metode berteologi yang tepat dan sesuai dengan realitas penyandang disabilitas adalah aksesibilitas. Metode berteologi yang mampu untuk menggapai aksesibilitas adalah metode berteologi dua arah, sebagai berikut:

2.3.2.1. Rencana Pertama dan Utama: Tubuh

Rencana pertama dan yang utama yang harus dilakukan dalam mewujudkan teologi yang aksesibel adalah dengan memperbolehkan penyandang disabilitas untuk bisa berpartisipasi penuh dalam kehidupan bergereja. Hal ini menandakan adanya kerinduan penyandang disabilitas untuk terlibat dalam kehidupan bergereja.

Metode yang aksesibel berarti dalam berteologi juga perlu untuk mencakup pengenalan atas pengalaman hidup para penyandang disabilitas sebagaimana adanya, bukan hanya pengalaman *able-bodied* saja yang dilihat sebagai pedoman pengalaman hidup yang utuh. Metode teologi yang aksesibel ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis kritis terhadap tatanan sosial mengenai penyandang disabilitas, praktik gereja, juga teologi Kristen mengenai pengalaman tubuh. Karena Eiesland juga beranggapan tubuh bukan hanya dari daging dan tulang melainkan juga dari logam dan plastik, maka Eiesland membicarakan “tulang dan penyangga tubuh” sebagai konsep kebertubuhan yang utuh. Yang dimaksud dengan kebertubuhan yang utuh adalah memandang tubuh sebagai fokus dalam melakukan refleksi teologis tanpa mengelompokkan dan memisahkan wujud kebertubuhan yang ada di dunia. Mengapa tubuh menjadi fokus dalam refleksi

²¹ Eiesland, *The Disabled God*, 13.

²² Eiesland, *The Disabled God*, 20–23.

teologis? Karena tubuh merupakan bagian penting dalam tatanan sosial dalam masyarakat, sehingga refleksi teologis yang mampu merangkul realitas disabilitas adalah refleksi tentang kebertubuhan yang utuh.

2.3.2.2. Rencana Kedua: Gereja

Rencana kedua dalam menciptakan akses dua arah adalah dengan menemukan pola dan makna di mana gereja melihat penyandang disabilitas sebagai simbol tatanan sosial. Akses dua arah sebenarnya hendak menunjukkan bahwa gereja butuh tradisi kekristenan yang peka dan sadar akan pengalaman hidup penyandang disabilitas. Gereja diharapkan untuk membuka ruang bagi penyandang disabilitas agar dapat menyatakan diri sebagai bagian dari simbol kebertubuhan dalam tradisi kekristenan. Membuka ruang yang demikian bukanlah melawan tradisi kekristenan yang selama ini telah dipahami, melainkan sebagai upaya untuk mengungkap sejarah kekristenan yang masih tersembunyi mengenai tubuh disabilitas.

Dari kedua rencana tersebut terlihat bahwa aksesibilitas merupakan salah satu seruan perjuangan penyandang disabilitas. Aksesibilitas sendiri dapat diartikan sebagai bentuk ketersediaan yang sama bagi penyandang disabilitas dengan *able-bodied* atau bukan penyandang disabilitas. Hal ini juga menunjukkan penolakan atas kata tubuh “normal” yang selama ini dijadikan pusat dalam konstruksi sosial sebagai tubuh yang layak. Aksesibilitas dalam hal ini merujuk pada simbol sosial, fisik, dan inklusi dalam sosial dan juga gereja untuk memberdayakan kehidupan penyandang disabilitas.

Brett Webb-Mitchell menyatakan bahwa usulan aksesibilitas di dalam pembangunan komunitas iman, program, dan aktivitasnya, untuk dan bersama penyandang disabilitas, merupakan bagian dari proses menuju inklusi yang penuh.²³ Webb-Mitchell yang menaruh fokus mengenai pendidikan inklusi penyandang disabilitas berpendapat bahwa aksesibilitas bisa diraih dengan menumbuhkan kesadaran akan realitas disabilitas itu sendiri. Tujuan dari aksesibilitas menurut Webb-Mitchell adalah melihat bagaimana penyandang disabilitas dan yang bukan disabilitas tidak hanya dilihat dan didengar berhubungan satu dengan lainnya sebagai “kami” dengan “mereka”, melainkan sebagai “kita” yang menunjukkan suatu kesatuan dalam kebersamaan.²⁴ Kesamaan tujuan yang hendak dicapai Eiesland dan Webb-Mitchell dalam upaya menghadirkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas adalah serupa, walaupun keduanya

²³ Brett Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities* (New York: Church Publishing, 2010), 113.

²⁴ Webb-Mitchell, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, 127.

berjalan dengan perhatian yang berbeda, yakni berusaha untuk mempersatukan dan menghapuskan batas pemisah antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dalam hidup bergereja.

2.3.3. Konstruksi Sosial tentang Penyandang Disabilitas²⁵

Sebagaimana yang telah disebutkan di awal mengenai ADA, yakni gerakan hak penyandang disabilitas Amerika Serikat yang muncul di akhir tahun 1960 dan di awal 1970 merupakan perjuangan yang sejalan dengan perjuangan akan perempuan dan rasis minoritas lainnya.²⁶ Gerakan ini berusaha untuk menghapuskan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Dalam kehidupan sosial dan ilmu sosial, disabilitas merupakan sebuah relasi tiga bagian²⁷: *Pertama*, fisik individual merupakan relasi antara disabilitas fisik yang tidak dianggap sebagai sebuah eksistensi sehingga tidak mampu menyediakan kesempatan kepada penyandang disabilitas fisik untuk menghadirkan pengalaman personal mereka agar dapat berperan dalam struktur sosial masyarakat. *Kedua*, interaksi mikro-sosial menyatakan sebuah stigma yang merupakan penandaan fisik atau *branding* untuk memperlakukan mereka yang terpinggirkan, sehingga menunjukkan dominasi status, yakni kelompok mayoritas dan minoritas, di mana penyandang disabilitas tergolong ke dalam kelompok minoritas. *Ketiga*, yakni kelompok sosial minoritas dan mayoritas. Konsep dari kelompok minoritas membuktikan bahwa tatanan sosial memakai cara pandang negatif dan mendiskriminasi penyandang disabilitas. Sehingga pada akhirnya, relasi antara penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas didorong oleh struktur sosial yang marginal.

Dalam perkembangannya penyandang disabilitas telah mampu menjadi subjek bagi kehidupannya sendiri dan mampu mengidentifikasi apa saja yang menjadi kebutuhan untuk kehidupannya. Bahkan penyandang disabilitas dapat menamai atau menyebut diri mereka sendiri sebagai subjek yang hidup dan berharga. Penyandang disabilitas melepaskan diri dari stereotip sosial yang menekankan kepasifan dan ketergantungan seorang penyandang disabilitas terhadap orang lain karena “tidak mampu untuk mandiri”, di mana hal ini menunjukkan letak status penyandang disabilitas berada di bawah orang yang bukan disabilitas.

Dalam mengenal penyandang disabilitas istilah atau penyebutan penyandang disabilitas juga membawa peran penting. Istilah yang dipilih oleh Eiesland sendiri yaitu “*crippled*”, “*handicapped*”, “*disabled*”, “*physically challenged*”, “*person with disability*”, dan masih

²⁵ Eiesland, *The Disabled God*, 22–29.

²⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 54.

²⁷ Eiesland, *The Disabled God*, 57.

banyak lagi. Dalam penulisan buku ini Eiesland memilih untuk menggunakan istilah “*people with disability*”, yang artinya orang dengan disabilitas atau penyandang disabilitas. Istilah “*people with disability*” inilah yang diterima oleh banyak orang penyandang disabilitas karena tidak menyoroti dengan detail *impairment* yang dialaminya.

Eiesland juga menyebutkan istilah lain yang tidak seharusnya tidak lagi dipakai, yakni “*crippled*” dan “*gimp*” yang artinya lumpuh, karena istilah tersebut mengandung konotasi yang negatif, yakni istilah yang sangat mendefinisikan ciri utama *impairment*-nya. Namun, Eiesland juga menyadari bahwa masih ada beberapa penyandang disabilitas lain yang tetap menggunakan kata “*crippled*” untuk menggambarkan dengan detail kondisi disabilitasnya. Salah satu tokoh yang masih menggunakan kata *crippled* adalah Nancy Mairs yang merupakan salah satu tokoh yang dibahas oleh Eiesland dalam buku ini.

2.4. Tokoh-Tokoh Penting Menurut Nancy L. Eiesland yang Menjadi Pelopor Perjuangan Penyandang Disabilitas

2.4.1. Dianne DeVries²⁸

Dianne DeVries merupakan seorang penyandang disabilitas sejak lahir, yakni ia lahir dengan tidak memiliki lengan tangan dan juga tubuh bagian bawah. Kisah kehidupan DeVries bukanlah kisah yang mengenakkan. Semasa hidupnya dia dianggap sebagai anak dari roh jahat karena kondisinya yang “cacat” oleh neneknya sendiri. Tidak hanya neneknya, orang tua DeVries juga memaksanya mengikuti rehabilitas dengan tujuan untuk “menormalkan” tubuhnya yang tidak sempurna itu. Hal ini membuat DeVries menjadi semakin tidak berdaya karena paksaan menggunakan alat bantu palsu yang tujuannya adalah **menormalisasi** anggota badan bagian bawahnya. DeVries merasa menjadi seorang yang tidak independen karena alat-alat tersebut. DeVries merasa lebih independen jika tanpa alat bantu apapun. Mobilitas DeVries tanpa alat bantu adalah dengan menggunakan pantatnya untuk berjalan, yang artinya DeVries bergerak dengan usahanya sendiri. Paham alat bantu yang dipaksakan oleh kedua orang tuanya membuatnya terluka karena berusaha menormalkan keadaannya, namun berbeda arti ketika DeVries menggunakan kursi roda elektriknya. Kursi roda bagi DeVries adalah sarana untuk **meningkatkan** mobilitasnya, bukan untuk **menormalkan** kondisinya. DeVries melambangkan baterai di kursi roda elektriknya sebagai “kakinya” dan pergerakan yang ditimbulkan oleh kursi rodanya, ia sebut dengan “berjalan”. DeVries menolak alat bantu yang membebani dirinya dan memilih alat bantu yang bisa meningkatkan mobilitasnya.

Selain mengalami penolakan dari lingkup internal keluarganya, DeVries juga mengalami

²⁸ Eiesland, *The Disabled God*, 33–40.

penolakan dari gereja. DeVries pernah menjadi anggota suatu gereja tertentu dan ketika menawarkan diri untuk terlibat dalam paduan suara di denominasi tersebut ia ditolak karena dianggap tidak layak. DeVries mengalami diskriminasi dan juga penolakan secara langsung, baik dari dalam lingkup internal keluarganya maupun eksternal, yakni gereja. Namun, gambar diri DeVries tidak hancur karena penolakan-penolakan tersebut. DeVries berhasil menemukan gambar dirinya dari relasi yang unik karena disabilitasnya, dengan melihat tubuhnya sebagai hal yang kompleks, yakni tubuh yang bukan hanya berhenti pada tulang dan daging saja tetapi juga melibatkan alat bantu. Hal ini membantu dia untuk menemukan dan membentuk identitas dirinya sebagai seorang yang sehat, aktif, dan sebagai perempuan yang utuh, yang berarti DeVries mampu menghidupi kehidupan sehari-harinya dengan baik dalam tubuh yang non-konvensional.

2.4.2. Nancy Mairs²⁹

Berbeda dengan Dianne DeVries, Nancy Mairs bukan penyandang disabilitas bawaan atau sejak lahir. Mairs didiagnosa mengidap *Multiple Sclerosis* di usianya yang ke 29 tahun. Dalam bidang medis, *Multiple sclerosis* (MS) adalah gangguan syaraf pada otak, mata, dan tulang belakang.³⁰ MS dapat menyebabkan gangguan komunikasi antara otak dengan seluruh tubuh dan jika tidak segera ditangani akan menyebabkan kerusakan saraf permanen dan berpotensi untuk melumpuhkan sistem saraf pusat, yakni otak dan sumsum tulang belakang.³¹ Sebagaimana telah disebutkan Mairs lebih memilih menggunakan kata *crippled* untuk menyebut dirinya karena istilah *crippled* tersebut lebih menggambarkan kondisi disabilitasnya dengan detail. Mairs memilih *crippled* karena lebih jelas daripada kata *disabled* dan *handicapping*, yang menurut Mairs kata tersebut lebih ambigu karena dapat mengekspresikan kondisi disabilitas apapun. Mairs sendiri menulis “*I would never refer to another person as a cripple. It is the word I use to name only myself.*”³² Yang artinya “Saya tidak akan pernah menyebut orang lain sebagai orang lumpuh. Itu hanya kata yang saya gunakan untuk menamai atau menyebut diri saya sendiri.”

Keadaan disabilitas Mairs datang dengan tiba-tiba tanpa dapat diprediksikan. Kondisi ini sempat membuat Mairs mengalami kendala baik secara emosional maupun fisik, di mana Mairs sampai berada dalam tahap depresi karena tubuhnya berangsur lemah dengan sendirinya. Mairs juga pernah menyangkal keadaannya di depan para pembacanya dengan tidak menunjukkan rasa sakit akibat MS dihadapan para pembacanya dan menentang pembacanya yang mengasumsikan

²⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 40–46.

³⁰ “*Multiple Sclerosis*,” Alodokter, diakses 13 Maret, 2023, <https://www.alodokter.com/multiple-sclerosis>.

³¹ “Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan,” Dr. dr. I Wayan Nirvana, M. Kes., SpBS(K), diakses 12 Maret, 2023, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/923/multiple-sclerosis.

³² Eiesland, *The Disabled God*, 26.

bahwa MS adalah seburuk apa yang mereka bayangkan. Mairs tidak mau membenarkan kecurigaan sosial terhadap penyandang disabilitas yang menekankan bahwa disabilitas menyebabkan seseorang terus menerus larut dalam ketidakberdayaan dan rasa sakit. Mairs memaksa diri untuk terus berada di zona nyamannya, yakni tanpa disabilitas.

Tetapi setelah satu tahun melewati masa depresi dan rasa sakit, Mairs menyadari bahwa rasa sakit adalah bagian yang tidak akan terpisahkan dari dirinya. Rasa sakit dan tubuh disabilitasnya akan terus bersama dengannya dalam jangka waktu yang lama. Ketika Mairs menyadari dan menerima keadaannya, dia memilih untuk berusaha hidup dengan kondisi yang demikian. Deskripsi dan perwujudan kebertubuhan disabilitasnya membuka realitas disabilitas sebagai bagian dari kehidupannya sehari-hari.

Menurut Eiesland, kisah DeVries dan Mairs tersebut sedang mengidentifikasikan bahwa pengalaman disabilitas rupanya merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.³³ Melalui kisah kedua tokoh, Eiesland menemukan bahwa mereka sedang membedakan tubuh fisik manusia yang dapat berubah kapan saja dengan hambatan yang ditimbulkan oleh konstruksi sosial yang akhirnya membuat penyandang disabilitas tidak bisa menjalani kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya. Tubuh fisik yang tidak diprediksi perubahannya tersebut, menjadi suatu hal yang jauh dari kendali manusia, namun hambatan yang disebabkan oleh konstruksi sosial dengan mendiskriminasi dan menganggap penyandang disabilitas tidak mandiri membuat penyandang disabilitas menjadi dibatasi hak-hak hidupnya. Kesadaran inilah yang membuat DeVries dan Mairs bersama-sama berjuang untuk menyuarakan nilai diri dan gambar diri yang utuh sebagai penyandang disabilitas.

2.5. *Disabling Theology*³⁴

Eiesland juga berpendapat bahwa gereja juga memiliki pandangan teologi yang membahayakan penyandang disabilitas. Eiesland menyebutnya sebagai “*disabling theology*”– yang artinya teologi yang “mencacatkan” atau teologi yang tidak ramah disabilitas. *Disabling theology* ini adalah paham atau pandangan teologi yang mengandung tema-tema yang mendiskriminasi, menghambat, menghalangi, atau mengurangi kesempatan penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan bergereja dan berkomunitas. *Disabling theology* ini menempatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang dikucilkan, tidak dianggap keberadaannya, dan juga didiskriminasi atas ketidakmampuannya dalam kehidupan

³³ Eiesland, *The Disabled God*, 48.

³⁴ Eiesland, *The Disabled God*, 70–75.

bergereja. Makna kata dari “*disabling*” sendiri tidak merujuk kepada subjek atau seseorang yang disabilitas, melainkan merujuk kepada sistem yang membahayakan penyandang disabilitas tersebut. *Disabling theology* merupakan pemahaman teologi yang tidak inklusif dan tidak ramah disabilitas, yang disebabkan oleh pandangan tradisi kekristenan gereja yang melihat realitas disabilitas sebagai sebuah relasi sebab-akibat dari dosa dan disabilitas. Pandangan ini akhirnya memunculkan pemisahan antara “mereka” yang disabilitas dengan “kami” yang bukan penyandang disabilitas.

Eiesland menjelaskan tanggapan tradisi kekristenan terhadap penyandang disabilitas adalah adanya hubungan yang terus menerus berlangsung antara disabilitas dengan tradisi kekristenan, yakni disabilitas dipandang sebagai suatu relasi yang tidak biasa, yang terjadi antara seorang penyandang disabilitas dengan Allah: penyandang disabilitas diberkati atau dihukum, dan menjadi pelaku kejahatan, atau sebagai pahlawan spiritual.³⁵ Bahkan dalam tradisi kekristenan, penyandang disabilitas bisa dipandang dengan kedua pandangan tersebut dalam waktu yang bersamaan. Hal ini muncul karena tradisi kekristenan memuat tiga tema besar teologi yang membahayakan penyandang disabilitas, yakni (1) *sin-disability conflation*, (2) *virtuous suffering*, dan (3) *segregation charity*.³⁶

2.5.1. Sin-Disability Conflation

Tidak sedikit kisah-kisah di alkitab yang mengucilkan penyandang disabilitas. Eiesland mengambil beberapa contoh dari kisah-kisah atau ketentuan hukum dalam peribadatan yang mengeksklusi penyandang disabilitas. Dalam Perjanjian Lama, yakni Imamat 21:17-23, mencantumkan ketentuan dalam memberikan persembahan bagi Allah atau memasuki tempat kudus dalam bait Allah adalah orang-orang yang sesuai dengan standar fisik. “Setiap orang dari keturunan imam Harun, yang bercacat badannya, janganlah datang untuk mempersembahkan segala korban api-apian TUHAN; karena badannya bercacat janganlah ia datang dekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya.” (Im. 21:21). Ayat ini memberikan gambaran dan penjelasan secara implisit bahwa teologi mengaitkan penyandang disabilitas dengan dosa.³⁷

Menurut Wayne Turner, ketetapan dalam kitab Imamat dibentuk karena konteks pada masa kehidupan orang Yahudi saat itu menganggap beberapa kenajisan sebagai hukuman dari Allah, termasuk dengan penyakit-penyakit yang tidak dapat diidentifikasi di zaman penulisan kitab ini, dan kondisi disabilitas termasuk di dalam kategori penyakit yang tidak teridentifikasi.³⁸ Disabilitas

³⁵ Eiesland, *The Disabled God*, 70.

³⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 71–74.

³⁷ Eiesland, *The Disabled God*, 71.

³⁸ Wayne A. Turner, “Imamat,” in *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 141.

dipandang sebagai hukuman dari Allah atas dosa dan pelanggaran yang telah dibuat oleh orang tua ataupun dirinya sendiri. J. Sidlow Baxter juga menambahkan bahwa tema utama dari kitab Imamat sendiri adalah persekutuan dengan Allah yang bersyarat dan memuat aturan-aturan atau ketetapan dalam menyembah dan bersekutu dengan Allah.³⁹ Baxter menjelaskan bahwa kitab Imamat memiliki dua ciri khas mengenai peraturan-peraturan untuk persekutuan dengan Allah, yakni pasal 1-17 mengenai peraturan yang tidak berkaitan dengan kesusilaan, dan 18-27 mengenai peraturan berkaitan dengan kesusilaan, yang di mana penyandang disabilitas dianggap melanggar kesusilaan karena “kecacatannya”, sehingga penyandang disabilitas dianggap “najis” dan dilarang untuk bersekutu dengan Allah. Maka dari itu, ayat-ayat inilah yang sering dipakai untuk menempatkan disabilitas sebagai akibat dari dosa.

Eiesland juga menambahkan bahwa Perjanjian Baru juga berpartisipasi dalam menyinggung keterkaitan antara dosa-disabilitas. Dalam Lukas 5:18-26 menampilkan adegan penyembuhan terhadap seorang pendosa yang lumpuh. Dalam adegan ini, penyembuhan terjadi karena adanya pengampunan dosa, sehingga tubuh fisiknya yang lumpuh itu bisa kembali berjalan dengan normal. Demikian juga yang terdapat dalam Yohanes 5:1-15, yang menceritakan adegan di mana Yesus menyembuhkan orang yang telah sakit selama 38 tahun lamanya, yang membuatnya tidak bisa berjalan. Ketika bertemu lagi dengan dia yang telah disembuhkan-Nya, Yesus berkata: “Engkau telah sembuh; jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk” (Yoh. 5:14). Kedua ayat tersebut seringkali diinterpretasikan sebagai bukti bahwa keadaan disabilitas merupakan tanda ketidaksempurnaan yang disebabkan oleh dosa, maka dari itu, perlu adanya sebuah karya ilahi untuk memulihkan dosa yang juga memulihkan kondisi disabilitas. Namun, Yesus menunjukkan respon yang berbeda dalam Yohanes 9:1-3. Ketika murid-murid Yesus bertanya dosa siapakah yang menyebabkan dia dilahirkan sebagai seorang yang buta, apakah orang itu sendiri atau orang tuanya, jawab Yesus adalah: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalamnya.” (Yoh. 9:3).

Dari ayat-ayat tersebut, Eiesland menemukan bahwa Yesus sendiri memiliki respon yang kontradiktif terhadap penyandang disabilitas: Yesus menunjukkan respon mendukung relasi dosa-disabilitas, namun di sisi lain Yesus juga menunjukkan respon kontradiktif dalam merespon realitas disabilitas. Yang menjadi permasalahan adalah ayat-ayat yang demikian sering kali dipakai dalam diskusi mengenai studi disabilitas untuk menolak realitas disabilitas.

Berdasarkan ayat atau kisah yang tercantum dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menunjukkan sikap eksklusif terhadap realitas disabilitas, maka Eiesland menarik

³⁹ Sastro Soedirdjo, trans., “Kitab Imamat,” in *Menggali Isi Alkitab: Kejadian - Ester*, by J. Sidlow Baxter (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 115–117.

kesimpulan bahwa teologi Kristen masih cenderung mendefinisikan disabilitas sebagai akibat dari dosa. Mengaitkan dosa-disabilitas sama dengan menodai para penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas dilihat sebagai mereka yang tidak sempurna, yang tidak mampu mewujudkan simbol kebertubuhan yang baik karena hidup sebagai seorang yang berdosa.

2.5.2. *Virtuous Suffering*

Virtuous suffering merujuk pada sebuah penderitaan atau rasa sakit yang dialami oleh seseorang dengan tujuan untuk meraih sebuah kebahagiaan atau makna atau nilai bijaksana dari penderitaan yang sedang dialami. Penderitaan dinilai sebagai jalan menuju suatu keselamatan yang telah disediakan Allah. Kisah Ayub dan juga Lazarus yang hidup dengan disabilitas merupakan tanda terpilihnya mereka oleh Sang Ilahi untuk dipulihkan dan disempurnakan dari percobaan yang menyakitkan. Kisah mereka merepresentasikan keadaan disabilitas sebagai penderitaan yang memaksa mereka untuk bertahan agar mendapatkan penyembuhan sebagai hadiah dari Allah atas penderitaan yang dialaminya.

Penderitaan dan juga makna pemulihan yang seperti ini tidak hanya menunjukkan relasi dosa-disabilitas, tetapi juga hendak mengartikan bahwa mereka yang sembuh adalah mereka yang mendapatkan hadiah atas pengampunan dosanya, namun mereka yang tidak pernah mengalami “kesembuhan” menandakan bahwa mereka masih hidup dalam dosa-dosanya. Tema yang seperti ini mendorong penyandang disabilitas untuk mengatasi konstruksi mengenai wujud ketaatan pada Allah yang membahayakan nilai keimanan penyandang disabilitas.

2.5.3. *Segregation Charity*

Eiesland menyebutkan bahwa dalam Perjanjian Baru kegiatan sosial merupakan salah satu bentuk tanggung jawab komunitas Kristen untuk melakukan misi dan merangkul mereka yang termarginalkan. Tujuan pelayanan atau kegiatan sosial sebenarnya ditujukan untuk membantu mencukupi kebutuhan masyarakat. Beberapa praktik pelayanan sosial yang telah bertransformasi, membawa upaya pemberdayaan bagi kelompok minoritas atau yang termarginalkan dengan mendasari pelayanan sosialnya berdasarkan cinta kasih dan pemulihan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pelayanan sosial dengan menyediakan rumah sakit dan juga klinik yang juga ditujukan kepada masyarakat umum penyandang disabilitas diikuti dengan dukungan dana, dan juga pelayanan medis yang memadai, yang merupakan bagian dari pelayanan kasih atau kegiatan sosial yang transformatif.

Tetapi masih ada saja praktik kegiatan sosial yang secara tidak langsung telah memarginalkan penyandang disabilitas dengan memisah-misahkan kelompok penyandang

disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Inilah yang dinamakan dengan *segregation charity* menurut Eiesland. Praktik kegiatan sosial yang memisah-misahkan tersebut tentu saja mendukung diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Hal ini tentu saja membahayakan penyandang disabilitas karena penyandang disabilitas ditempatkan secara terpisah dari masyarakat lainnya dengan memandang penyandang disabilitas sebagai objek yang menerima bantuan sosial.

Tiga tema besar yang berbahaya tersebut menggambarkan kendala dan tantangan yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas untuk membangun upaya inklusi dan keadilan di tengah-tengah komunitas Kristen. Oleh karena itu, Eiesland berupaya untuk menghentikan *disabling theology* tersebut dengan merekonstruksi kembali pandangan teologis gereja dalam melihat realitas disabilitas. Tujuan Eiesland mengangkat *disabling theology* ini adalah hendak menunjukkan bahwa dalam realitasnya, penyandang disabilitas ditempatkan terpisah dalam komunitas bergereja karena paham teologi yang demikian. *Disabling theology* ini sendiri merupakan salah satu dari beberapa dasar utama Eiesland untuk membangun upaya rekonstruksi Allah penyandang disabilitas ini dengan merefleksikan ulang simbol kebertubuhan Yesus, kemudian bagaimana implikasinya dalam perayaan ekaristi. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi yang hendak dibangun dari permasalahan yang timbul karena *disabling theology* ini, bertujuan untuk menghadirkan sikap adil, inklusi, dan ramah penyandang disabilitas (*disability-inclusive theology*). Jika ketiga tema yang membahayakan tersebut masih melekat dalam gereja, maka gereja tidak akan bisa melibatkan partisipasi penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja sebagai simbol sosial kebertubuhan yang utuh. Oleh karena itu, perjuangan untuk membangun teologi disabilitas dalam gereja, bukan hanya perjuangan penyandang disabilitas saja melainkan juga perjuangan gereja sebagai institusi komunitas iman.

2.6. Komitmen Membangun Teologi Disabilitas

Bagi Eiesland, berteologi dengan menggunakan lensa penyandang disabilitas merupakan salah satu bentuk teologi pembebasan. Menurut Adrianus Sunarko, teologi pembebasan secara umum memiliki enam karakteristik:⁴⁰ (1) konteks dari teologi pembebasan adalah pengakuan akan adanya penderitaan dari kelompok tertindas; (2) refleksi mengenai teologi pembebasan berkaitan erat dengan praktis sosialnya; (3) teologi pembebasan menyadari dan memberi penekanan pada kodrat sosial atas eksistensi setiap individu manusia; (4) teologi pembebasan memakai analisis sosial dengan mendetail dan kritis dalam berteologi; (5) tujuan teologi pembebasan bukan hanya untuk memahami iman dan menafsirkan dogma dengan cara yang baru, melainkan bertujuan untuk

⁴⁰ Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik* (Jakarta: Obor, 2017), 143–146.

mengubah situasi ketidakadilan yang dialami oleh kelompok tertindas; dan (6) visi utama teologi pembebasan adalah keyakinan bahwa Kerajaan Allah telah datang. Berdasarkan ciri karakteristik teologi pembebasan tersebut, teologi disabilitas menjadi sarana untuk menopang kehidupan penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari, memberdayakan dan berkolaborasi dengan setiap individu dan penyandang disabilitas yang sedang berjuang untuk menegakkan keadilan atas hak hidupnya. Selain itu, teologi disabilitas menghadirkan kesempatan untuk mengurangi teologi sosial-simbolik yang mengeksklusi dan merendahkan penyandang disabilitas dalam tatanan sosial, dan memunculkan kembali sejarah yang tersembunyi dalam kekristenan mengenai disabilitas.⁴¹

Eiesland memetakan komponen teologi disabilitas sebagai perjuangan dari perspektif disabilitas yang mengundang penyandang disabilitas lain juga siapapun yang peduli untuk menaruh perhatian dalam realitas disabilitas. Teologi disabilitas merupakan upaya pembebasan hubungan hirarkis antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, atau keterpisahan kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Teologi disabilitas ini dimulai dari pengalaman penyandang disabilitas secara pribadi kemudian merefleksikannya dengan iman kekristenan sebagai bagian dari sejarah penyandang disabilitas yang tersembunyi. Teologi disabilitas juga mengarahkan siapapun untuk dapat mengenali pewahyuan dalam alkitab dengan baik dan keluar dari konsep tatanan sosial mengenai sesuatu yang “normal” dan tidak normal, melepaskan penyandang disabilitas dari pandangan sosial yang melihat penyandang disabilitas sebagai objek penerima belas kasih dan menjadikan penyandang disabilitas sebagai subjek berteologi atau sebagai tokoh atau pelaku teologi.⁴² Melalui penjabaran tersebut, Eiesland menegaskan bahwa teologi disabilitas merupakan bagian yang ikut terlibat secara kritis dalam dasar berteologi dalam gereja dan tradisi kekristenan.⁴³

Menurut Michael Amaladoss, gereja sebagai komunitas Kristen berhak untuk menantang pandangan hidup yang merendahkan manusia, mengkritik ideologi sosial yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan juga keagamaan, dan menyadari bahwa gereja juga dapat membawa pengaruh dalam sistem sosial sehingga gereja bisa berperan dalam membangun pandangan sosial melalui hidup bergereja dan berkomunitas.⁴⁴ Amaladoss juga menyatakan bahwa gereja hendaknya memiliki komitmen yang kuat dalam mengupayakan pembaharuan secara aktif dan berkelanjutan, sebagaimana panggilan gereja untuk hidup ditengah konteks masyarakat yang

⁴¹ Eiesland, *The Disabled God*, 86.

⁴² Eiesland, *The Disabled God*, 90.

⁴³ Eiesland, *The Disabled God*, 87.

⁴⁴ A Widyamartaya and Cindelarar, trans., “Agama dan Ilmu-Ilmu Sosial,” in *Teologi Pembebasan Asia*, by Michael Amaladoss (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 287–289.

beragam.⁴⁵ Eiesland kembali menekankan bahwa pengupayaan pembebasan dalam berteologi dengan perspektif penyandang disabilitas, hendaknya diupayakan dengan dua arah, yakni oleh gereja dan juga oleh umat gereja. Visi membawa teologi disabilitas merupakan upaya yang harus terus-menerus dikemukakan untuk menghantarkan nilai-nilai yang memberdayakan penyandang disabilitas sebagai bagian dari umat bergereja.

2.7. Refleksi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland

Refleksi Eiesland tentang Allah penyandang disabilitas merupakan puncak pembebasan penyandang disabilitas dari stigmatisasi dan diskriminasi sosial, dengan menginterpretasi ulang Kristus yang disalibkan. Eiesland menyebutkan dia pernah mendapat penglihatan dalam mimpinya, di mana Allah yang dia nanti-nantikan hadir sebagai seorang penyandang disabilitas. Eiesland melihat Allah yang dipercayainya sedang duduk di atas kursi roda *sip-puff* atau kursi roda dengan bantalan dan melalui penglihatan ini, Eiesland berefleksi bahwa inkarnasi Allah yang selama ini dilihat sebagai orang yang didalam konstruksi sosial dianggap “normal”, berubah menjadi inkarnasi dalam tubuh orang-orang yang dimarginalisasi, yakni dalam wujud kebertubuhan yang dianggap “tidak layak”, “tidak sedang memegang jabatan atau kekuasaan”, dan “sedang dipertanyakan kualitas hidupnya”.⁴⁶ Inilah gambar Allah yang baru bagi Eiesland.

Eiesland menjelaskan dengan singkat bahwa sebenarnya konstruksi Allah penyandang disabilitas merupakan konstruksi yang memperlihatkan sudut pandang yang baru dalam mengidentifikasi realitas fisik kebangkitan Yesus, yang bangkit dengan tubuh disabilitas.⁴⁷ Pada intinya, konstruksi Allah penyandang disabilitas ini sedang mengacaukan konstruksi sosial yang memaknai karya perwujudan Allah dalam konsep “kesempurnaan” dan pengakuan tubuh yang “normal”.⁴⁸

2.7.1. Allah Penyandang Disabilitas sebagai Kontekstualisasi Kristologi

Dalam kajian ini, Eiesland menjelaskan bahwa *The Disabled God* atau Allah penyandang disabilitas merupakan salah satu bentuk kontekstualisasi kristologi⁴⁹. Eiesland melihat bahwa pembicaraan mengenai kristologi bagi penyandang disabilitas sendiri masih kurang mendapatkan perhatian, baik dalam sosial maupun kehidupan gereja. Eiesland menyebutkan bahwa kristologi merupakan bagian dari proses memahami Allah sejak inkarnasi Allah menjadi manusia yang

⁴⁵ A Widyamartaya and Cindelas, “Berkomitmen untuk Bertindak,” in *Teologi Pembebasan Asia*, by Michael Amaladoss, 299–300.

⁴⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 89.

⁴⁷ Eiesland, *The Disabled God*, 102.

⁴⁸ Eiesland, *The Disabled God*, 104.

⁴⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 98.

merupakan pewahyuan kontekstual yang terakhir.⁵⁰ Oleh karena itu, inkarnasi Allah atau firman yang menjadi manusia ini menunjukkan bahwa kehadiran Allah dalam kehidupan umat-Nya diwujudkan melalui kehadiran fisik-Nya di dunia, melalui Yesus Kristus.

Dr. C. Groenen menjelaskan bahwa Allah yang menjadi manusia, yakni Yesus Kristus berperan sebagai penghubung antara manusia dengan Allah.⁵¹ Hubungan inilah yang membangun iman percaya—yang merupakan ciri khas orang Kristen—kepada Allah. Dalam pengertian umum, kristologi adalah cabang ilmu teologi yang berfokus untuk merefleksikan, menjelaskan, merenungkan bagaimana perutusan Yesus dalam hubungan-Nya dengan manusia dan Allah berdasarkan fungsi-Nya sebagai Kristus atau Mesias.⁵²

Groenen menyebutkan bahwa kristologi kontekstual merupakan alat untuk memaknai Yesus berdasarkan konteks tertentu dengan melihat realitas dan konteks yang berubah-ubah bergantung dengan waktu, zaman, budaya, juga situasi atau kondisi yang membawa cara pandang yang berbeda dalam melihat Yesus. Groenen juga menyatakan bahwa sebenarnya yang berubah-ubah itu bukanlah Yesus Kristus, melainkan pemikiran umat-Nya akan Yesus Kristus.⁵³ Yesus Kristus tetap sama, tetapi pemikiran manusialah yang berubah-ubah karena pemikiran manusia dipengaruhi oleh konteks kehidupannya masing-masing. Hal ini tidak hendak menunjukkan bahwa perubahan pemikiran manusia tentang Yesus Kristus berarti merubah identitas atau keesaan Yesus Kristus itu sendiri. Sebagaimana manusia menganggap esa Allah, maka Dia yang menjadi perwujudan Allah dalam dunia jugalah esa, dan itu adalah tetap.⁵⁴ Perubahan pemikiran manusia memunculkan ilmu pengenalan akan Kristus yang akhirnya membuat manusia mampu mengenali Kristus secara beragam berdasarkan konteksnya masing-masing. Namun hal ini menjadi pergumulan tersendiri bagi umat Kristen, di mana umat Kristen harus bergumul untuk menemukan relevansi Yesus Kristus di tengah konteks yang berubah-ubah, yakni makna dan arti peranan-Nya bagi kehidupan manusia.⁵⁵

Memperkaya Groenen mengenai paham ilmu kristologi, Penulis juga menambahkan pandangan Virgilia Fabella yang menyatakan bahwa sebenarnya kristologi merupakan inti dari semua konsep berteologi, karena sebagian besar pusat perhatian berteologi adalah kehidupan dan

⁵⁰ Eiesland, *The Disabled God*, 99.

⁵¹ Dr. C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 11.

⁵² B. A. Rukiyanto, *Mengenal Yesus Kristus* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 2, https://books.google.co.id/books?id=RTVnEAAAQBAJ&pg=PA5&dq=kristologi&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ov2=1&sa=X&ved=2ahUKEwiF7f_6qr__AhXZ7TgGHdmnAO4Q6AF6BAGFEAM#v=onepage&q=kristologi&f=false.

⁵³ Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 12.

⁵⁴ Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 12.

⁵⁵ Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*, 14.

karya Yesus itu sendiri.⁵⁶ Kristologi menjadi inti dalam berteologi karena sosok Yesus yang merupakan inkarnasi Allah sebagai manusia dalam dunia inilah yang menjadi fokus atau teladan iman bagi orang percaya di dunia. Kristologi tidak akan bisa dipisahkan ketika membahas mengenai Allah, baik relasi Allah dengan manusia, tentang karya keselamatan, juga karya pembebasan Allah bagi dunia.⁵⁷ Sebagaimana ilmu kristologi adalah memusatkan perhatian kepada kehidupan dan makna karya Yesus, maka kristologi yang kontekstual adalah alat yang tepat untuk bisa melihat Yesus di tengah konteks dunia yang ada, khususnya dalam pembahasan saat ini adalah konteks dunia dengan realitas disabilitas.

Melihat dari dasar kristologi tersebut, Eiesland menawarkan sebuah kontekstualisasi kristologi disabilitas yang dapat menjadi langkah yang tepat untuk merelevansikan Yesus Kristus sebagai perwujudan Allah dalam dunia dalam konteks atau realitas disabilitas. Eiesland merelevansikan perwujudan Allah tersebut dengan mengajak umat manusia untuk berproses dalam menerima Allah yang bangkit dengan luka pada tangan, kaki-Nya, dan juga lambung-Nya. Relevansi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kebangkitan Yesus rupanya dinyatakan sebagai penyandang disabilitas. Ketika kristologi kontekstual mengenai Allah penyandang disabilitas ini berhasil untuk diterapkan, maka pemaknaan ini mampu menghadirkan kristologi pembebasan bagi penyandang disabilitas yang selama ini dipisahkan menjadi kelompok minoritas dalam kehidupan berteologi dan bergereja.

2.7.2. Simbol Luka pada Tubuh Kebangkitan Yesus sebagai Simbol Pembebasan Penyandang Disabilitas

Allah penyandang disabilitas merupakan simbol pengalaman tubuh Kristus yang dilihat melalui lensa disabilitas karena pewahyuan Allah penyandang disabilitas merupakan pewahyuan yang mewakili realitas penyandang disabilitas. Yesus muncul dalam tubuh yang tidak dapat diperkirakan, yakni sebagai penyandang disabilitas yang dalam tatanan simbolik-sosial merupakan kelompok yang didiskriminasi dan kelompok yang termarginalisasi.⁵⁸ Eiesland sendiri meyakini kebangkitan Yesus Kristus dengan tubuh yang terluka sebagai sebuah simbol kebutuhannya Yesus yang memiliki kekuatan transformatif, yang mampu menghadirkan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Simbol Allah penyandang disabilitas menunjukkan penolakan terhadap paham disabilitas yang merupakan konsekuensi dari dosa dan tidak pulihnya seseorang dari dosa-dosanya. Mengapa demikian? Pandangan bahwa disabilitas adalah akibat dari dosa akan

⁵⁶ Virgilia Fabella, "Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia", in *Wajah Yesus di Asia*, ed. R. S. Sugirtharajah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 336.

⁵⁷ Fabella, "Kristologi dari Sudut Pandang", 334.

⁵⁸ Eiesland, *The Disabled God*, 100.

menimbulkan persoalan lagi atas penafsiran kebangkitan Yesus dengan luka pada tangan dan kaki-Nya⁵⁹. Sebenarnya, hal ini juga didukung dari catatan sejarah yang tidak pernah membicarakan ketidaksempurnaan Yesus, sehingga semua manusia melihat Yesus dari perspektif kebangkitan-Nya yang sangat luar biasa.

Menurut Jekonia Tarigan, kesempurnaan yang dipahami oleh manusia muncul karena paham *imago dei* yang menekankan kesempurnaan manusia sebagai ciptaan Allah yang juga sempurna.⁶⁰ Pandangan ini juga didukung oleh pendekatan teologis dari ayat Kejadian 1:26-27, “Berfirmanlah Allah: ”Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Penulis berpendapat, jika keadaan disabilitas yang dialami oleh Yesus pada hari kebangkitan-Nya merupakan sebuah relasi sebab-akibat dari dosa-disabilitas, maka hal ini menandakan bahwa Yesus adalah orang berdosa sehingga Yesus menjadi seorang penyandang disabilitas karena dosa-dosaNya. Tetapi apakah benar demikian? Yang menjadi persoalan terhadap paham relasi sebab-akibat dosa-disabilitas dalam kebangkitan Yesus tersebut adalah jika Yesus merupakan seorang yang berdosa, lalu mengapa kebangkitan Yesus menjadi sebuah lambang keagamaan dan momen yang terus dinanti-nantikan oleh umat percaya? Demikian juga persoalan dalam memaknai pemulihan terhadap kondisi disabilitas menjadi “sempurna” adalah bentuk pengampunan dan penghapusan dosa. Maka bagaimana dengan Yesus yang bangkit dengan luka? Apakah dalam peristiwa ini Yesus tidak mengalami pengampunan dosa? Jika pandangan-pandangan tersebut dibenarkan, maka pandangan ini akan menunjukkan bahwa selama ini kita sedang beriman kepada Yesus yang berdosa. Inilah persoalan-persoalan yang muncul ketika penafsiran Yesus dengan luka kebangkitan-Nya dilihat dengan lensa teologi yang tidak ramah disabilitas.

Interpretasi Allah penyandang disabilitas menghadirkan perrefleksian bagi penyandang disabilitas dan seluruh masyarakat bahwa disabilitas bukanlah akibat dari dosa atau ulah roh jahat. Disabilitas harus dipandang dengan lebih kompleks sebagai pengalaman kebertubuhan yang utuh. Yesus sendiri menunjukkan melalui kebangkitan-Nya bahwa disabilitas bukanlah sebuah akibat

⁵⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 101.

⁶⁰ Jekonia Tarigan, “Yesus untuk Orang-Orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi bagi Orang-Orang dengan Disabilitas,” in *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 30.

dari dosa yang menyebabkan “ketidaknormalan”, melainkan kebangkitan Yesus Kristus sebagai penyandang disabilitas merupakan perefleksian kemanusiaan yang lebih relevan dengan pengalaman tubuh disabilitas.⁶¹

Melalui sudut pandang baru dalam melihat kebangkitan Yesus dengan lensa disabilitas juga memungkinkan adanya rekonsiliasi manusia dengan keberadaan tubuhnya sendiri baik sebagai disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas, dan juga memungkinnya adanya rekonsiliasi gereja dengan penyandang disabilitas yang merupakan bagian dari perwujudan tubuh Kristus. Allah penyandang disabilitas memungkinkan adanya pembaharuan harapan bagi penyandang disabilitas juga orang yang peduli dengan realitas disabilitas, agar dapat dilibatkan dalam gereja sebagai bagian kebertubuhan yang utuh. Maka dari itu, kajian Allah penyandang disabilitas adalah tugas baru bagi gereja dan kekristenan untuk dapat menghayati kembali simbol-simbol keagamaan, tata cara peribadatan, dan doktrin-doktrin gereja yang seharusnya bersifat inklusif bagi penyandang disabilitas, juga menghilangkan bias relasi antara bukan penyandang disabilitas dengan penyandang disabilitas.⁶²

Dalam upaya tersebut, Eiesland mencoba menghadirkan dua sudut pandang yang baru bagi gereja dan kekristenan dalam menganalisa kembali hubungan perwujudan fisik dan simbol-simbol keagamaan.⁶³ *Pertama*, perlu sekali mengaplikasikan pandangan bahwa semua manusia merupakan bentuk perwujudan yang utuh. Penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas, yang menghayati tubuh masing-masing sebagai dasar pengalaman imannya, diundang untuk fokus pada status fisik setiap manusia. Semua diajak untuk kembali menganalisis kata “normal” yang selama ini masih berlaku sebagai penggambaran tubuh yang baik, dan melihat bagaimana praktik gereja mengeksplorasi kata tersebut dalam kehidupan berjemaatnya. Penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, diajak untuk mampu memahami bahwa semua manusia merupakan perwujudan, yang berarti semua manusia adalah suatu perwujudan yang baik tanpa terkecuali. Sudut pandang ini sama dengan upaya menghapuskan pengkotak-kotakan bagi penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Jika semua manusia adalah bagian perwujudan tubuh, maka tidak ada lagi pengucilan terhadap penyandang disabilitas atas dasar ketidaknormalan dan ketidaksempurnaan yang dialaminya karena semua orang adalah setara dan sederajat.

Kedua, simbol-simbol keagamaan yang merupakan pusat seseorang dalam kehidupan sehari-harinya menjadi pintu yang tepat untuk melihat Allah yang bangkit dengan luka sebagai

⁶¹ Eiesland, *The Disabled God*, 98–100.

⁶² Eiesland, *The Disabled God*, 104.

⁶³ Eiesland, *The Disabled God*, 91–92.

simbol perwujudan-Nya. Simbol-simbol keagamaan sendiri tidak menentukan atau memproduksi tatanan dan status sosial dalam masyarakat secara tetap. Simbol-simbol keagamaan adalah bagian yang juga ikut bertransformasi dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa simbol-simbol keagamaan memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi sosial dan juga individu, tetapi setiap simbol keagamaan memiliki makna dan pesannya masing-masing. Oleh karena itu, kita memerlukan simbol-simbol yang menyetujui martabat penyandang disabilitas dalam berelasi, bukan hanya dengan sesama penyandang disabilitas saja tetapi juga kepada yang bukan penyandang disabilitas. Simbol-simbol keagamaan seharusnya memanggil dan merangkul penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dalam suatu kesatuan yang utuh.

Dalam merubah simbol Kristus yang selama ini dipahami sebagai pelayan yang menderita—yakni Yesus sebagai pelayan dunia untuk menanggung dosa-dosa manusia dan akhirnya menderita di kayu salib—, teladan dari penderitaan yang bajik, berubah menjadi formulasi Allah penyandang disabilitas, Eiesland menghadirkan Allah sebagai Allah yang menampilkan kebertubuhan-Nya dalam keadaan tangan dan kaki yang terluka dan lambung yang tertusuk.⁶⁴ Ini adalah wujud dari kebangkitan Kristus yang merupakan inkarnasi Allah yang nyata kepada manusia, yang melibatkan kebertubuhan manusia, dan juga pengalaman realitas hidup manusia bersama dengan Allah. Allah penyandang disabilitas juga mengungkapkan kajian yang membebaskan penyandang disabilitas yang termarginalkan dengan menghadirkan paham konsep kemanusiaan yang lebih inklusif: Allah penyandang disabilitas tidak hanya berbicara tentang Dia yang berasal dari surga tetapi juga mengungkapkan fisik-Nya, yang menyoroti realitas keutuhan pribadi sesuai dengan pengalaman disabilitas.

2.7.3. Implikasi Allah Penyandang Disabilitas dalam Perayaan Ekaristi

Seperti yang sudah disebutkan pada sub-bab sebelumnya yakni menerima Allah penyandang disabilitas memungkinkan adanya rekonsiliasi dengan diri sendiri dan juga tubuh Kristus dalam gereja, maka Allah penyandang disabilitas dapat menjadi model baru dari kebertubuhan dan lambang atau simbol solidaritas, khususnya melalui perayaan ekaristi di mana tubuh Yesus menjadi fokus dalam salah satu praktik gereja. Rekonsiliasi yang dibawa oleh Allah penyandang disabilitas ini juga mendefinisikan gereja sebagai persekutuan yang adil, yakni persekutuan gereja yang menolak pemisahan kelompok-kelompok tertentu. Gereja yang mengimani Allah penyandang disabilitas harus hidup dengan aksi pembebasan dan perjuangan di tengah dunia. Gereja harus menjaga identitasnya sebagai tubuh Kristus dengan menjadi komunitas

⁶⁴ Eiesland, *The Disabled God*, 99.

iman yang mau berjuang dan bekerja sama untuk memperjuangkan keadilan dan persekutuan yang membawa pengharapan bagi umatnya.

Menurut D. B. Karnan Ardijanto, ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan umat Kristiani.⁶⁵ Melalui ekaristi umat akan mampu untuk memahami ajaran hidup beriman dan mewujudkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ardijanto juga menjelaskan bahwa perayaan ekaristi yang merupakan sumber dan puncak kehidupan umat Kristiani ini menunjukkan bahwa gereja memandang perayaan ekaristi sebagai bagian kehidupan orang beriman yang tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari umat Kristiani.⁶⁶ Gereja juga menyatakan bahwa perayaan ekaristi merupakan suatu perjanjian cinta kasih yang terjadi melalui dan bersama dengan Allah.⁶⁷ Melalui perayaan ekaristi Allah mengadakan karya penyelamatan dan pengudusan kepada umat manusia, kemudian manusia merespon dan menanggapi tindakan Allah tersebut dengan menerima, mengimani, dan mengucapkan syukur atas perjanjian cinta kasih yang diberikan Allah kepada umat-Nya.⁶⁸ Tetapi sayangnya, Eiesland menyebutkan bahwa bagi beberapa penyandang disabilitas, perayaan ekaristi tidaklah menjadi pengalaman yang merangkul realitas disabilitas. Perayaan ekaristi—bagi beberapa penyandang disabilitas—malah menjadi ritual yang mengeksklusi dan mendegradasi realitas disabilitas.⁶⁹ Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

Eiesland menjelaskan bahwa praktik perayaan ekaristi masih sangat terbatas untuk melibatkan partisipasi penyandang disabilitas, baik dari bentuk bangunan gereja, praktik ritual, dan respon umat sebagai bentuk tanggapan atas perayaan ekaristi yang sedang berlangsung. Penyandang disabilitas merasakan hambatan dalam mengikuti setiap tahapan ekaristi yang penuh membutuhkan respon gerakan tubuh. Salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam perayaan ekaristi bagi penyandang disabilitas adalah bentuk respon fisik dalam menghayati perayaan ekaristi tersebut. Eiesland pernah mengalami sendiri hambatan gereja yang melarang dia—seorang penyandang disabilitas—untuk bisa terlibat secara langsung dalam merespon perayaan ekaristi: Praktik fisik sebagai bentuk respon dalam perayaan ekaristi dalam banyak denominasi melibatkan umat untuk mengisi tempat suci dengan berlutut di altar. Dan ketika Eiesland hendak mengikuti respon tersebut, Eiesland diingatkan oleh pelayan ekaristi untuk tidak perlu maju dan berlutut di altar. Alih-alih, Eiesland akan dilayani di tempatnya, yakni di kursi rodanya, setelah semua umat yang berlutut di altar selesai dilayani. Hal ini membuat Eiesland menyadari bahwa kehadirannya

⁶⁵ Don Bosco Karnan Ardijanto, "Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20 No.1 (2020): 88–89, Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana."

⁶⁶ Ardijanto, "Perayaan Ekaristi," 89.

⁶⁷ Ardijanto, "Perayaan Ekaristi," 90.

⁶⁸ Ardijanto, "Perayaan Ekaristi," 90.

⁶⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 113.

dalam perayaan ekaristi dengan menggunakan kursi roda atau kruk menimbulkan permasalahan dalam memberikan respon tubuh fisik dalam beberapa denominasi.⁷⁰

Eiesland juga mencantumkan pengalaman-pengalaman lain dari beberapa tokoh yang juga mengalami pemisahan pelayanan ekaristi dalam jemaat bagi penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, yang dalam hal ini sama dengan mendukung konsep tubuh “normal” sebagai simbol yang diterima dalam praktik ekaristi di gereja. Oleh karena itu, perayaan ekaristi bagi beberapa penyandang disabilitas menjadi pengalaman yang memalukan dan ditakuti.⁷¹

Perayaan ekaristi sendiri merupakan salah satu ritual dalam bergereja yang kental dengan simbol keagamaan kristiani. Ketika melayankan perayaan ekaristi yang menghadirkan momen pengingat tubuh dan darah Yesus yang disimbolkan melalui roti dan anggur di meja perjamuan, maka yang sebenarnya dihadirkan di meja perjamuan tersebut adalah tubuh kebangkitan Yesus dengan luka pada tangan dan kaki-Nya, dan lambung yang tertusuk. Eiesland menjelaskan bahwa dalam meja perjamuan, sudah seharusnya kita mengingat “*the broken body of Jesus Christ*” atau tubuh Yesus yang terluka.⁷² Hal ini seharusnya memberikan pemahaman bahwa perayaan ekaristi merupakan sebuah penanda dan pengingat akan kebertubuhan Yesus yang bangkit dengan tubuh disabilitas. Kebangkitan Yesus dengan keadaan disabilitas menunjukkan bahwa Yesus tidak menghapuskan tubuh-Nya yang disabilitas dan menggantinya dengan gambaran tubuh yang sempurna, melainkan, Ia tetap bangkit dengan tubuh yang terluka sebagaimana itu telah menjadi bagian dari realitas tubuh kebangkitan-Nya. Gereja seharusnya menyadari rahasia tersembunyi yang jarang dimaknai dalam pelayanan ekaristi tersebut.

Sebuah harapan dan kemungkinan untuk membebaskan penyandang disabilitas dalam perayaan ekaristi merupakan bagian dari mukjizat yang mengalir bersama dengan tubuh Yesus yang terluka tersebut.⁷³ Sebagai bagian dari sakramen dalam kehidupan bergereja, ekaristi juga menjadi hal yang tidak dibatasi bagi umat gereja dan mampu pengalaman spiritualitas dan kebertubuhan bagi siapapun, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, jika perayaan ekaristi menjadi praktik gereja yang memisah-misahkan penyandang disabilitas, maka perayaan ekaristi tidak dapat disebut sebagai ritual gereja yang merayakan realitas tubuh Yesus yang terluka.⁷⁴

2.8. Tanggapan Penulis Mengenai Kajian Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland

⁷⁰ Eiesland, *The Disabled God*, 112.

⁷¹ Eiesland, *The Disabled God*, 113.

⁷² Eiesland, *The Disabled God*, 114.

⁷³ Eiesland, *The Disabled God*, 114.

⁷⁴ Eiesland, *The Disabled God*, 114.

Realitas disabilitas telah menjadi bagian dalam konteks bermasyarakat yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri. Ketidaksadaran masyarakat ini membuat penyandang disabilitas digolongkan ke dalam kelompok minoritas, karena penyandang disabilitas dianggap berbeda dengan manusia yang *able-bodied*. Penyandang disabilitas diberi stigma oleh tatanan sosial sebagai seseorang yang tidak sempurna dan tidak normal. Ketidaktahuan masyarakat mengenai pengalaman disabilitas inilah yang menyebabkan penyandang disabilitas dikucilkan dari kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, konstruksi kristologi Allah penyandang disabilitas ini dapat menjadi sebuah dasar yang kuat untuk melihat penyandang disabilitas sebagai karya inkarnasi Allah dalam dunia.

Berdasarkan penyampaian kristologi Allah penyandang disabilitas, menurut Eiesland, Penulis menyadari bahwa kristologi yang selama ini dipahami oleh umat Kristen adalah kristologi yang cenderung "*able-bodied*" sentris. Kristologi *able-bodied* sentris ini cenderung menyoroti inkarnasi Allah yang menjadi manusia sebagai Firman yang hidup, yakni Yesus Kristus dengan tubuh-Nya yang *able*, namun jarang sekali kristologi menyoroti inkarnasi Allah dengan melihat realitas tubuh Yesus yang terluka pada bagian tubuh-Nya. Kristologi *able-bodied* inilah yang juga menjadi pemicu diskriminasi penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja. Jemaat gereja, juga masyarakat, hampir tidak pernah mendengarkan realitas disabilitas sebagai bentuk perwujudan manusia yang utuh dan sempurna karena dasar pandangan mengenai kebertubuhan masih *able-bodied* sentris. Dasar kebertubuhan yang harus dibangun di tengah kehidupan masyarakat adalah semua tubuh memiliki kuasa yang kreatifnya masing-masing, yang berarti semua tubuh dapat mengkreasikan tubuhnya secara bebas, tanpa bisa diperkirakan akan menjadi seperti apa nantinya.

Tubuh yang merupakan kuasa kreatif memiliki kuasa untuk mengeksplorasi, memperbaiki, membangun, dan membentuk kondisinya dengan caranya masing-masing. Jikalau semua manusia mampu memahami akan kekreatifitasan keberadaan tubuhnya sendiri, maka manusia tidak akan memisahkan dan mengucilkan hasil kreasi tubuh yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Sebagaimana manusia terlahir dengan kulit hitam atau putih, dengan rambut ikal atau tipis, sebagai laki-laki atau perempuan, demikian juga penyandang disabilitas atau bukan penyandang disabilitas. Semua orang bisa berubah berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang dialaminya. Orang berkulit cerah bisa menjadi berkulit gelap karena terus-menerus terpapar sinar matahari, seorang anak kecil yang dulunya hanya belajar berjalan, namun ketika usia dewasa dia sudah harus belajar menjadi orang tua, dan demikian juga semua orang yang *able* dapat menjadi seorang penyandang disabilitas karena penambahan usia, waktu, pola hidup, juga peristiwa yang dialaminya, yang menunjukkan bahwa tubuh memiliki daya kreatifnya masing-masing. Refleksi

tubuh seperti inilah yang seharusnya dipahami oleh masyarakat. Tubuh kita saat ini adalah tubuh yang sementara, bukan tubuh yang akan tetap sama dari lahir hingga mati.

Merespon bagaimana Eiesland menjelaskan mengenai komitmen untuk membangun komunitas hidup gereja dengan rekonstruksi Allah penyandang disabilitas, Penulis berpendapat bahwa komitmen yang dimaksud adalah sebuah komitmen di mana komunitas gereja mau untuk setia melakukan perubahan menuju komunitas yang transformatif dan kemauan komunitas gereja untuk terus memiliki sikap inklusif dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika Eiesland memilih untuk mengimplikasikan konstruksi Allah penyandang disabilitas melalui sakramen ekaristi, ini merupakan langkah yang baik untuk mengupayakan transformasi komunitas hidup bergereja. Ekaristi adalah salah satu pengalaman komunitas umat percaya untuk mengingat sebuah peristiwa penting yang dinanti-nantikan, di mana melalui pengalaman tersebut umat mampu berefleksi tentang Allah sebagai pengalaman iman dan spiritualitasnya. Konstruksi Allah penyandang disabilitas dalam perayaan ekaristi, dapat menjadi evaluasi umat dalam menghayati pengalaman kebertubuhan yang utuh, karena roti dan anggur adalah simbol atas tubuh dan darah Yesus.

Penulis menambahkan pendapat Jelvi Monika Mangundap, yang menyatakan di mana perayaan ekaristi merupakan bagian dari proses pembangunan kehidupan umat beriman sehari-hari, sehingga apa yang diimani oleh umat melalui perayaan ekaristi haruslah juga dihidupi.⁷⁵ Melalui perayaan ekaristi, persekutuan menjadi satu dalam iman dengan sesamanya juga dengan Allah, yang menghadirkan kekuatan dan daya di dalam persekutuan itu.⁷⁶ Perayaan ekaristi juga menjadi tempat berbagi hidup dengan sesama. Ketika ekaristi sungguh dimaknai dan diwujudkan dalam kehidupan bersama, maka hal ini juga berarti bahwa ekaristi mengutus manusia untuk menghidupi apa yang sedang diimani.⁷⁷

Sebagaimana ekaristi yang memegang peran penting dalam kehidupan beriman dan berkomunitas, maka perayaan ekaristi dengan menghadirkan Allah penyandang disabilitas sangat memberikan dampak yang besar bagi persekutuan komunitas iman gereja. Dalam ekaristi, Allah yang selama ini dipandang dalam tubuh yang *able*, berubah menjadi Allah penyandang disabilitas. Pada saat Allah penyandang disabilitas dihadirkan, maka umat akan mengimaninya dan menghidupi penghayatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam komunitas iman maupun lingkungan sosial, umat dapat melihat Allah yang merangkul realitas disabilitas.

⁷⁵ Jelvi Monika Mangundap, *Sacrosanctum Concilium Penghayatan Misteri Ekaristi bagi Umat Beriman* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 99, https://books.google.co.id/books?id=vn99EAAAQBAJ&pg=PA116&dq=ekaristi&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ov=2&sa=X&ved=2ahUKEwj6pDf5c7_AhUmd2wGHdI4BLQQ6AF6BAGIEAM#v=onepage&q=ekaristi&f=false.

⁷⁶ Mangundap, *Sacrosanctum Concilium*, 100.

⁷⁷ Mangundap, *Sacrosanctum Concilium*, 106.

Menghidupi Allah penyandang disabilitas dengan simbol kebertubuhan-Nya yang terluka, menghapuskan penolakan atas konsep *able-bodied* sebagai perwujudan kebertubuhan yang sempurna. Dengan mengimani makna tersebut, persekutuan iman gereja tidak akan menolak realitas disabilitas dalam kehidupan bergerejanya.

Penulis melihat bahwa Eiesland dalam membangun konstruksi Allah penyandang disabilitas, menggunakan dua dari beberapa model pendekatan disabilitas. Sebagaimana seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, dalam garis besar teologi disabilitas terdapat beberapa model pendekatan disabilitas, yang Penulis rangkum menjadi tiga model pendekatan, yakni model pendekatan medis, model pendekatan sosial, model pendekatan solidaritas. Penulis memilih melihat model pendekatan tersebut berdasarkan model pendekatan yang diutarakan oleh Rhoda Olkin dan Gerald McKenny, untuk meninjau kajian Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland.

Olkin menyebutkan bahwa pendekatan disabilitas memiliki tiga model, yakni model pendekatan moral, medis, dan sosial.⁷⁸ *Pertama*, model pendekatan moral menunjukkan bahwa disabilitas masih dilihat sebagai akibat dari dosa, lemahnya iman seseorang, serangan-serangan roh jahat atau akibat dari berbuat jahat, dan ujian iman. Disabilitas membawa rasa malu kepada penyandang disabilitas itu sendiri maupun keluarganya. Model ini memunculkan cara pandang demikian: kepada seseorang yang dipilih Allah, mendapatkan pemulihan karena seorang tersebut memiliki relasi yang baik dengan Allah dan penyembuhan tersebut menjadi bentuk pernyataan karya Allah baginya. Namun, model ini membawa dampak negatif yang besar, yakni penolakan terhadap penyandang disabilitas dan orang yang “tidak sembuh” dari disabilitas. *Kedua*, model pendekatan medis memperlihatkan bahwa disabilitas dipandang sebagai keadaan abnormal dan penyakit yang diderita oleh seseorang, yang disebabkan oleh pola hidup yang buruk, kebiasaan buruk, atau juga karena genetik atau keturunan. Model ini menempatkan penyandang sosial sebagai objek yang perlu dikasihani karena kondisi abnormalnya. *Ketiga*, model pendekatan sosial, menunjukkan bahwa dalam konstruksi sosial, penyandang disabilitas mengalami masalah dalam lingkungan, karena lingkungan gagal untuk menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Dalam pendekatan inilah muncul istilah *differently-able*, yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak bisa mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya karena hambatan dari infrastruktur dan lingkungan.

Bagi Olkin, model moral dan medis berbagi perspektif yang sama, yakni disabilitas dipandang sebagai masalah dari dalam individu itu sendiri. Tetapi, model sosial, menunjukkan

⁷⁸ Olkin, “*Could You Hold the Door for Me?*,” 133.

bahwa disabilitas disebabkan oleh lingkungannya.⁷⁹ Maka dari itu, Olkin menjelaskan bahwa model pendekatan sosial menjadi penawaran yang baik untuk menyediakan kesadaran manusia dalam aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Model pendekatan sosial akan membuka keterbukaan bagi penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas untuk dapat membangun relasi yang suportif.⁸⁰

Kemudian, McKenny juga menyebutkan tiga model pendekatan juga, yang dua diantaranya serupa dengan Olkin, yakni model pendekatan medis dan sosial, dan satu model yang berbeda, yakni model pendekatan solidaritas. Oleh karena konsep dan inti dari model pendekatan medis dan sosial McKenny hampir serupa dengan Olkin, Penulis hanya akan menjelaskan mengenai model pendekatan yang berbeda, yakni model pendekatan solidaritas. Model pendekatan solidaritas ini hendak menunjukkan bahwa: (1) semua manusia merupakan penyandang disabilitas atau setidaknya rentan akan disabilitas, (2) semua manusia telah hidup dalam waktu yang cukup lama akan mengalami penurunan kognitif juga fisik, dan (3) setiap manusia memiliki kapasitas kemampuan diri masing-masing sehingga tidak dapat dibedakan secara mendetail atas setiap kemampuan atau penurunan yang dialami oleh manusia tersebut.⁸¹ Dalam mewujudkan model pendekatan ini McKenny berpendapat bahwa semuanya harus menyadari diri sebagai seorang penyandang disabilitas, kelak atau saat ini.⁸² Bagi McKenny, model ini dapat menggabungkan nilai-nilai positif dari dua model lainnya untuk mengurangi masalah yang ditimbulkan dari kedua model lainnya.⁸³ Model pendekatan solidaritas ini sebenarnya menekankan kepada keramahtamahan dan persahabatan, di mana tidak ada lagi syarat-syarat bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Dan pendekatan ini memunculkan kemungkinan untuk tetap dapat merangkul penyandang disabilitas walaupun dalam lingkungan belum tersedia infrastruktur yang memadai.⁸⁴

Dari pemaparan tersebut, Penulis melihat bahwa Eiesland mendekati pengaplikasian model sosial dan solidaritas dalam mengkaji Allah penyandang disabilitas. Pendekatan yang diterapkan Eiesland dengan mengupayakan aksesibilitas dalam cara berteologinya, menunjukkan bahwa Eiesland sedang memperjuangkan disabilitas dengan mengambil nilai positif dari model pendekatan sosial. Juga, ketika Eiesland mengupayakan hak-hak penyandang disabilitas dan bukan disabilitas dalam kehidupan bergereja dengan mendobrak sistem teologi yang “mencatatkan”, di

⁷⁹ Olkin, “*Could You Hold the Door for Me?*,” 132.

⁸⁰ Olkin, “*Could You Hold the Door for Me?*,” 133.

⁸¹ McKenny, “*Disability and the Christian Ethics*,” 1-20.

⁸² McKenny, “*Disability and the Christian Ethics*,” 9.

⁸³ McKenny, “*Disability and the Christian Ethics*,” 9.

⁸⁴ McKenny, “*Disability and the Christian Ethics*,” 10.

situlah nilai persahabatan dan keramahtamahan muncul. Terlebih lagi Eiesland menjelaskan bahwa Yesus bersolider dengan umat-Nya melalui undangan untuk duduk semeja saat perayaan ekaristi dan perwujudan realitas tubuh Yesus yang terluka sebagai pewahyuan yang mewakili realitas disabilitas. Sebenarnya, pendekatan sosial dan solidaritas merupakan pendekatan komunal, yakni pendekatan teologi disabilitas bagi kelompok atau komunitas, dan pendekatan tersebut rupanya juga terdapat dalam unsur pendekatan Eiesland dalam mengkaji Allah penyandang disabilitas.

2.9. Kesimpulan

Kajian Allah penyandang disabilitas yang dibahas oleh Eiesland merupakan upaya rekonstruksi cara berteologi yang membahayakan penyandang disabilitas. Dengan merefleksikan tubuh kebangkitan Yesus yang terluka pada tangan, kaki, dan lambung-Nya, rekonstruksi ini berusaha memperjuangkan keadilan bagi penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan juga bergereja. Rekonstruksi Allah penyandang disabilitas juga merupakan kajian kristologi yang tidak lagi memakai konsep *able-bodied* sebagai fokus utama penghayatan kebertubuhan yang utuh. Eiesland menaruh harapan atas rekonstruksi Allah penyandang disabilitas, agar dapat memaknai tubuh non-konvensional sebagai bagian bergereja, menghadirkan perjuangan keadilan penyandang disabilitas, dan memberhentikan pengasingan dari kepemilikan tubuh diri sendiri. Menghadirkan Allah penyandang disabilitas sebagai refleksi kebertubuhan yang utuh dalam kehidupan gereja merupakan tugas bagi gereja itu sendiri dan umatnya karena refleksi Allah penyandang disabilitas dapat menjadi jembatan untuk merangkul para penyandang disabilitas dalam gereja dan memaknai karya kebangkitan tubuh Yesus yang selama ini tersembunyi.

Bab 3

Implikasi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland di Gereja Kristen Indonesia Jombang

3.1. Pengantar

Pada bab ini, Penulis mengimplikasikan kajian penting dari Allah penyandang disabilitas menurut Nancy Eiesland terhadap hasil penelitian yang Penulis lakukan, yakni melihat bagaimana jemaat GKI Jombang memahami kristologi disabilitas. Pertama-tama, Penulis menjabarkan singkat inti kajian Eiesland yang menjadi dasar teori terhadap penelitian yang dilakukan Penulis pada jemaat GKI Jombang. Kemudian, Penulis menganalisis hasil penelitian tersebut, lalu merelevansikan kajian Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland bagi GKI Jombang.

3.2. Kristologi Allah Penyandang Disabilitas Menurut Nancy L. Eiesland

Kristologi Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland dikaji dengan mengadakan perjumpaan bersama penyandang disabilitas, perjuangan hal-hak bagi penyandang disabilitas, dan juga refleksi mengenai simbol kebertubuhan Yesus.⁸⁵ Kristologi Allah penyandang disabilitas merupakan langkah awal sekaligus undangan inklusi terbuka baik bagi penyandang disabilitas, maupun bagi orang-orang yang menaruh kepedulian kepada penyandang disabilitas.⁸⁶ Selain itu, kajian ini sifatnya tidak hanya untuk membebaskan penyandang disabilitas saja, tetapi juga bukan penyandang disabilitas, dengan melihat kebertubuhan sebagai perwujudan yang utuh dan tidak lagi dibedakan atas dasar sempurna dan tidak sempurna.

Kristologi Allah penyandang disabilitas ini memiliki dua fokus utama. *Pertama*, melalui kristologi Allah penyandang disabilitas ini, Eiesland yang merekonstruksi ulang simbol tubuh kebangkitan Yesus sebagai sebuah simbol yang utuh. Simbol tubuh Yesus yang bangkit dengan luka pada akhirnya mengajak manusia untuk memaknai bahwa tubuh adalah tubuh kreatif yang mengalami perkembangan tetapi juga dapat mengalami penurunan kualitas fisiknya. Simbol kebangkitan Yesus dengan tubuh yang terluka ini sendiri merupakan formulasi Allah penyandang disabilitas yang merupakan inkarnasi Allah yang nyata, dengan melibatkan kebertubuhan manusia, dan juga mengungkap rahasia yang membebaskan penyandang disabilitas dari konsep marginalisasi masyarakat. Makna baru akan simbol tubuh kebangkitan Yesus memungkinkan adanya pembaruan harapan bagi penyandang disabilitas dan juga orang yang peduli disabilitas sehingga hal ini hadir untuk merangkul semua manusia agar tidak lagi membedakan-bedakan

⁸⁵ Eiesland, *The Disabled God*, 13.

⁸⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 90.

tubuh fisik penyandang disabilitas dengan yang bukan disabilitas. Sebagaimana Yesus tidak mengganti tubuh kebangkitan-Nya yang terluka dengan tubuh yang sempurna, maka manusia juga perlu memahami bahwa disabilitas maupun bukan disabilitas bukanlah penentu mana yang layak dan tidak layak, karena Yesus sendiri bangkit dengan tubuh disabilitas.

Perefleksian Eiesland terhadap tubuh kebangkitan Yesus ini menjadi pemaknaan yang baru, yang merupakan bagian dari ilmu kristologi sebagaimana Eiesland telah menyatakan sendiri, bahwa kristologi Allah penyandang disabilitas, tergolong dalam kristologi kontekstual bagi realitas disabilitas. Memaknai Yesus dengan tubuh kebangkitan sebagai penyandang disabilitas, tidaklah merubah makna kebangkitan Yesus sebagai karya penyelamatan, melainkan mengajak umat kembali memaknai, menyadari, mengingat, dan merefleksikan kembali realitas tubuh Yesus yang terluka saat kebangkitan-Nya.

Fokus *kedua* adalah implikasi Allah penyandang disabilitas oleh Eiesland ini dihadirkan melalui perayaan ekaristi, di mana tubuh Yesus yang terluka merupakan fokus utama untuk mengundang umat percaya berada dalam perayaan ekaristi. Melalui Yesus, manusia mampu untuk mengenal dan mengimani Allah. Maka dari itu, melalui tubuh Yesus dalam perayaan ekaristi, manusia diharapkan mampu untuk mengungkap makna realitas tubuh kebangkitan Yesus yang terluka. Dengan menyoroti tubuh Yesus yang terluka sebagai pusat utama dalam ekaristi, berarti umat sedang diperhadapkan dengan ketidaksempurnaan tubuh kebangkitan Yesus.

Pemaknaan tubuh Yesus yang terluka dalam perayaan ekaristi menghadirkan penghayatan yang mendalam terhadap tubuh kebangkitan Yesus. Ekaristi sendiri seharusnya menjadi penanda dan pengingat akan kebertubuhan Yesus yang bangkit dengan kondisi disabilitas. Yesus tidak bangkit dengan tubuh yang pulih dari luka-Nya, melainkan Yesus tetap bangkit dengan tubuh disabilitas-Nya. Yesus sendiri hendak menunjukkan bahwa kesempurnaan bukanlah status tertinggi atas kebertubuhan, yang menyebabkan akhirnya manusia dapat merendahkan apa yang dipandang tidak sempurna.

Yesus seringkali dipandang sebagai sosok yang sempurna, sehingga luka pada tubuh kebangkitan-Nya seakan-akan diabaikan. Dalam ekaristi sendiri telah disebutkan bahwa simbol roti dan anggur melambangkan darah dan tubuh Yesus yang dipecah-pecahkan bagi umat untuk menjadi satu bersama dengan Allah, tetapi umat tidak menyadari bahwa hal tersebut juga menunjukkan realitas tubuh Yesus yang terluka. Dalam ekaristi juga dimunculkan sebuah rekonsiliasi dengan diri sendiri dan tubuh Yesus yang terluka, yang akhirnya dapat direfleksikan sebagai simbol kebertubuhan dan lambang simbol solidaritas.

Peranan Yesus sebagai penyandang disabilitas menunjukkan bahwa tubuh yang fana akan berubah, dan perubahan tersebut tidaklah menjadi penghambat manusia untuk dapat beriman dan

berelasi dengan Allah. Relasi umat dan Allah-Nya, tidak terhalang oleh tubuh fisik, tidak terhalang oleh luka, dan tidak terhalang oleh ketidaksempurnaan. Relasi manusia dengan Allah, terjadi ketika kebutuhannya tidak dibatasi oleh konsep sempurna dan tidak sempurna, namun terjadi karena manusia telah mengerti bahwa membangun relasi dengan Allah tidak dibatasi oleh apapun dan tidak terbatas. Yesus sendiri melalui kebangkitan-Nya telah menghancurkan pembatas-pembatas yang dibangun oleh tatanan sosial yang telah memisahkan dan mengotak-ngotakan umatnya, juga menghalangi umat dapat bersekutu dengan Allah.

Melalui kristologi Allah penyandang disabilitas inilah Eiesland menunjukkan kerinduan untuk menginklusi semua komunitas gereja tanpa terkecuali. Memaknai Allah sebagai penyandang disabilitas juga menunjukkan usaha untuk menghadirkan sikap adil bagi penyandang disabilitas sebagai subjek dalam bagian kehidupan bergereja. Eiesland menegaskan bahwa perjuangan kajian Allah penyandang disabilitas bukan hanya ditujukan kepada penyandang disabilitas saja, tetapi juga gereja, yang merupakan bagian dari tubuh Kristus.

3.3. Kristologi Allah Penyandang Disabilitas sebagai Dasar Teori Penelitian di GKI Jombang

Dari penjabaran mengenai kristologi Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland yang telah diulas pada bab 2, Penulis menyarikan kristologi Allah penyandang disabilitas untuk menjadi dasar teori penelitian di GKI Jombang, yakni makna simbol tubuh kebangkitan Yesus yang terluka, dan perayaan ekaristi sebagai undangan terbuka bagi umat percaya untuk dapat terlibat dalam perjamuan bersama dengan Allah penyandang disabilitas, di mana perayaan ekaristi dalam konteks GKI Jombang lebih dikenal dengan sakramen Perjamuan Kudus. Eiesland dalam kajiannya menunjukkan kepedulian yang besar bagi komunitas gereja. Sebagai persekutuan yang merupakan bagian pemeliharaan sebuah komunitas untuk bertumbuh dan berkembang bersama-sama, maka gereja membawa peran yang penting bagi konteksnya masing-masing.

Menurut Robert T. O’Gorman, gereja merupakan persekutuan dari komunitas-komunitas iman, yang di mana persekutuan itu sendiri adalah wadah yang bisa menjawab kebutuhan manusia dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah komunitas.⁸⁷ Pendapat ini menjelaskan bahwa yang menjadi dasar atau unsur penting sebuah gereja adalah persekutuan komunitas gereja itu sendiri. Tanpa komunitas, tanpa persekutuan, maka gereja tidaklah menjadi gereja yang utuh. Hal ini menjadi menarik bagi GKI Jombang.

⁸⁷Robert T. O’Gorman, “Komunitas Iman,” in *Memetakan Pendekatan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, ed. Jack L. Seymour, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 59.

Dengan kajian Allah penyandang disabilitas yang mengundang penyandang disabilitas menjadi bagian dan subjek dalam sebuah komunitas iman, kajian ini juga mengajak GKI Jombang untuk melihat realitas disabilitas dalam konteks masyarakatnya dengan kembali merefleksikan simbol kebertubuhan Yesus yang bangkit dengan luka pada kaki, tangan, dan lambung-Nya, juga melalui perayaan ekaristi. Memaknai Yesus dengan melihat realitas disabilitas menunjukkan bagian kristologi kontekstual Allah penyandang disabilitas. Memaknai Yesus yang terluka tidak bertujuan untuk mengubah bagaimana konsep Allah yang selama ini telah dipahami oleh jemaat GKI Jombang, melainkan menunjukkan kesempatan lain untuk mengimani simbol Yesus yang bangkit dengan tubuh disabilitas. Individu dengan penyandang disabilitas di GKI Jombang kembali diajak untuk terlibat sebagai bagian persekutuan. Kristologi Allah penyandang disabilitas dapat menjadi sarana bagi GKI Jombang untuk dapat memaknai dan menghayati realitas disabilitas sebagai pengalaman kebertubuhan yang alami dan menjadi dasar komunitas iman yang merangkul semua umat manusia.

Mengingat kembali bahwa komunitas iman yang diharapkan oleh Eiesland adalah komunitas iman dengan relasi dua arah, yakni melibatkan penyandang disabilitas sebagai subjek dalam kehidupan bergereja, maka GKI Jombang juga diajak untuk memaknai Allah penyandang disabilitas sebagai sarana untuk merekonstruksi tatanan sosial masyarakat yang selama ini memisahkan dan mengucilkan penyandang disabilitas. Kristologi Allah penyandang disabilitas dapat menjadi sarana bagi komunitas iman GKI Jombang untuk mampu memaknai Allah dalam konteks realitas disabilitas dan menjadi undangan kembali bagi penyandang disabilitas untuk terlibat sebagai bagian dari persekutuan komunitas iman GKI Jombang. Oleh karena itu, Penulis ingin meneliti bagaimana pandangan jemaat GKI Jombang terhadap simbol tubuh kebangkitan Yesus dan perwujudan simbol tersebut dalam sakramen Perjamuan Kudus, kemudian mengimplikasikan kristologi Allah penyandang disabilitas bagi kehidupan berjemaat GKI Jombang.

3.4. Penelitian

3.4.1. Data Informan

1. Nama: YNP

Usia: 48 tahun

Pekerjaan: Guru

Penyandang disabilitas dalam keluarga: Ada - keponakan (*hydrocephalus*)

2. Nama: WS

Usia: 64 tahun

Pekerjaan: Pensiunan

Penyandang disabilitas dalam keluarga: Ada - anak (*down syndrome*)

3. Nama: TE

Usia: 43 tahun

Pekerjaan: Tukang Kebun

Penyandang disabilitas dalam keluarga: Ada - istri (*club-foot*)

4. Nama: ME

Usia: 59 tahun

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Penyandang disabilitas dalam keluarga: Tidak Ada

5. Nama: S

Usia: 44 tahun

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Penyandang disabilitas dalam keluarga: Tidak Ada

6. Nama: LA

Usia: 49 tahun

Pekerjaan: Admin

Penyandang disabilitas dalam keluarga: Tidak Ada

3.4.2. Analisis Hasil Penelitian

3.4.2.1. Penghayatan GKI Jombang terhadap Realitas Tubuh Kebangkitan Yesus

Penulis mengajukan pertanyaan “*Apa yang bapak/ibu/saudara/I ketahui tentang tubuh kebangkitan Yesus?*” untuk mengetahui bagaimana respon informan terhadap tubuh kebangkitan Yesus. Semua respon dari informan mengenai pertanyaan tersebut adalah informan menyadari tubuh kebangkitan Yesus merupakan tubuh yang terluka.⁸⁸ Dari jawaban informan keluarga dengan penyandang disabilitas telah menyadari realitas tubuh Yesus, demikian juga ME dan S yang tidak memiliki penyandang disabilitas dalam keluarga juga berpendapat demikian. Namun, LA yang merupakan informan tidak dengan keluarga penyandang disabilitas memang menyadari

⁸⁸ Lih. Matriks pertanyaan 1.1.1.

luka pada tubuh fisik Yesus, tetapi kebangkitan Yesus sendiri adalah kebangkitan ilahi yang tidak lagi fokus pada tubuh fisik-Nya, melainkan keilahian Yesus itu sendiri.⁸⁹ Dari data tersebut, Penulis menemukan bahwa keluarga dengan penyandang disabilitas menyadari tubuh Yesus yang terluka sebagai kesatuan dalam kebangkitan Yesus dan bukan terpisah dengan keilahian-Nya, walaupun demikian, GKI Jombang masih belum berada di tahap untuk bisa melihat realitas disabilitas yang ternyata sedang diwakilkan melalui tubuh disabilitas Yesus, yakni tubuh Yesus dengan luka pada tangan, kaki, dan lambung-Nya sewaktu kebangkitan-Nya.

Dalam buku *The Disabled God*, Eiesland menjelaskan bahwa simbol luka Yesus merupakan simbol yang memiliki kekuatan transformatif.⁹⁰ Kekuatan transformatif berarti kristologi Allah penyandang disabilitas menghadirkan sebuah pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas, karena di dalamnya menolak paham sebab-akibat antara dosa dan disabilitas, yang artinya disabilitas tidak dianggap sebagai konsekuensi atau akibat dari dosa. Kekuatan transformatif yang kedua adalah kristologi Allah penyandang disabilitas dapat menjadi model baru dalam memaknai kebutuhannya dan lambang solidaritas dalam tatanan sosial dan juga dalam kehidupan bergereja.⁹¹

Kristologi Allah penyandang disabilitas adalah bentuk pewahyuan Allah yang mewakili realitas disabilitas di dunia dan sebagai simbol kebutuhannya yang utuh, yakni simbol kebutuhannya yang menghapuskan sekat antara tubuh yang sempurna dan tubuh yang tidak sempurna. Merefleksikan kehadiran Kristus sebagai penyandang disabilitas, bagi Eiesland sendiri merupakan penghayatan yang selama ini belum menjadi makna penting dan terabaikan ketika berbicara mengenai kebangkitan Yesus.

Kristologi Allah penyandang disabilitas telah mulai dipahami oleh informan, karena realitas tubuh Yesus yang terluka sudah menjadi fokus penghayatan informan atas kebangkitan Yesus, walaupun seorang informan lebih menganggap kebangkitan Yesus adalah keilahian yang tidak lagi perlu fokus pada tubuh daging-Nya. Namun ketika informan telah mampu untuk menghayati realitas tubuh Yesus yang terluka, kesempatan untuk mengulas penghayatan akan makna dari kebangkitan Yesus dengan tubuh yang terluka sebagai simbol kebutuhannya yang transformatif akan membantu informan untuk memahami kristologi disabilitas.

3.4.2.2. Makna Tubuh Kebangkitan Yesus Menurut GKI Jombang

⁸⁹ Lih. Matriks pertanyaan 1.1.1, kolom LA.

⁹⁰ Eiesland, *The Disabled God*, 100.

⁹¹ Eiesland, *The Disabled God*, 101.

Luka pada kebangkitan Yesus mengajak umat memaknai simbol kebertubuhan yang utuh, dan menunjukkan bahwa luka juga menjadi bagian inkarnasi Allah yang mengungkapkan realitas penyandang disabilitas. Oleh karena itu Penulis mengajukan pertanyaan: “*Bagaimana bapak/ibu/saudara/I merefleksikan kebangkitan Yesus dengan tubuh yang terluka?*” YNP menyebutkan bahwa kebangkitan Yesus dengan tubuh yang terluka merupakan bentuk kasih-Nya kepada kita, umat manusia.⁹² Demikian juga TE yang menyatakan makna yang serupa dengan YNP dan ME, yakni luka Yesus adalah untuk menghapuskan dosa manusia.⁹³ Namun, Penulis menyoroti LA melihat luka pada tubuh Yesus adalah akibat dosa manusia:

*“Dia terluka ya, itu beban... beban... beban masalah kita dan dosa kita yang ditanggung. Puncaknya disalib. Tapi, luka-luka itu ya dari kesalahan kita.”*⁹⁴

Semua informan meyakini bahwa luka yang ada pada tubuh kebangkitan Yesus merupakan karya penebusan Yesus atas dosa-dosa manusia. Terlebih lagi ketika S menilai bahwa tubuh Yesus yang terluka itu sudah tidak bernilai lagi, karena kebangkitan Yesus itu sebagai roh yang memulihkan, dan karena keilahian-Nya maka tubuh fisik yang terluka bukan lagi menjadi hal yang perlu diperhitungkan.⁹⁵ Pemahaman bahwa tubuh terluka Yesus yang merupakan akibat dari menanggung dosa manusia dan juga yang tidak lagi bernilai karena kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa informan belum menemukan makna tersembunyi dibalik realitas tubuh Yesus tersebut. Dan pemahaman yang seperti ini terdapat pada informan dengan keluarga penyandang disabilitas maupun tidak dengan penyandang disabilitas.

Eiesland menjelaskan bahwa inkarnasi kebangkitan Yesus dengan tubuh disabilitas ingin menunjukkan bahwa realitas disabilitas juga menjadi bagian dari simbol kebertubuhan yang utuh. Disabilitas bukanlah bentuk ketidaksempurnaan, yang akhirnya menyimpang dari standar “normal” dunia. Eiesland melihat pewahyuan Yesus sebagai penyandang disabilitas sebagai pewahyuan yang mengejutkan, karena Yesus hadir dengan tubuh yang tidak dapat diperkirakan, dan itu juga berarti bahwa Yesus tidak menganggap disabilitas sebagai penyimpangan, karena Yesus sendiri, telah mewakili realitas disabilitas yang ada di dalam dunia. Oleh karena itu, tubuh disabilitas Yesus ini dapat menjadi simbol kebertubuhan yang baru yakni penggambaran akan kebertubuhan yang utuh.

Simbol kebertubuhan Yesus yang dihadirkan sebagai penyandang disabilitas, menandakan bahwa Yesus sedang menolak konsep atas disabilitas sebagai akibat dari dosa.⁹⁶ Sebagaimana kita

⁹² Lih. Matriks pertanyaan 1.2.1, kolom YNP.

⁹³ Lih. Matriks pertanyaan 1.2.1, kolom TE.

⁹⁴ Lih. Matriks pertanyaan 1.2.1, kolom LA.

⁹⁵ Lih. Matriks pertanyaan 1.2.1, kolom S.

⁹⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 101.

manusia merupakan gambaran Allah, maka tidak terkecuali dengan disabilitas. Jika masih mengaitkan dosa dengan disabilitas, maka akan menimbulkan masalah dalam menginterpretasikan kebangkitan Yesus, seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Tubuh Yesus yang disabilitas, akhirnya menjadi suatu bukti bahwa ada cara yang baru untuk mengenali realitas fisik Yesus itu sendiri.⁹⁷ Hal ini juga menghadirkan sebuah pengupayaan dan komitmen keadilan untuk struktur dan tatanan sosial yang menolak dan mengucilkan penyandang disabilitas.

Berdasarkan data yang Penulis temukan, baik keluarga dengan penyandang disabilitas, maupun tidak dengan penyandang disabilitas, memiliki pemikiran yang sama, yakni Yesus disalib dan terluka hingga bangkit dengan luka adalah sebab dan akibat dari dosa-dosa manusia yang ditanggung-Nya. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Penulis berpendapat karena yang menjadi dijadikan pusat refleksi kebangkitan Yesus adalah Yesus disalib untuk menebus dosa manusia. Hal ini yang melekat dalam perefleksian iman jemaat di GKI Jombang. Relasi sebab-akibat dalam tubuh kebangkitan Yesus yang terluka menjadi hal yang secara tidak langsung tertanam dalam kehidupan informan penelitian. Memang informan tidak menghayati realitas disabilitas yang ada di lingkungannya sebagai akibat dari dosa; baik dosanya sendiri, ataupun dosa kedua orang tuanya dan keluarganya. Namun, informan menghayati dosa manusialah yang menyebabkan Yesus terluka. Inilah yang dikategorikan Eiesland sebagai pandangan teologis yang berbahaya bagi penyandang disabilitas (*disabling theology*). Penulis menemukan bahwa hampir semua informan melihat Yesus sebagai seorang pelayan yang menderita, berkorban dan disalibkan untuk menebus dosa manusia.

Hal yang perlu ditekankan bagi para informan adalah perefleksian Yesus yang tidak lagi disimbolkan sebagai pelayan yang menderita karena salib.⁹⁸ Tetapi refleksi tubuh kebangkitan Yesus yang disimbolkan sebagai penyandang disabilitas, yang membawa simbol kebertubuhan yang baru untuk memperjuangkan penyandang disabilitas juga simbol kebertubuhan yang utuh sebagai bagian Tubuh Kristus di dunia, yakni gereja. Sebenarnya, melalui peristiwa kebangkitan, umat akan mengerti makna kehidupan Yesus di dunia, dan di dalam peristiwa kebangkitan tersebut, bukan penderitaan dan dosa yang menjadi poin penting, tetapi Allah yang bangkit sebagai penyandang disabilitas.⁹⁹

3.4.2.3. GKI Jombang dalam Merespon Realitas Tubuh Yesus yang Terluka di Kehidupan Sehari-hari

⁹⁷ Eiesland, *The Disabled God*, 102.

⁹⁸ Eiesland, *The Disabled God*, 94.

⁹⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 99.

Eiesland menjelaskan bahwa tubuh Yesus yang terluka sebenarnya tidak untuk merubah makna kebangkitan Yesus, melainkan mengajak umat-Nya untuk menghayati realitas tubuh fisik Yesus, yang terluka itu, sebagai pewahyuan yang mewakili realitas penyandang disabilitas.¹⁰⁰ Penulis mengajukan pertanyaan, “*Sejauh ini, apakah realitas kebertubuhan Yesus yang terluka telah menjadi bagian dalam kehidupan bapak/ibu/saudara/I?*” untuk mengetahui bagaimana pengalaman sehari-hari informan atas realitas tubuh Yesus yang disabilitas.

YNP, WS, dan TE adalah informan yang memiliki penyandang disabilitas dalam keluarga dan dengan demikian kebertubuhan Yesus yang disabilitas telah menjadi bagian pengalaman kehidupannya. YNP dan WS berhadapan langsung dengan penyandang disabilitas dalam keluarga sejak mereka kecil hingga dewasa, yakni YNP dengan penyandang disabilitas fisik, *hydrocephalus* dan WS dengan anaknya, yakni seorang anak penyandang disabilitas intelektual, *down syndrome*. Mereka menyatakan bahwa sulit untuk berhadapan langsung dengan realitas disabilitas, namun melalui kehidupannya, mereka mampu untuk melihat bagaimana pemeliharaan Tuhan dalam hidup-Nya.¹⁰¹ Namun, TE melihat istrinya (seorang penyandang disabilitas fisik, *club-foot*) sebagai sosok yang sempurna.¹⁰² Bahkan TE mengatakan bahwa dia bisa menjadi kaki bagi istrinya. Maksudnya adalah bukan menilai rendah kondisi istrinya, tetapi TE menyediakan diri untuk menghantar istrinya bepergian, dengan memboncengkan istrinya untuk membantu mempermudah mobilitas ketika berjalan jauh menuju satu tempat ke tempat lain. Selain itu, TE juga dapat menjadi seorang yang bisa membantu istrinya melakukan pekerjaan rumah dan tidak menyebutkan kesulitan apa saja yang dilalui ketika hidup bersama dengan sang istri.

Sedikit berbeda dengan informan yang memiliki penyandang disabilitas dalam keluarga, informan yang tidak memiliki penyandang disabilitas dalam keluarga, yakni ME, S, dan LA, melihatnya dengan cara yang berbeda. ME berpendapat untuk tidak menganggap *sepele* disabilitas.¹⁰³ Walaupun demikian, ME tetap menambahkan bahwa ternyata anak dengan disabilitas itu luar biasa, yang berarti masih ada penilaian terhadap disabilitas sebagai kondisi yang tidak berdaya namun akhirnya bisa menjadi luar biasa.¹⁰⁴ Berbeda dengan ME, informan S dan LA adalah informan yang tidak pernah berhadapan dengan penyandang disabilitas, kecuali di gereja, yakni GKI Jombang. S berpendapat bahwa kita sama-sama manusia dan harus saling menghargai, dilanjutkan dengan pengertian bahwa disabilitas memiliki keistimewaannya

¹⁰⁰ Eiesland, *The Disabled God*, 98.

¹⁰¹ Lih. Matriks pertanyaan 1.3.1, kolom YNP dan WS.

¹⁰² Lih. Matriks pertanyaan 1.3.1, kolom TE.

¹⁰³ Lih. Matriks pertanyaan 1.3.1, kolom TE.

¹⁰⁴ Lih. Matriks pertanyaan 1.3.1, kolom ME.

sendiri.¹⁰⁵ Walaupun ME dan S tidak menganggap enteng atau melihat sebelah mata terhadap realitas disabilitas, namun tetap ada pemisahan karena menempatkan penyandang disabilitas sebagai “spesial” dan “istimewa”. Sedangkan, LA berpendapat bahwa realitas disabilitas adalah realitas yang patut untuk dikasihani karena keadaan hidupnya yang tidak seberuntung keadaan kita yang pada umumnya atau “normal”.¹⁰⁶ Selain itu, LA lebih cenderung untuk memisahkan-misahkan antara “normal” dan “tidak normal”. Disabilitas bagi LA masih dilihat sebagai objek yang perlu untuk dikasihani, bukan dilihat sebagai subjek yang mandiri.

Respon dari informan-informan tersebut menunjukkan adanya perbedaan bagi informan yang mengalami perjumpaan langsung dengan realitas disabilitas dan informan yang tidak berjumpa langsung. Bagi keluarga penyandang disabilitas dan mereka yang peduli terhadap disabilitas, tidak memandang disabilitas dengan rasa kasihan atas keadaannya, melainkan, ada upaya dan tahap untuk mengerti dan memahami karya Yesus melalui realitas disabilitas. Bagi keluarga dengan penyandang disabilitas, yakni YNP, WS, dan TE, mereka memaknai tubuh Yesus yang terluka sebagai bagian dari karya Yesus bagi umat-Nya. Yesus yang terluka menjadi suatu hal yang megah dalam kehidupan mereka, karena puncak karya Yesus itu nyata dan berdampak dalam kehidupan mereka. Sedangkan informan tidak memiliki keluarga penyandang disabilitas, yakni ME, S, dan LA, menaruh rasa kasihan dan penilaian “istimewa” dan “luar biasa” terhadap disabilitas yang tidak *able*.

Penulis melihat bahwa keluarga dengan penyandang disabilitas telah menjadi bagian dalam perjuangan hak-hak bagi penyandang disabilitas, di mana mereka mengupayakan penyandang disabilitas dalam keluarga untuk tetap dapat beraktivitas sebagai seorang manusia yang *able*. Sebagai bagian keluarga dari penyandang disabilitas, YNP, WS, dan TE mengupayakan pembebasan dari cara pandang yang selama ini menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah penyimpangan. Mereka telah mengungkap dan membebaskan keluarga mereka dari konsep tatanan sosial atas bentuk sesuatu yang “normal” dan “tidak normal”. Penyandang disabilitas dalam keluarga mereka tetap memiliki hak untuk melanjutkan hidup dan keluarga memberikan dukungan juga pertolongan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing. Keluarga telah mengupayakan keadilan dan sikap inklusi di tengah-tengah komunitasnya.

Hal itu dapat terjadi karena keluarga dengan penyandang disabilitas tidak menganggap bahwa disabilitas sebagai hambatan dalam kehidupan. Tubuh Yesus yang terluka menjadi bagian dalam kehidupan keluarga dengan penyandang disabilitas dan itu membantu mereka untuk bisa

¹⁰⁵ Lih. Matriks pertanyaan 1.3.1, kolom S.

¹⁰⁶ Lih. Matriks pertanyaan 1.3.1, kolom LA.

mengupayakan hak-hak hidup penyandang disabilitas agar tetap setara dengan yang bukan penyandang disabilitas. Mengetahui realitas disabilitas dalam keluarga tanpa menaruh rasa kasihan dan memisahkan penyandang disabilitas atas *impairment*-nya dapat menjadi permulaan yang baik untuk mengajak informan menghayati Yesus yang disabilitas itu sendiri. Walaupun tidak bisa diabaikan bahwa dalam kenyataannya, masih ada informan yang mengobjekkan penyandang disabilitas sebagai objek untuk dikasihani.

Oleh karena itu, dari penjabaran data penelitian tersebut informan perlu untuk diajak lebih menghayati makna pewahyuan Yesus yang memilih bangkit dengan tubuh-Nya yang terluka dan tidak menggantinya dengan tubuh yang “sempurna”. Dekatnya realitas disabilitas dalam kehidupan informan dapat memicu pengembangan kristologi disabilitas yang selama ini dipandang sebagai pewahyuan Allah penyandang disabilitas. Makna tubuh yang terluka tidak untuk mengganti makna kebangkitan Yesus yang memulihkan kehidupan manusia atas dosa, tetapi mengganti makna Yesus pelayan yang menderita, yang terluka akibat menanggung dosa-dosa manusia.

3.4.2.4. GKI Jombang dalam Mengimani Simbol Roti dan Anggur pada saat Sakramen Perjamuan Kudus

Eiesland mengimplikasikan kristologi Allah penyandang disabilitas melalui perayaan ekaristi, di mana dalam praktik ekaristi, partisipasi dan keterlibatan penyandang disabilitas masih sangat terbatas, baik dari bangunan gereja, juga respon umat terhadap praktik ekaristi dan praktik ritualnya. Hal ini dikarenakan perayaan ekaristi merupakan salah satu ritual atau sakramen keagamaan yang dilakukan oleh gereja untuk mengingat simbol roti dan anggur yang mewakili tubuh dan darah Yesus. Ekaristi sendiri merupakan sumber dan puncak kehidupan orang Kristen, di mana ekaristi menjadi sarana untuk mengingat karya Yesus dan juga sebagai doktrin keagamaan sehingga umat mampu mengenal siapa Yesus melalui ekaristi. Oleh karena itu, mengenal Yesus yang bangkit dengan tubuh yang terluka dapat dengan mudah dihayati melalui perayaan ekaristi.

Dalam penelitian ini, Penulis ingin mengetahui bagaimana informan mengimani simbol roti dan anggur yang mewakili tubuh Yesus dalam perayaan ekaristi atau yang dikenal informan dengan istilah perjamuan kudus. Oleh karena itu, Penulis mengajukan pertanyaan, “*Dalam sakramen Perjamuan Kudus yang merupakan undangan bagi kita untuk bersekutu dalam Allah, bagaimana bapak/ibu/saudara/I mengimani simbol roti dan anggur yang mewakili tubuh dan darah Yesus?*” Dan melalui respon para informan, Penulis menyimpulkan bahwa simbol roti dan anggur merupakan sarana untuk mengingat karya Yesus di dunia, yakni pengorbanan-Nya dan juga bagaimana Yesus itu telah menjadi pokok kehidupan umat percaya. Melalui simbol roti dan

anggur, informan menyatakan bahwa mereka sedang diingatkan atas karya-karya Yesus yang telah dilakukan-Nya bagi umat manusia di dunia. Para informan mengimani simbol roti dan anggur sebagai pengingat akan karya Yesus, tetapi fokus karya yang diingat adalah pengorbanan Yesus, yang terluka dan menderita akibat menanggung dosa-dosa manusia bukan sebagai penanda dan pengingat atas kebertubuhan Yesus yang bangkit dengan kondisi disabilitas.

Melalui simbol roti dan anggur Yesus menjadi dekat dengan realitas sumber kehidupan dunia. Yesus menjadi dekat dengan realitas kebertubuhan manusia sebagai bentuk kebertubuhan yang utuh, terluka ataupun tidak terluka. Secara tidak langsung Yesus dengan sendirinya juga mengundang penyandang disabilitas di meja perjamuan karena Yesus hadir dengan tubuh disabilitas. Penulis menilai bahwa umat manusia, melalui ekaristi sedang diajak untuk menjadi dekat bersama dengan Yesus karena Yesus telah dahulu mendekati kepada umat-Nya. Maka dari itu, melalui ekaristi Yesus sedang mengundang kembali umat-Nya untuk lebih mengenal Yesus. Simbol roti dan anggur yang mewakili tubuh dan darah Yesus dalam meja perjamuan kudus mengundang umat manusia untuk mampu menemukan makna yang tersembunyi dari tubuh disabilitas Yesus, yakni hadir untuk mewakili realitas disabilitas.

3.4.2.5. GKI Jombang dalam Mengimani Tubuh Yesus yang Dihadirkan di Meja Perjamuan

Eiesland menyatakan bahwa meja perjamuan adalah ruang atau kesempatan untuk mengingat realitas tubuh dari tubuh Yesus yang terluka.¹⁰⁷ Dalam meja perjamuan kudus (ekaristi), umat memaknai bahwa Yesus sedang hadir bersama dengan umat-Nya.¹⁰⁸ Sebagaimana ketika perayaan ekaristi umat diajak untuk mengingat tubuh dan darah Yesus melalui simbol roti dan anggur, maka Eiesland menyebutkan bahwa seharusnya umat mengingat tubuh Yesus yang terluka.¹⁰⁹ Mengapa demikian? Karena itulah yang merupakan realitas tubuh kebangkitan Yesus dan bagian dalam perayaan ekaristi.

Penulis mengajukan pertanyaan, “*Bagi bapak/ibu/saudara/I tubuh Yesus seperti apa yang sedang dihadirkan melalui simbol roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus?*” untuk mengetahui tubuh Yesus yang seperti apa yang dihayati informan pada saat mengikuti sakramen perjamuan kudus. Semua informan penelitian menjawab bahwa tubuh disabilitas Yesus atau tubuh Yesus yang terlukalah yang menjadi tubuh yang dihadirkan dalam meja perjamuan, walaupun LA menjelaskan bahwa pada akhirnya tubuh Yesus menjadi pulih setelah kebangkitan-Nya.¹¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa fokus para informan menghayati bahwa tubuh yang dihadirkan dalam meja

¹⁰⁷ Eiesland, *The Disabled God*, 114.

¹⁰⁸ Eiesland, *The Disabled God*, 114.

¹⁰⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 114.

¹¹⁰ Lih. Matriks pertanyaan 1.5.1, kolom LA.

perjamuan adalah tubuh Yesus yang terluka sebagaimana Eiesland juga mengimani hal tersebut. Tubuh disabilitas Yesus yang dihadirkan dalam meja perjamuan sebagaimana itu yang telah dipahami jemaat merupakan langkah untuk melihat Yesus yang terluka sebagai karya kebangkitan Yesus yang selama ini tersembunyi.

3.4.2.6. Pemaknaan dan Penerimaan Tubuh Yesus yang Dihadirkan dalam Meja Perjamuan Menurut GKI Jombang

Penulis mengajukan dua pertanyaan untuk melihat bagaimana jemaat memaknai tubuh Yesus yang terluka dalam perjamuan kudus. *Pertama*, “*Apa makna yang bisa bapak/ibu/saudara/I temukan ketika tubuh disabilitas Yesus dihadirkan dalam perayaan Perjamuan Kudus?*” Informan menjawab pertanyaan pertama Penulis dengan mengilustrasikan ritual yang terjadi ketika perjamuan kudus yakni pada saat roti dipecah-pecahkan, informan menghayati dan merefleksikannya dengan gambaran tubuh Yesus yang sedang tercabik-cabik ketika melalui jalan salib.¹¹¹ Demikian juga informan yang menyatakan bahwa tubuh Yesus yang terluka yang dihadirkan dalam perjamuan kudus merupakan satu kesatuan, yakni tubuh Yesus yang terluka dan yang tidak terluka (sebelum jalan salib) adalah satu kesatuan yang tidak terpisah.¹¹² Dan juga informan menghayati realitas tubuh Yesus yang terluka yang dihadirkan dalam perjamuan kudus adalah sebagai dorongan bagi umat untuk mengingat pengorbanan Yesus karena Yesus terluka, disiksa, adalah untuk menebus dosa manusia.¹¹³

Kemudian, Penulis mengajukan pertanyaan *kedua*, yakni “*Apa respon (menerima atau menolak) bapak/ibu/saudara/I terhadap tubuh disabilitas Yesus yang dihadirkan dalam sakramen Perjamuan Kudus?*” Semua informan menjawab bahwa semua menerima tubuh disabilitas Yesus atau tubuh Yesus yang terluka, yang dihadirkan dalam sakramen perjamuan kudus.¹¹⁴

Penghayatan yang demikian menunjukkan bahwa realitas fisik Yesus telah menjadi bagian dalam sakramen perjamuan kudus. Informan telah menghayati bahwa tubuh Yesus yang terlukalah yang dihadirkan dalam meja perjamuan dan menerima realitas tubuh Yesus yang terluka sebagai realitas tubuh yang dihadirkan dalam perayaan ekaristi. Dari kedua pertanyaan yang Penulis ajukan, baik informan yang memiliki keluarga dengan penyandang disabilitas dan tidak memiliki keluarga penyandang disabilitas memiliki pemahaman yang sama.

Eiesland dalam kajiannya menjelaskan bahwa kristologi Allah penyandang disabilitas memungkinkan adanya sebuah rekonsiliasi baik manusia dengan tubuhnya sendiri ataupun dengan

¹¹¹ Lih. Matriks pertanyaan 1.6.1, kolom S.

¹¹² Lih. Matriks pertanyaan 1.6.1, kolom ME.

¹¹³ Lih. Matriks pertanyaan 1.6.1, kolom WS dan LA.

¹¹⁴ Lih. Matriks pertanyaan 1.6.2.

tubuh Yesus yang terluka, juga rekonsiliasi gereja sebagai tubuh Kristus yang utuh.¹¹⁵ Rekonsiliasi yang dihadirkan melalui meja perjamuan ini memiliki makna rekonsiliasi solidaritas antara Tuhan dengan manusia, tubuh *able* manusia yang sementara dengan penyandang disabilitas, dan kita dengan tubuh kita sendiri.¹¹⁶ Perlu untuk diingat bahwa makna tubuh Yesus yang terluka bukan hanya sebatas undangan bagi umat untuk duduk bersama dengan Yesus dan bersekutu di meja perjamuan saja, tetapi juga menghadirkan rekonsiliasi solidaritas bagi umat-Nya, sehingga semua umat tanpa terkecuali dapat menjadi bagian dalam tubuh Yesus.

Ketika informan memaknai luka pada tubuh Yesus yang tercabik-cabik karena harus menanggung dosa manusia, Penulis menilai bahwa rekonsiliasi solidaritas yang sedang Yesus lakukan perlu untuk mendapat fokus yang jelas. Memang benar jika Yesus menderita karena karya keselamatan yang dibawa untuk menebus dosa manusia, namun fokus rekonsiliasi solidaritas Yesus melalui tubuh yang terluka, bukanlah berfokus pada penderitaan yang dialami-Nya, melainkan berfokus pada tubuh kebangkitan-Nya yang terluka itu. Yesus tidak mengganti dan memulihkan tubuh-Nya yang terluka akibat jalan salib, tetapi mempertahankannya sebagai inkarnasi kebangkitan Yesus yang mewakili realitas disabilitas.

Sebenarnya, melalui sakramen perjamuan kudus informan tengah diajak untuk berekonsiliasi antara diri sendiri dengan kebertubuhannya, diri sendiri dengan Allah, juga gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus. Makna tersembunyi yang belum disadari oleh informan adalah rekonsiliasi diri manusia dengan kebertubuhan Yesus yang terluka dan juga persekutuan komunitas gereja dengan tubuh Yesus yang terluka. Makna yang informan tangkap adalah rekonsiliasi diri sendiri dengan Allah, yakni melalui perjamuan kudus, umat kembali dipulihkan relasinya, sehingga diberi pemulihan juga dorongan untuk melakukan teladan Yesus. Namun, makna rekonsiliasi antara umat dengan tubuh Yesus yang terluka, belum terlihat.

Rekonsiliasi solidaritas yang dibawa Yesus dalam perayaan ekaristi juga menunjukkan bahwa Yesus sedang mendobrak tatanan *able-bodied* sebagai tubuh sempurna dan “normal”, dan merupakan upaya untuk berhenti mengecualikan penyandang disabilitas. Rekonsiliasi solidaritas ini akhirnya mendorong pemulihan relasi antara seorang penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas sehingga dapat membangun solidaritas dengan melihat kebertubuhan diri manusia secara utuh, bukan terpisah antara mana yang “normal” dan yang “tidak normal”. Ketika Yesus memilih untuk menjadi dekat dengan mengundang umat duduk semeja dengan-Nya, seiring dengan rekonsiliasi yang dilakukan Yesus untuk menghadirkan simbol kebertubuhan yang baru,

¹¹⁵ Eiesland, *The Disabled God*, 101.

¹¹⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 116.

yakni kebertubuhan yang bersolidaritas dan utuh. Dengan menerima tubuh Yesus yang terluka dalam perjamuan kudus, maka informan sebagai bagian dari persekutuan tubuh Yesus juga dapat menerima realitas disabilitas dunia.

3.4.2.7. Representasi Allah Penyandang Disabilitas di GKI Jombang

Penulis mengajukan pertanyaan, “*Menurut bapak/ibu/saudara/I, bagaimana GKI Jombang merepresentasikan Allah penyandang disabilitas di dalam kehidupan bergereja (baik dari segi arsitektural, pelayanan, atau keterlibatan partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan bergereja)?*”, untuk mengetahui bagaimana GKI Jombang, sebagai persekutuan komunitas iman merespon realitas disabilitas di lingkungan gereja. Respon informan adalah beragam, walaupun respon informan cenderung untuk mengatakan bahwa GKI Jombang telah mulai terbuka dan menerima realitas disabilitas, ternyata masih ada beberapa catatan penting yang perlu untuk diperhatikan lebih lanjut. Seperti apa yang telah disampaikan oleh LA yakni hanya beberapa orang yang bisa terbuka kepada penyandang disabilitas, karena tidak adanya sosok berpengaruh yang bisa mendorong komunitas persekutuan untuk mau melibatkan penyandang disabilitas dalam komunitas bergereja.¹¹⁷ Juga, S mengatakan bahwa penyandang disabilitas fisik *club-foot*, yakni W tidak dapat melayani sebagai Konvokator Tugas Majelis (KTM) karena struktur bangunan altar gereja yang tidak memadai.¹¹⁸

Eiesland pernah menyebutkan bahwa gereja merupakan sebuah persekutuan yang berjuang.¹¹⁹ Maka dari itu, Eiesland terus menitikberatkan komunitas iman yang merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja untuk terus berjuang menghadirkan keadilan. Oleh karena itu, menghadirkan Allah dengan dan untuk penyandang disabilitas adalah salah satu perjuangan yang harus dilakukan, demi menghadirkan keadilan bagi penyandang disabilitas.¹²⁰ Kesadaran sebagai persekutuan yang berjuang bukan hanya dimiliki oleh penyandang disabilitas saja atau kepada mereka yang peduli, tetapi kesadaran itu harus dimiliki oleh semua orang yang adalah bagian dari tubuh Kristus di dunia. Menerima berarti memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam pelayanan ataupun aktivitas gereja. Gereja perlu menjadi aksesibel untuk memberikan ruang partisipasi penyandang disabilitas dalam gereja. Penyandang disabilitas dilibatkan dalam lingkaran kesatuan kehidupan bergereja, bukan dipandang terpisah juga dikhususkan sehingga penyandang disabilitas dilihat sebagai objek lemah yang bertalenta.

¹¹⁷ Lih. Matriks pertanyaan 1.7.1, kolom LA.

¹¹⁸ Lih. Matriks pertanyaan 1.7.1, kolom S.

¹¹⁹ Eiesland, *The Disabled God*, 108.

¹²⁰ Eiesland, *The Disabled God*, 108-111.

Ketika struktur gereja memilih menempatkan penyandang disabilitas di luar kehidupan bergereja, maka gereja tidak menyediakan ruang bagi penyandang disabilitas untuk melayani dan berpartisipasi dalam kehidupan bergereja. Bukan hanya teologi saja yang perlu untuk aksesibel bagi penyandang disabilitas, tetapi juga gereja, baik dalam bangunan, fasilitas, juga pelayanannya. Aksesibilitas yang dimaksud adalah adanya ruang dan kesempatan melibatkan penyandang disabilitas setara dengan yang bukan penyandang disabilitas. Aksesibilitas bukan hanya berbicara tentang bangunan fisik ataupun fasilitas fisik yang ada di gereja, tetapi juga dalam membangun perjuangan hak-hak hidup penyandang disabilitas dalam gereja, dan cara pandang atas realitas disabilitas. Dengan menyadari bahwa gereja adalah persekutuan yang berjuang, maka gereja dipanggil untuk menegakkan keadilan juga keterbukaan bagi semua umat. Gereja bukanlah persekutuan yang memisah-misahkan, melainkan merangkul semua orang tanpa terkecuali dalam satu kesatuan tubuh Kristus.

3.4.2.8. Kesimpulan Analisis

Dari penjabaran yang demikian, Penulis menemukan ada dua kategori respon informan terhadap realitas disabilitas, yakni memisahkan dan menerima. *Pertama*, kategori memisahkan berarti informan masih memisahkan penyandang disabilitas dari haknya sebagai bagian dari tubuh Yesus, seperti mengasihani ataupun memposisikan penyandang disabilitas sebagai seorang yang spesial atau luar biasa atau istimewa atas tubuh *impairment*-nya. Selain memisahkan subjek atau seseorang penyandang disabilitas, informan juga merespon tubuh yang terluka sebagai akibat dari dosa-dosa manusia. Yesus tetap dilihat sebagai simbol pengorbanan Allah bagi umat-Nya untuk menebus dosa manusia. Hal ini yang membuat akhirnya penyandang disabilitas terpisah dari persekutuan komunitas iman.

Kedua, adalah respon informan dalam menerima tubuh yang terluka. Penerimaan informan adalah menerima tubuh yang terluka, namun bukan berarti informan menerima Yesus sebagai penyandang disabilitas. Kesadaran GKI Jombang atas realitas tubuh Yesus yang terluka sudah disadari, tetapi informan belum memahami luka yang ada tubuh Yesus sebagai pewahyuan Allah sebagai penyandang disabilitas. Jadi, menerima yang dimaksudkan oleh Penulis adalah menerima tubuh yang terluka, namun masih perlu untuk mendalami lagi pemaknaan Allah penyandang disabilitas yang menjadi inkarnasi Allah untuk mewakili realitas disabilitas.

GKI Jombang masih cenderung pada cara pandang kristologi *able-bodied*, di mana Yesus terus dilihat sebagai sosok yang sempurna. Kecenderungan kristologi *able-bodied* tersebut terlihat dari bagaimana tubuh Yesus yang terluka itu tidak dimaknai sebagai inkarnasi Yesus yang mewakili realitas disabilitas, melainkan dimaknai dengan pengorbanan Yesus sebagai pelayan

yang menderita akibat menanggung dosa-dosa manusia. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa penyebab Yesus terluka adalah akibat dari kesalahan manusia. Menanggung dosa manusia itu merusak tubuh Yesus yang sempurna. Informan juga menghayati ekaristi merupakan sebuah undangan bagi umat manusia untuk dapat bersekutu dengan Allah dalam meja perjamuan, namun informan belum melihat Yesus sebagai Yesus yang “merakyat” bagi realitas disabilitas karena tidak menghapuskan luka di tubuh-Nya ketika Dia bangkit.

Terlepas dari informan dengan keluarga penyandang disabilitas yang memaknai tubuh kebangkitan Yesus sebagai tubuh yang terluka yang tidak digantikan dengan tubuh yang “sempurna”, rupanya informan tersebut juga masih mengaitkan dosa manusia dengan luka Yesus. Terlebih lagi informan yang tidak dengan keluarga penyandang disabilitas yang melihat bahwa tubuh Yesus tidak lagi ada manfaatnya setelah masa kebangkitan-Nya karena keilahian yang memulihkan luka tersebut. Baik informan dengan keluarga penyandang disabilitas maupun tidak dengan penyandang disabilitas masih terjebak pada kristologi *able-bodied*, dan belum menemukan makna tersembunyi dari simbol tubuh Yesus yang terluka.

3.5. Implikasi Allah Penyandang Disabilitas bagi GKI Jombang

3.5.1. Menjaga Tubuh Kristus Bersama

Eiesland mengatakan bahwa menjaga tubuh Yesus di dunia, yakni gereja adalah perjuangan solidaritas diri dengan tubuhnya sendiri, juga orang-orang penyandang disabilitas, dan orang terpinggirkan lainnya.¹²¹ Ketika berupaya untuk menjaga tubuh Kristus bersama, maka perlu untuk memaknai kebertubuhan diri yang ada terlebih dahulu. Menjaga tubuh Kristus bersama juga berarti memposisikan diri dalam sikap solidaritas dengan penyandang disabilitas.¹²² Hal ini berarti tidak membedakan mana yang “baik” dan buruk”, dan menolak stigmatisasi sosial terhadap penyandang disabilitas. Dengan kata lain, menjaga tubuh Kristus bersama berarti bersama-sama berjuang untuk menyatukan orang-orang yang terpinggirkan agar kembali setara bersama dengan semua orang. Tidak ada lagi yang dipinggirkan, tidak ada lagi yang dipisahkan, ataupun tidak ada lagi yang dikucilkan, khususnya dalam tubuh Kristus yakni gereja.

Memperkaya pendapat Eiesland dalam menjaga tubuh Yesus di dunia, Penulis mengambil salah satu dokumen EDAN, yang berjudul *The Gift of Being*. Dokumen EDAN ini merupakan program WCC yang berfokus untuk memperdalam diskursus disabilitas di gereja dan juga sekolah-sekolah teologi, dan terdiri dari dua dokumen, yakni *A Church of All and for All* (2003) dan *The Gift of Being* (2016). Tujuan dari dokumen ini adalah untuk mengundang dan mengajak

¹²¹ Eiesland, *The Disabled God*, 95.

¹²² Eiesland, *The Disabled God*, 96.

penyandang disabilitas menjadi bagian dalam persekutuan dan kehidupan gereja. Perbedaan kedua dokumen ini terlihat dari penempatan penyandang disabilitas dalam gereja. Keduanya sama-sama bertujuan untuk merangkul realitas disabilitas, tetapi dalam dokumen yang pertama, *A Church of All and for All*, penyandang disabilitas memang mulai diperhatikan kehadirannya, namun, dokumen ini masih memisahkan penyandang disabilitas dengan menyatakan: *every child and every adult, those with disabilities and those without disabilities alike, will bring specific and special gifts and talents to the church.*¹²³ Yang artinya, setiap anak dan dewasa, yang merupakan penyandang disabilitas dan juga bukan disabilitas, membawa hadiah spesial dan talenta yang spesifik dalam gereja. Penyandang disabilitas dilihat sebagai bagian dari persekutuan yang bisa membawa talenta yang spesial untuk gereja, bukan dilihat sebagai bagian dari persekutuan yang berhak untuk berpartisipasi dengan bebas. Oleh karena itu, melalui dokumen *The Gift of Being*, inklusi penyandang disabilitas di gereja disempurnakan.

The Gift of Being, menempatkan posisi penyandang disabilitas dalam bagian persekutuan dan kehidupan gereja.

*“We ask the church to invite persons living with impairment and their families to participate in this mission. True support will be based on the affirmation of the life of each person as a child of God, with or without impairment. True support for persons living with impairment, then, does not focus on their needs, but invites the contribution of all that enables the church to be the body of Christ. That is how the needs of all God’s creatures are served.”*¹²⁴

Panggilan gereja adalah mengundang umat untuk bersatu dalam persekutuan dan pelayanan di dunia, oleh karena itu gereja perlu untuk mengundang semua orang, baik penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas agar dapat terlibat dalam kehidupan bergereja dan juga upaya menjaga tubuh Kristus di dunia. Pernyataan EDAN tersebut juga menunjukkan bahwa gereja tidak perlu berfokus untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan penyandang disabilitas, melainkan mengundang kontribusi semua orang untuk menjaga dan membangun persekutuan sebagai kesatuan tubuh Kristus.

GKI Jombang juga merupakan bagian dari tubuh Kristus juga dipanggil untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam upaya menjaga tubuh Yesus bersama. Dalam menjaga tubuh Yesus bersama, perlu sekali untuk mulai melibatkan penyandang disabilitas dalam aktivitas dan kegiatan bergereja. Dalam dokumen EDAN, *The Gift of Being*, penyandang disabilitas juga dilibatkan

¹²³ Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN), “*A Church of All and for All*,” (Geneva: WCC Publications, 2003), 17.

¹²⁴ Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN), “*The Gift of Being*,” (Geneva: WCC Publications, 2016), 18.

dalam liturgi kehidupan bergereja.¹²⁵ Gereja terkadang mendoakan penyandang disabilitas agar dapat memperoleh kehidupan yang baik dan bahkan mendoakan kesembuhan dari kondisi disabilitasnya, namun *The Gift of Being* mengajak gereja untuk melibatkan penyandang disabilitas secara aktif, bukan pasif dengan mendoakannya saja sebagai objek yang tidak berdaya. *The Gift of Being* mengajak gereja untuk tidak lagi memaknai “disabilitas”.¹²⁶ Yang artinya adalah gereja tidak lagi memisahkan disabilitas dan bukan disabilitas melainkan menyatukannya sebagai satu kesatuan dalam tubuh Kristus.

EDAN juga mengatakan bahwa tahapan perayaan persekutuan yang paling nyata adalah ketika perayaan Paskah dan juga ekaristi di mana kedua liturgi gereja itu sedang menyoroti mengenai kebertubuhan Yesus yang dihayati sebagai pondasi kehidupan umat Kristiani. Melalui ekaristi, ada sebuah rekonsiliasi, dan melalui Paskah atau kebangkitan Yesus, ada simbol tubuh yang terluka yang merupakan wujud nyata Yesus mewakili penyandang disabilitas. Ketika GKI Jombang menyadari diri sebagai satu kesatuan dalam tubuh Kristus, maka tidak ada lagi pemisahan dan pembatasan bagi umat. Tidak ada lagi pemisahan penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, dengan pembeda “kita” dan “mereka”.

Setelah GKI Jombang memiliki kesadaran atas Allah penyandang disabilitas, GKI Jombang dapat melakukan aksi dan perjuangan menjaga tubuh Kristus ini bersama. Dokumen EDAN, *The Gift of Being*, dapat menjadi contoh untuk mengimplikasikan Allah penyandang disabilitas, dibantu dengan model-model pendekatan teologi disabilitas yang dapat menjadi sarana praktis untuk membangun konstruksi Allah penyandang disabilitas dalam persekutuan gereja GKI Jombang.

3.5.2. Model-Model Pendekatan Teologi Disabilitas bagi GKI Jombang

Model pendekatan yang Penulis usulkan untuk mengimplikasikan Allah penyandang disabilitas di GKI Jombang adalah model sosial dan solidaritas menurut Gerald McKenny saja.¹²⁷ Model-model tersebut Penulis pilih karena Penulis melihat bahwa Eiesland juga menggunakan model sosial dan solidaritas untuk mengkaji kristologi Allah penyandang disabilitas dan juga model-model pendekatan tersebut sesuai dengan konteks lingkungan GKI Jombang. *Pertama*, Eiesland terlihat menerapkan model sosial untuk kajian ini pada saat Eiesland terlibat langsung dalam perjuangan hak-hak penyandang disabilitas dalam *American with Disability Act (ADA)*, kemudian, juga terlihat dari bagaimana Eiesland menunjukkan penekanan di mana penyandang

¹²⁵ EDAN, “*The Gift of Being*,” 18-19.

¹²⁶ EDAN, “*The Gift of Being*,” 18.

¹²⁷ McKenny, “*Disability and the Christian Ethics*,” 4-10.

disabilitas merupakan subjek yang *able* untuk mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Penyandang disabilitas bukan dilihat sebagai objek yang patut untuk dikasihani dan tidak memiliki hak untuk dapat berpartisipasi dengan aktif dalam tatanan sosial juga gereja. Eiesland hendak mengembalikan keberadaan penyandang disabilitas yang selama ini berstatus sebagai objek, menjadi subjek yang tidak lagi dibatasi oleh tatanan sosial dalam memperjuangkan hak-hak hidupnya.

Kedua, Eiesland menerapkan model solidaritas sangat jelas terlihat ketika perjuangan gereja untuk menjaga tubuh Kristus adalah dengan menumbuhkan nilai solidaritas bagi keberterubuhan umat masing-masing maupun dengan penyandang disabilitas, dan menyatukan siapapun itu tanpa terkecuali sebagai bagian dari tubuh Kristus dalam eratnya tali persahabatan. Eiesland bertujuan untuk menghapuskan pemisahan “kita” dan “mereka” yang dipakai untuk menggambarkan bukan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas, terakhir Eiesland mencantumkan pengalaman penyandang disabilitas, seperti Dianne DeVries dan Nancy Mairs, untuk menunjukkan bagaimana seorang dianggap sebagai disabilitas karena lingkungan sosial yang tidak memadai dan aksesibel bagi seorang *impairment*.

3.5.2.1. Model Sosial Teologi Disabilitas bagi GKI Jombang

McKenny menjelaskan bahwa model sosial adalah model pendekatan yang menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan keberadaan penyandang disabilitas, dari yang selama ini di stigmatisasi atas kondisinya, menjadi paham bahwa disabilitas terjadi karena hambatan lingkungan yang tidak aksesibel bagi seorang *impairment*.¹²⁸ McKenny juga menyatakan bahwa model sosial telah membawa manfaat besar bagi penyandang disabilitas, yakni tidak ada alasan lagi untuk menganggap orang *impairment* sebagai “tidak normal” atau “disfungsional”.¹²⁹ Model sosial memang menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan fokus kepada bagaimana penyandang disabilitas dipandang oleh gereja dan dilibatkan partisipasinya dalam kehidupan bergereja.

Sebagaimana model sosial adalah untuk meminimalisir bahkan menghapuskan hambatan bagi seorang *impairment* dalam beraktivitas dengan layak, demikian juga model sosial di GKI Jombang dapat dimulai dengan meminimalisir apa yang menjadi penghambat partisipasi dan keterlibatan penyandang disabilitas di GKI Jombang. Usulan pendekatan model sosial dapat diterapkan di GKI Jombang melalui poin-poin sebagai berikut.

3.5.2.1.1. Aksesibilitas Komunitas Iman GKI Jombang

¹²⁸ McKenny, “*Disability and the Christian Ethics*,” 5.

¹²⁹ McKenny, “*Disability and the Christian Ethics*,” 5.

Jika mengingat kembali bagaimana Eiesland mengkaji teologi aksesibel dalam komunitas gereja, Eiesland memulai dengan menghadirkan aksesibilitas dari diri sendiri, secara individu, yakni memaknai kebutuhannya manusia secara utuh, tanpa menolak kebutuhan lain, kemudian, langkah selanjutnya adalah bagaimana komunitas gereja menjadi komunitas yang aksesibel.¹³⁰ Aksesibilitas berarti keterbukaan untuk memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk diakui keberadaannya sebagai subjek bukan objek. Eiesland menjelaskan sendiri bahwa untuk menggapai dapat merangkul penyandang disabilitas adalah dengan metode teologi aksesibilitas.¹³¹ Aksesibilitas dalam persekutuan komunitas iman di dalam gereja adalah dimulai dengan melihat bahwa kebutuhan yang utuh bukan hanya tubuh yang dipandang “normal” dalam tatanan sosial, tetapi juga tubuh yang disabilitas sebagaimana Yesus sendiri bangkit sebagai penyandang disabilitas. Yesus memilih tubuh yang terluka sebagai tubuh kebangkitan-Nya, maka disabilitas bukanlah menjadi tubuh yang menyimpang dari tatanan kenormalan sosial, melainkan merupakan salah satu perwujudan kebutuhan yang utuh, yang selama ini ditolak oleh tatanan sosial.

Aksesibilitas yang *pertama* ialah tubuh. Dengan menghadirkan kristologi Allah penyandang disabilitas dalam persekutuan komunitas iman di GKI Jombang, persekutuan dapat memaknai kebutuhannya dirinya sendiri, secara individu dengan utuh, tanpa terkecuali. Menghayati Yesus yang bangkit dengan tubuh yang terluka menunjukkan bahwa Yesus sendiri telah menjadi aksesibel bagi penyandang disabilitas. Dan, tentu saja sebagai persekutuan komunitas iman yang menjadikan Yesus sebagai fokus hidup beriman, semua persekutuan juga harus menjadi aksesibel bagi penyandang disabilitas, bukan menolak dan memisahkan penyandang disabilitas dari kesatuan komunitas gereja. Yesus sudah menjadi contoh dan mewakili realitas disabilitas sebagai bagian karya-Nya, oleh karena itu persekutuan juga perlu memaknai tubuh Yesus yang terluka bukan karena akibat dari dosa-dosa manusia, melainkan sebagai penghayatan baru atas lambang atau simbol tubuh yang mewakili realitas disabilitas.

Yesus dengan kebutuhannya-Nya, juga individu dengan kebutuhannya merupakan suatu kesatuan dalam relasi iman. Konsep kebutuhan yang selama ini *able-bodied*, perlu untuk mengalami transformasi menjadi kebutuhan yang aksesibel, di mana semua perwujudan tubuh di dunia dilihat sebagai pengalaman kebutuhan yang utuh, bukan dikelompokkan berdasarkan baik tidaknya perwujudan fisik setiap individu. Pusat kebutuhan sebuah persekutuan yang merupakan bagian tubuh Kristus, perlu untuk melihat realitas tubuh disabilitas Yesus. Baik secara

¹³⁰ Eiesland, *The Disabled God*, 21-23.

¹³¹ Eiesland, *The Disabled God*, 20.

individu maupun kelompok persekutuan, dapat untuk menghayati makna tubuh disabilitas Yesus sebagai inkarnasi Allah yang mewakili realitas disabilitas, yang tidak menolak realitas disabilitas. Dalam langkah ini berarti perlu adanya penerimaan diri atas kebutuhannya sendiri, juga penerimaan atas kebutuhannya yang lain, baik itu sesama manusia, juga penerimaan realitas Yesus dengan tubuh disabilitas. Penerimaan memang membutuhkan proses dan waktu yang panjang, namun itulah yang menjadi proses perjuangan dan panggilan gereja untuk bertindak atas realitas disabilitas. Kita dipanggil untuk bertindak dan melakukan sesuatu terhadap realitas di sekitar kita.¹³²

Kedua, langkah selanjutnya setelah penerimaan kebutuhannya secara individu adalah gereja, yakni menjadi gereja yang aksesibel. Gereja yang aksesibel berarti gereja mau menyadari simbol kebutuhannya yang utuh dalam kehidupan bergereja, baik dalam pelayanan, pengabaran Injil, persekutuan, liturgi, tata ibadah, dan juga bagaimana relasi gereja dengan masyarakat. Gereja yang aksesibel adalah gereja yang tidak membatasi partisipasi semua individu dalam komunitasnya. Gereja yang aksesibel adalah gereja yang mengajak semua umat manusia untuk menjadi satu kesatuan dalam tubuh Kristus di dunia.

GKI Jombang yang saat ini tengah belajar untuk menjadi aksesibel perlu terus berkomitmen dan melibatkan semua individu gereja untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bergereja. Kesadaran ini perlu untuk dimiliki dalam setiap persekutuan. Melibatkan penyandang disabilitas dalam gereja melatih sebuah komunitas untuk membuka diri dan kesempatan mengenal disabilitas sebagai subjek yang *able*, bukan *disable*. Kesadaran ini adalah tugas semua individu dalam persekutuan tubuh Kristus. Ketika memiliki visi untuk melibatkan partisipasi penyandang disabilitas dalam gereja maka gereja perlu juga aksesibel dalam fasilitas dan liturgi beribadah.

GKI Jombang sudah cukup aksesibel dalam beberapa fasilitas gereja, namun dalam beberapa poin tertentu GKI Jombang tidak cukup aksesibel untuk menyediakan kesempatan bagi penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara maksimal. Seperti bangunan altar gereja juga gedung gereja yang memiliki banyak anak tangga. Liturgi ibadah GKI Jombang juga tidak cukup aksesibel bagi penyandang disabilitas sensorik, seperti kurangnya ketersediaan alkitab dengan Huruf Braille, juga penerjemah bahasa isyarat.

Aksesibilitas, selain menjadi kesadaran, rupanya juga menjadi perjuangan bagi GKI Jombang untuk dapat menjadi aksesibel bagi semua umat manusia, khususnya dalam pembahasan kali ini penyandang disabilitas. Aksesibilitas perlu untuk diperjuangkan sebagai tugas komunitas iman yang berjuang, bukan sebagai perjuangan yang menunggu isu muncul untuk kemudian

¹³² Yoel M. Indrasmo and Windiasih Sairoen, *Di Jalanku 'Ku Diiring: Kumpulan Tulisan Bagi Umat Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), 19-22.

diadakan. Gereja aksesibel juga persekutuan aksesibel adalah bagian dari karya tubuh Kristus di dunia, maka dari itu GKI Jombang sebagai tubuh Kristus diundang untuk berjuang menjadi komunitas iman yang aksesibel.

3.5.2.1.2. Sebuah Dialog Dua Arah

Dialog relasi dua arah juga menjadi bagian dari model sosial teologi disabilitas. Dialog dua arah ini berarti menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang berhak untuk berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam sebuah persekutuan. Relasi atau dialog dua arah ini merupakan bagian dari model sosial yang berbasis hak asasi manusia.¹³³ Imanuel Teguh Harisantoso mengatakan bahwa seseorang menjadi “disabilitas” karena adanya seseorang yang “non-disabilitas”.¹³⁴ Hal ini juga berarti meniadakan kategori penyandang disabilitas sebagai “orang cacat” dan “orang tidak normal”. Oleh karena itu untuk menghapuskan perbedaan antara disabilitas dan non-disabilitas, maka memerlukan relasi dialog dua arah di mana tidak ada yang berada lebih tinggi atau lebih rendah antara pihak yang berdialog.

Sebagaimana GKI Jombang telah mulai aktif dengan dialog dua arah bersama dengan lintas iman, maka GKI Jombang dapat membangun relasi dua arah dengan penyandang disabilitas. Bahkan GKI Jombang juga dapat mengambil kesempatan bersama dengan komunitas lintas agama untuk berdialog dua arah bersama dengan penyandang disabilitas. Namun, dalam berdialog antar agama, penyandang disabilitas tidak ditempatkan untuk menjadi objek, melainkan tujuan berdialog antar agama adalah sama-sama untuk memperjuangkan penyandang disabilitas.¹³⁵ Dalam berdialog antar agama, seperti yang sudah dilakukan oleh GKI Jombang, masalah yang ditemukan adalah masalah kemanusiaan. Rupertus Herpin Hormat mengatakan bahwa masalah kemanusiaan tersebut menjadi sebuah titik temu dari setiap sisi agama dari hasil berbagi pengalaman juga refleksi diskusi atau dialog yang berlangsung.¹³⁶

Melalui dialog antar agama, agama-agama dapat memiliki kesempatan untuk memahami realitas penyandang disabilitas berdasarkan dengan ajarannya masing-masing, sebagai dasar untuk memulai perjuangan yang dimiliki oleh setiap agama terhadap realitas disabilitas. Tujuan dialog antara agama sebagai bagian dari relasi dua arah bersama penyandang disabilitas, bukanlah untuk menemukan perdebatan mengenai ajaran agama mana yang paling benar,¹³⁷ tetapi untuk

¹³³ Imanuel Teguh Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas terhadap Dirinya Sendiri dalam Model Disabilitas”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 5, No. 2, (Maret 2023): 596, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/372/223>.

¹³⁴ Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas”, 596-597.

¹³⁵ Kusuma and Musyirifin, *Keberpihakan dan Kepedulian*, 131-135.

¹³⁶ Kusuma and Musyirifin, *Keberpihakan dan Kepedulian*, 133.

¹³⁷ Kusuma and Musyirifin, *Keberpihakan dan Kepedulian*, 132.

menemukan titik perjuangan dan kesatuan untuk menghadapi realitas disabilitas di lingkungan sekitar.

Selain itu, tidak hanya melalui dialog antar agama, relasi dua arah dapat langsung diterapkan dalam kehidupan internal bergereja sendiri. Telah banyak penyandang disabilitas yang menjadi bagian dalam kehidupan persekutuan iman GKI Jombang. Dan dengan demikian, dialog dua arah dapat dilakukan secara alami bersama dengan penyandang disabilitas dalam gereja. Tujuannya tetap sama, bukan untuk mengobjekkan penyandang disabilitas, melainkan memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dalam kehidupan persekutuan di GKI Jombang.

Dialog dua arah dapat menjadi kebiasaan dan gaya hidup GKI Jombang, sehingga perjuangan hak penyandang disabilitas tidak hanya dimulai oleh individu dengan keluarga penyandang disabilitas saja, tetapi juga semua orang yang menjadi satu kesatuan persekutuan GKI Jombang. Hal ini juga akan membantu GKI Jombang untuk dapat menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang setara bersama dengan yang bukan penyandang disabilitas, sehingga batas pemisah menjadi memudar dan penyandang disabilitas memiliki tempat dalam lingkaran persekutuan komunitas iman GKI Jombang.

3.5.3.2. Model Solidaritas Teologi Disabilitas bagi GKI Jombang

Model kedua sebagai usulan penerapan Allah penyandang disabilitas di GKI Jombang adalah model solidaritas. Model solidaritas adalah model baru yang ditawarkan oleh McKenny. Model solidaritas ini sendiri bukanlah model yang terpisah dari model pendekatan lainnya melainkan, model solidaritas adalah model baru yang memperlengkapi model-model sebelumnya, yakni model sosial dan model medis.¹³⁸ Model solidaritas ini menggabungkan aspek-aspek positif dari model medis dan model sosial, kemudian menyingkirkan aspek-aspek negatif yang timbul dari model medis dan sosial.¹³⁹ Sebenarnya, model solidaritas ini menyetujui adanya prinsip bahwa semua orang pada akhirnya akan menjadi seorang penyandang disabilitas, tetapi McKenny sendiri menyatakan bahwa prinsip ini bisa menjadi salah jika prinsip ini dilihat untuk mencari keuntungan diri sendiri saat melihat kondisi penyandang disabilitas, yang pada akhirnya menyetujui diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan fokus prinsip solidaritas.¹⁴⁰

¹³⁸ McKenny, "Disability and the Christian Ethics," 8.

¹³⁹ McKenny, "Disability and the Christian Ethics," 9.

¹⁴⁰ McKenny, "Disability and the Christian Ethics," 10.

Model solidaritas berarti meniadakan perbedaan kategori penyandang disabilitas dan non-disabilitas, yang artinya meniadakan perbedaan antara “kami” dan “mereka”.¹⁴¹ Dengan kata lain, model solidaritas ini adalah untuk meniadakan perbedaan kategori individu penyandang disabilitas dan non-disabilitas.¹⁴² Menurut Tabita Kartika Christiani, model solidaritas ini mengambil bentuk konkret keramahan dan persahabatan, yang di mana pendekatan ini cocok dan sesuai untuk penyandang disabilitas mental dan kognitif, juga penyandang disabilitas fisik yang parah, yang tidak memungkinkan untuk bisa mandiri.¹⁴³ Setelah memahami bahwa gereja harus menjadi aksesibel, maka gereja juga perlu menjalin dan membuka tali persahabatan dengan penyandang disabilitas.¹⁴⁴ Model solidaritas dapat menjadi usulan kedua bagi GKI Jombang dengan menerapkan poin-poin berikut.

3.5.3.2.1. Membangun Tali Persahabatan di GKI Jombang

Makna solidaritas adalah menghapuskan batasan. Dalam perjamuan kudus, Yesus telah menghapuskan pembatas antara Yesus dengan manusia dengan mengundang umat manusia untuk duduk semeja bersama-Nya. Dan dalam meja perjamuan Kudus, Yesus telah menghapuskan pembatas antara disabilitas dan bukan disabilitas, karena Yesus hadir dengan tubuh yang terluka. Solidaritas yang telah Yesus lakukan menjadi dorongan bagi GKI Jombang untuk juga solid terhadap realitas disabilitas.

Dina Maria Nainggolan mengutip pendapat Christiani yang menyatakan bahwa tema persahabatan dengan penyandang disabilitas adalah dengan menjadi sahabat bagi penyandang disabilitas sebagai salah satu bentuk pelayanan yang dapat dilakukan oleh siapa saja.¹⁴⁵ Kata melayani ini sendiri bukan berarti menunjukkan posisi mana yang melayani dan dilayani tetapi pelayanan persahabatan yang merupakan pelayanan yang dilakukan atas dasar cinta kasih Allah dan dilakukan oleh semua orang, yakni dengan saling melayani.¹⁴⁶ Kasih persahabatan menjadi bagian dari dorongan persekutuan untuk saling merangkul satu dengan lainnya hingga meniadakan pemisahan “mereka” dan “kita” agar menjadi satu kesatuan tubuh Kristus.

Membangun tali persaudaraan didasari dengan kasih Yesus yang terlihat dalam sakramen perjamuan kudus di mana Yesus mengundang umat untuk duduk semeja bersama, yang

¹⁴¹ Dina Maria Nainggolan, “Merayakan *Imago Dei* bersama Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Cinta Persahabatan”, *Gema Teologika* Vol. 7 No.2, (Oktober 2022):153, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/684/402>.

¹⁴² Nainggolan, “Merayakan *Imago Dei*”, 153.

¹⁴³ Kusuma and Musyirifin, *Keberpihakan dan Kepedulian*, 47.

¹⁴⁴ Kusuma and Musyirifin, *Keberpihakan dan Kepedulian*, 47.

¹⁴⁵ Nainggolan, “Merayakan *Imago Dei*”, 159.

¹⁴⁶ Nainggolan, “Merayakan *Imago Dei*”, 159.

menunjukkan penghapusan batasan-batasan dalam membangun sebuah relasi yang utuh. Untuk mengembangkan kesadaran atas penghapusan batasan antara Yesus dengan manusia dan manusia dengan sesamanya, maka GKI Jombang dapat memulai dengan pengalaman individu itu sendiri. Individu yang telah memiliki pengalaman dengan realitas disabilitas secara langsung menjadi permulaan untuk menemukan makna dan hakikat dari realitas disabilitas dengan relasinya bersama dengan Allah. Pengembangan kesadaran untuk menemukan hakikat dari realitas disabilitas dan tubuh Yesus yang terluka, dapat dilakukan melalui keluarga yang memiliki penyandang disabilitas, yang telah menemukan makna dari kebertubuhan Yesus yang terluka dengan mengajak individu lain untuk tidak lagi mendiskriminasi penyandang disabilitas.¹⁴⁷ Untuk membangun tali persaudaraan yang demikian diperlukan sebuah *fighting spirit* atau semangat bersolidaritas agar terbina hubungan yang intim antara umat dengan Allah dan sesamanya.¹⁴⁸

Tali persaudaraan ini dapat dibentuk melalui dialog dua arah yang merupakan bagian dari model pendekatan sebelumnya, yakni mengadakan diskusi antara antar setiap individu (penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas), untuk menemukan titik perjuangan hak penyandang disabilitas dan juga makna atau simbol tersembunyi dari realitas disabilitas yang merupakan realitas tubuh kebangkitan Yesus. Tali persaudaraan dapat dimulai melalui diskusi dan edukasi dalam memahami Allah penyandang disabilitas, sebagai Yesus yang bangkit untuk mewakili penyandang disabilitas, bukan sebagai pelayan yang menderita karena menanggung dosa-dosa manusia. Dengan demikian, manusia akan memiliki relasi yang lebih intim dengan Allah, sehingga manusia dapat membangun relasi yang intim juga dengan sesamanya, tanpa terkecuali.

3.5.3.2.2. Menjadikan Teladan Solidaritas Yesus sebagai Gaya Hidup GKI Jombang

Kesadaran GKI Jombang atas realitas fisik disabilitas Yesus adalah bentuk solidaritas mula-mula yang telah dilakukan GKI Jombang. Kesadaran dan menemukan makna realitas disabilitas dan tubuh Yesus yang terluka ini hendaknya menjadi gaya hidup persekutuan gereja, agar gereja sebagai perpanjangan tangan Allah di dunia dapat melakukan tugasnya. Gaya hidup persekutuan gereja yang meneladani solidaritas Yesus sebagai penyandang disabilitas berarti menyatakan bahwa tugas persekutuan komunitas adalah bersolidaritas dengan realitas dunia.

Sebagaimana Yesus melibatkan kita umat-Nya untuk duduk semeja dengan-Nya di meja perjamuan, maka perwujudan solidaritas persekutuan umat-Nya adalah dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam kehidupan gereja. Solidaritas yang hendak dituju adalah kemauan

¹⁴⁷ Indrasmore and Sairoen, *Di Jalanku 'Ku Diiring*, 69-75.

¹⁴⁸ Indrasmore and Sairoen, *Di Jalanku 'Ku Diiring*, 75.

untuk sama-sama berjuang sebagai kesatuan tubuh Kristus dan untuk menegakkan keadilan bagi penyandang disabilitas yang masih dipinggirkan, agar dapat dilibatkan kembali dalam kehidupan bergereja. Puncak dari solidaritas ini sendiri adalah bagaimana kristologi Allah penyandang disabilitas mampu menjadi pusat kehidupan GKI Jombang dalam menghadapi realitas disabilitas.

Menumbuhkan nilai solidaritas bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak sulit juga. Melalui perjamuan kudus yang merupakan pusat iman Kristen, umat diajak untuk terus mengingat Yesus. Namun, perlu adanya pemantik yang secara spesifik menyebutkan tubuh Yesus dihadirkan sebagai penyandang disabilitas. Apa yang bisa dilakukan untuk memantik penghayatan tersebut? Yakni dengan cara membangun kepekaan terhadap realitas disabilitas dalam persekutuan GKI Jombang.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk memiliki gaya hidup solidaritas adalah dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam pelayanan gereja. Melibatkan penyandang disabilitas dalam kegiatan gereja bukan hanya melibatkan dalam momen-momen tertentu, hal ini sama saja partisipasi penyandang disabilitas dalam gereja terbatas dan hanya terlibat di situasi yang “khusus”.¹⁴⁹ Menurut Imanuel Teguh Harisantoso, keterlibatan penyandang disabilitas membawa pengaruh pandangan teologis dan praktik pelayanan di jemaat.¹⁵⁰ Oleh karena itu, keterlibatan penyandang disabilitas harus menjadi keterlibatan yang konsisten dan rutin, yakni menjadi gaya hidup.

Penyandang disabilitas dapat terlibat dalam pelayanan gereja, di bidang apapun, di komisi atau kelompok usia apapun, tanpa dibatasi. Penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek yang perlu untuk dikasihani dan dipandang “luar biasa” atas *impairment*-nya. Melainkan penyandang disabilitas dipandang sebagai subjek yang dapat dan berhak untuk terlibat dalam persekutuan. Setiap individu juga memiliki peran yang sama dalam melibatkan penyandang disabilitas dalam persekutuan. Setiap individu diharapkan mampu untuk mengundang dan memberikan kesempatan terbuka bagi penyandang disabilitas untuk terlibat dalam aktivitas persekutuan secara aktif. Dorongan untuk melibatkan penyandang disabilitas harus dimulai secara aktif dan berkelanjutan. Kehidupan persekutuan GKI Jombang juga hendaknya memiliki gaya hidup solidaritas yang demikian, untuk dapat mengembangkan pandangan teologisnya dan memperjuangkan realitas disabilitas, sebagaimana GKI Jombang telah memahami realitas Yesus dengan tubuh yang terluka.

3.6. Kesimpulan

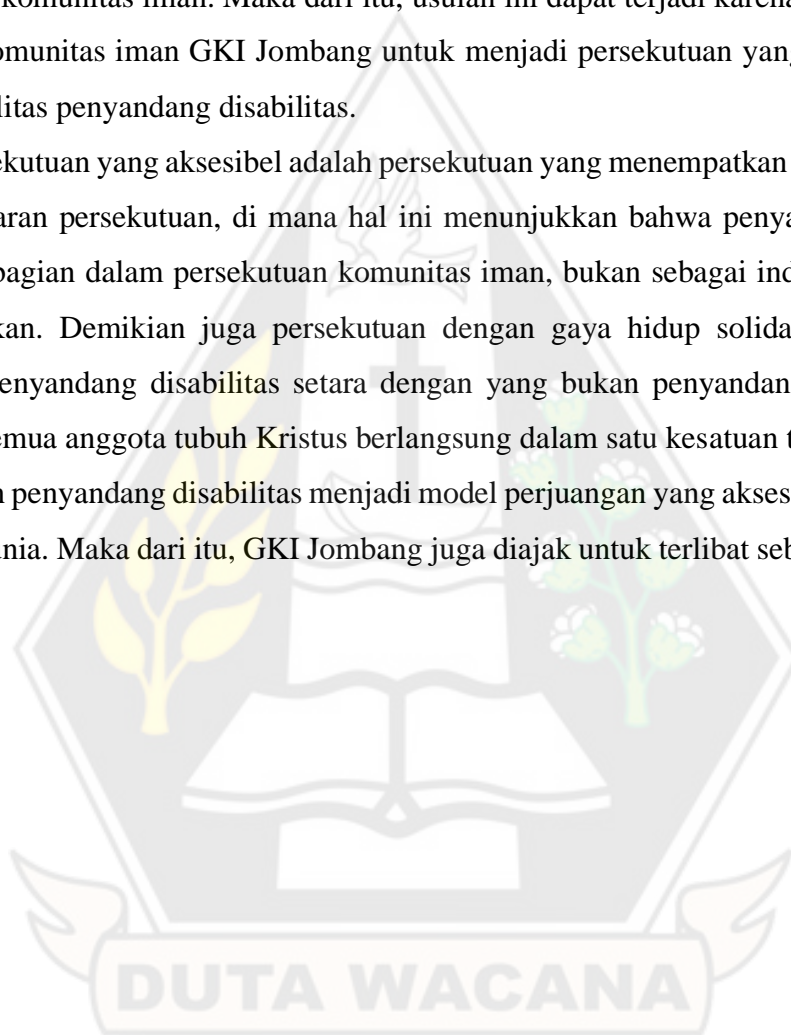
¹⁴⁹ Imanuel Teguh Harisantoso, “Persepsi Jemaat tentang Kaum Disabilitas dan Akses Mereka ke dalam Pelayanan Gereja”, *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2022): 77, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/242/60>.

¹⁵⁰ Harisantoso, “Persepsi Jemaat tentang Kaum Disabilitas”, 77.

Model sosial dan model solidaritas merupakan usulan yang Penulis ajukan berdasarkan hasil penelitian Penulis mengenai pandangan jemaat GKI Jombang terhadap kristologi disabilitas. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa GKI Jombang masih cenderung memiliki cara pandang kristologi *able-bodied*, dapat dikaji kembali dengan mengembangkan kristologi disabilitas sebagai upaya menjaga keberterubuhan bersama, yakni tubuh Kristus dalam dunia dan perjuangan realitas disabilitas. Kristologi disabilitas dapat dikaji melalui kedua model tersebut, yang merupakan model pendekatan yang bersifat komunal, yakni model pendekatan yang memiliki fokus utama persekutuan komunitas iman. Maka dari itu, usulan ini dapat terjadi karena model pendekatan ini mengajak komunitas iman GKI Jombang untuk menjadi persekutuan yang aksesibel dan solider terhadap realitas penyandang disabilitas.

Persekutuan yang aksesibel adalah persekutuan yang menempatkan penyandang disabilitas dalam lingkaran persekutuan, di mana hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga merupakan bagian dalam persekutuan komunitas iman, bukan sebagai individu yang dipisahkan dan dikucilkan. Demikian juga persekutuan dengan gaya hidup solidaritas yang melibatkan partisipasi penyandang disabilitas setara dengan yang bukan penyandang disabilitas, sehingga pelayanan semua anggota tubuh Kristus berlangsung dalam satu kesatuan tanpa terpisahkan.

Allah penyandang disabilitas menjadi model perjuangan yang aksesibel dan solider dengan realitas di dunia. Maka dari itu, GKI Jombang juga diajak untuk terlibat sebagai persekutuan yang berjuang.



Bab 4

Penutup

4.1. Kesimpulan

Allah penyandang disabilitas merupakan sebuah kajian kristologi yang dikembangkan oleh Eiesland untuk dapat melihat simbol tubuh kebangkitan Yesus sebagai penyandang disabilitas. Konstruksi ini adalah bentuk perjuangan yang perlu untuk dikembangkan dalam kehidupan bergereja, yakni perjuangan untuk menghadirkan keadilan dan solidaritas dalam persekutuan komunitas iman gereja sebagai tubuh Kristus. Kristologi Allah penyandang disabilitas yang menyoroti pada tubuh kebangkitan Yesus yang terluka menjadi refleksi yang merombak konsep Yesus yang sempurna, sehingga refleksi iman mengenai tubuh tidak hanya terjebak pada konsep *abled-bodied*, yakni tubuh yang elok, layak, dan tubuh yang dapat diterima. Allah penyandang disabilitas menjadi inkarnasi Allah yang bersolidaritas dengan realitas disabilitas dan mengajak penyandang disabilitas juga bukan penyandang disabilitas untuk membangun persekutuan tubuh Yesus yang utuh. Kristologi disabilitas ini dapat dimaknai melalui perayaan ekaristi, di mana dalam ritual gereja tubuh Yesus yang disimbolkan sebagai roti dan anggur menjadi pusat perayaan dan pengenalan akan Yesus. Yesus yang terluka adalah Yesus yang mewakili realitas dunia, karena Ia memilih bangkit dengan tubuh yang ditolak oleh tatanan sosial, yakni tubuh disabilitas. Dengan adanya pengenalan kebertubuhan Yesus yang terluka itu, maka kristologi disabilitas akan menjadi sebuah kesadaran dan perjuangan komunitas iman untuk bersolidaritas atas realitas disabilitas di gereja, maupun di lingkungannya. Kemudian, menghadirkan kristologi disabilitas juga berarti menghadirkan kekuatan transformatif untuk mengubah simbol Yesus sebagai pelayan yang menderita, menjadi simbol Yesus yang bersolidaritas dengan realitas dunia.

Kajian Allah penyandang disabilitas ini sedikit banyaknya telah menjadi bagian dalam persekutuan GKI Jombang, walaupun dalam beberapa poin tertentu seperti aksesibilitas gereja dan juga pandangan informan terhadap realitas disabilitas masih belum menunjukkan bahwa persekutuan GKI Jombang telah benar-benar memaknai Allah penyandang disabilitas. Melalui data yang Penulis temukan pada saat penelitian, para informan penelitian telah menyadari dan menerima tubuh Yesus yang terluka. Tetapi, dalam memaknai maksud inkarnasi melalui tubuh yang terluka itu, informan belum dapat melihatnya sebagai solidaritas Yesus yang mewakili realitas disabilitas di dunia. Kesadaran akan tubuh Yesus yang terluka merupakan bagian dari awal yang baik untuk dapat menghayati kristologi disabilitas yang dimaksud oleh Eiesland sendiri. Walaupun memang perlu diperhatikan bahwa dasar informan menghayati tubuh Yesus yang terluka adalah sebuah relasi sebab-akibat antara dosa manusia dengan tubuh disabilitas Yesus,

yang tentu saja pemahaman ini menjadi bagian yang membahayakan bagi penyandang disabilitas. Pemahaman yang demikian sama saja dengan melihat Yesus sebagai pelayan yang menderita karena menanggung dosa manusia, padahal menurut Eiesland, makna kebangkitan Yesus yang tidak menghapuskan luka pada tubuh-Nya adalah sarana Yesus untuk menjadi dekat dan merangkul realitas disabilitas. Oleh karena itu, Penulis mengusulkan dua model pendekatan teologi disabilitas untuk mengimplikasikan Allah penyandang disabilitas agar dapat membantu informan memiliki dasar yang tepat dalam upaya memperjuangkan keadilan bagi penyandang disabilitas dalam kehidupan bergereja. Dua model tersebut, yakni model sosial dan solidaritas menjadi model yang tepat dan sesuai dengan konteks GKI Jombang yang berhadapan langsung dengan masyarakat yang plural. GKI Jombang sendiri sudah mulai bertoleransi dengan lingkungannya, sehingga model-model tersebut dapat menjadi model yang sesuai dengan persekutuan GKI Jombang. Dengan model sosial, GKI Jombang dapat menjadi persekutuan yang aksesibel baik secara individu maupun juga secara komunal. Model sosial mengajak GKI Jombang untuk membuka ruang bagi penyandang disabilitas dan siapapun yang peduli agar dapat berdiskusi juga bertukar pengalaman mengenai realitas disabilitas, sehingga persekutuan dapat saling belajar dan memahami peran setiap individu sebagai subjek yang dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan bergereja. Kemudian, dengan model solidaritas, GKI Jombang dapat bersolidaritas dan berekonsiliasi dengan tubuh Yesus yang terluka, juga realitas disabilitas. Melalui model solidaritas, batasan-batasan pemisah antara penyandang disabilitas dan bukan disabilitas, dihapuskan. Tidak ada lagi tembok pemisah, tidak ada lagi status yang lebih tinggi atau lebih baik, dan tidak ada lagi pengkhususan bagi penyandang disabilitas. Karena Yesus bersolidaritas dengan realitas disabilitas, maka persekutuan juga memiliki tugas yang serupa. Solidaritas adalah gaya hidup, yang berarti harus dipupuk menjadi sebuah kebiasaan dan jati diri dari sebuah persekutuan.

4.2. Saran

4.2.1. Saran bagi GKI Jombang

GKI Jombang sebagai gereja dengan konteks masyarakat yang plural, telah menghidupi konteks lingkungannya dengan baik, dan hal ini menandakan bahwa GKI Jombang mampu untuk beradaptasi dengan realitas lingkungannya. Relasi persahabatan yang telah dibangun bersama dengan komunitas lintas iman, sebenarnya merupakan dorongan bagi GKI Jombang untuk membangun relasi solidaritas bagi disabilitas. Telah ada langkah awal yang dimiliki oleh GKI Jombang untuk merangkul liyan, maka sudah saatnya GKI Jombang mengambil langkah maju untuk merangkul realitas disabilitas yang dekat dan telah menjadi bagian dari persekutuan GKI Jombang itu sendiri.

Refleksi Allah penyandang disabilitas menurut Eiesland dapat dikaji dalam persekutuan GKI Jombang, untuk memperkaya kerja sama GKI Jombang sebagai satu kesatuan tubuh Kristus dalam memperjuangkan keadilan bagi realitas disabilitas. Menghayati Allah penyandang disabilitas melalui sakramen perjamuan kudus merupakan kesempatan yang baik bagi GKI Jombang untuk membangun dasar yang kuat untuk memaknai realitas tubuh kebangkitan Yesus sebagai bentuk solidaritas Yesus yang merangkul realitas disabilitas. Sebagaimana sakramen perjamuan kudus merupakan ritual gereja yang juga rutin dirayakan oleh GKI Jombang, maka menampilkan realitas Allah penyandang disabilitas akan menghadirkan pemahaman kristologi disabilitas dalam persekutuan kehidupan bergereja.

Usulan yang Penulis jabarkan dalam tulisan ini adalah beberapa contoh dari banyaknya cara untuk merangkul dan mengupayakan hak-hak penyandang disabilitas dalam gereja. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa persekutuan GKI Jombang telah melibatkan penyandang disabilitas dalam gereja, dan dengan membangun kristologi disabilitas dalam pemahaman persekutuan gereja, akan membantu GKI Jombang menghayati penyandang disabilitas sebagai subjek yang *able*, dan keterlibatan penyandang disabilitas dalam gereja menjadi lebih leluasa karena aksesibilitas persekutuan gereja telah menjadi kesadaran gereja yang patut untuk diperjuangkan. GKI Jombang adalah persekutuan komunitas iman, maka GKI Jombang diharapkan untuk selalu siap dan mau menjadi sebuah persekutuan yang berjuang di tengah realitas dunia.

4.2.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Fokus penelitian tulisan ini adalah melihat bagaimana penghayatan GKI Jombang mengenai kristologi disabilitas. Oleh karena itu penelitian ini bisa dilengkapi dengan meneliti bagaimana ajaran gereja mengenai kristologi disabilitas. Menghayati kristologi disabilitas dapat didalami melalui pengajaran dalam persekutuan gereja, seperti katekisasi maupun tema-tema persekutuan dan ibadah perihal kristologi disabilitas, yang dapat menjadi dasar kuat untuk membangun persekutuan inklusi dalam gereja. Selain itu, penulisan ini juga dapat diperlengkapi dengan melakukan penelitian lanjutan, yakni dengan melibatkan relasi lintas iman atau kerjasama GKI Jombang bersama komunitas lintas iman dalam menghadapi realitas disabilitas di lingkungannya. Dengan kata lain, penelitian ini bisa dilihat dari relasi interpersonal maupun kelompok mengenai bagaimana mereka mengimani kristologi disabilitas.

Implikasi sosial mengenai simbol kebertubuhan Yesus dan juga perayaan ekaristi dalam penelitian ini juga dapat dipertajam dengan memunculkan penerapan advokasi kristologi Allah penyandang disabilitas, baik dalam lingkup internal maupun eksternal dalam lingkup GKI Jombang. Advokasi tersebut berarti perlu melihat kembali kajian pengajaran atau dengan kata lain,

penelitian ini dapat dikembangkan dengan mendalami bidang teologi lain, seperti eklesiologi, soteriologi, eskatologi, dan spiritualitas tubuh dengan perspektif disabilitas.



Daftar Pustaka

- Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Translated by A Widyamartaya and CINDELARAS. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, 287-289 & 299-300.
- Ardijanto, Don Bosco Karnan. "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 20 No.1 (2020): 88–100, Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana."
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Inklusi." In *Mendidik Dalam Kasih, Keadilan, dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Memperingati 100 Tahun Clement Suleeman*, by Justitia Vox Dei Hattu, 15–29. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Ecumenical Disability Advocates Network (EDAN). "*A Church of All and for All*." Geneva: WCC Publications, 2003, 1–17.
- . "*The Gift of Being: Called to Be a Church of All and for All*." Geneva: WCC Publications, 2016, 1–19.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Fabella, Virgilia. "Kristologi Dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia." In *Wajah Yesus di Asia*, by R. S. Sugirtharajah, 333–352. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas" *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 5, No. 2 (2023): 586–603.
- . "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 4, No. 1 (2022): 58–81.

- Indrasgoro, Yoel M. and Windiasih Sairoen, eds. *Di Jalanku 'Ku Diiring: Kumpulan Tulisan Pendampingan Bagi Umat Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Kusuma, Bayu Mitra A. and Zaen Musyirifin. *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*. Yogyakarta: Institut DIAN, 2016.
- Mangundap, Jelvi Monika. *Sacrosanctum Consilium Penghayatan Misteri Ekaristi bagi Umat Beriman*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022, Bab 9. https://books.google.co.id/books?id=vn99EAAAQBAJ&pg=PA116&dq=ekaristi&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ov2=1&sa=X&ved=2ahUK Ewj6pDf5c7_AhUmd2wGHdI4BLQQ6AF6BAgIEAM#v=onepage&q=ekaristi&f=false.
- McKenny, Gerald. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies*, Vol.6.1 (June 1, 2012): 1–20, N. Summer.
- Nainggolan, Dina Maria. "Merayakan Imago Dei Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *Gema Teologika*, Vol. 7 No.2 (2022): 149–162. <https://doi.org/10.21460>.
- Olkin, Rhoda. "Could you hold the door for me? Including disability in diversity." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, Vol. 8, No. 2 (June 2002): 130–137, Educational Publishing Foundation.
- O'Gorman, Robert T. "Komunitas Iman." In *Memetakan Pendekatan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*, edited by Jack L. Seymour, 44–66. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Reinders, Hans S. *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability, Theological Anthropology, and Ethics*. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2018, Bab 5. https://books.google.je/books?id=Frxfp5XBxi0C&printsec=copyright&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=true.

Rukiyanto, B. A. *Mengenal Yesus Kristus* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), Bab 1.
https://books.google.co.id/books?id=RTVnEAAAQBAJ&pg=PA5&dq=kristologi&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ov2=1&sa=X&ved=2ahUK EwiF7f_6qr__AhXZ7TgGHdmnAO4Q6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=kristologi&f=false.

Soedirdjo, Sastro, trans. "KITAB IMAMAT." In *Menggali Isi Alkitab: Kejadian - Ester*, 110–147. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.

Sunarko, Adrianus. *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta: Obor, 2017.

Tarigan, Jekonia. "Yesus Untuk Orang-Orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi Bagi Orang-Orang Dengan Disabilitas." In *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia.*, 24–34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Turner, Wayne A. "Imamat." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 119–146. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Webb-Mitchell, Brett. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, New York: Church Publishing, 2010, Bab 7.

Website

ADA.gov. "Introduction to the Americans with Disabilities Act," Diakses 9 Maret, 2023, <https://www.ada.gov/topics/intro-to-ada/>.

———. "The Americans with Disabilities Act | ADA.Gov." Diakses 13 Maret, 2023. <https://www.ada.gov/>.

Alodokter. "Multiple Sclerosis," Last modified January 29, 2015. <https://www.alodokter.com/multiple-sclerosis>.

Prabook. "Nancy Eiesland (April 6, 1964 — March 10, 2009), *American Educator, Sociologist*,

Theologian, Author | World Biographical Encyclopedia.” Diakses 13 Maret, 2023.
<https://prabook.com/web/nancy.eiesland/2092990>.

Niryana, Wayan. “Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan,” Diakses 12 Maret, 2023,
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/923/multiple-sclerosis.

“*Tribute: Courageous Inquiry: Remembering Eiesland.*” Diakses 13 Maret, 2023.
https://www.emory.edu/EMORY_REPORT/erarchive/2009/March/March23/TributeNancyEiesland.htm.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.”
Diakses 25 Februari, 2023.
<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt573571e451dfb/undang-undang-nomor-8-tahun-2016>.

